

NILAI SOLIDARITAS POSITIF DALAM FILM *LA*
***RAFLE* KARYA ROSE BOSCH**



DIVANA VALENCIA

2315133027

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Divana Valencia
No. Registrasi : 2315133027
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

NILAI SOLIDARITAS POSITIF DALAM FILM *LA RAFLE* KARYA ROSE BOSCH

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

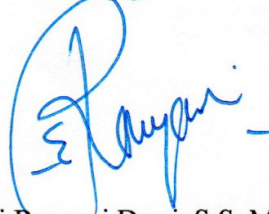
Pembimbing



Ratna, S.Pd, M.Hum

NIP. 19800204 200501 2 001

Penguji



Evi Rosyani Dewi, S.S, M.Hum

NIP. 19740311 200502 2 007

Ketua Penguji

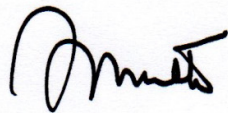


Dr. Asti Purbarini, M.Pd

NIP. 19560407 198210 2 001

Jakarta, 5 Februari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd

NIP. 19680591992032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Divana Valencia
No. Reg : 2315133027
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

NILAI SOLIDARITAS POSITIF DALAM FILM *LA RAFLE* KARYA ROSE BOSCH

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya diri saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 5 Februari 2018



Divana Valencia

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Divana Valencia

No. Registrasi : 2315133027

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul :

NILAI SOLIDARITAS POSITIF DALAM FILM *LA RAFLE* KARYA ROSE BOSCH

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Exklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Exklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 5 Februari 2018

Yang menyatakan,



Divana Valencia

No. Reg. 2315133027

ABSTRAK

Divana Valencia. 2018. **Nilai Solidaritas Positif dalam Film *La Rafle* Karya Rose Bosch.** Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai solidaritas positif dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch. Kategori nilai solidaritas positif dalam penelitian ini bertumpu pada dua konsep dasar solidaritas positif, yaitu nilai solidaritas mekanik dan nilai solidaritas organik menurut Émile Durkheim.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis film. Analisis film ini dilakukan dengan memaparkan unsur-unsur yang terdapat dalam film yaitu plot, karakter dan ruang. Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi dan menginterpretasikan kutipan dialog nilai solidaritas positif dalam sumber data sesuai dengan teori kategori nilai-nilai solidaritas positif yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 19 kutipan dialog yang mencerminkan nilai solidaritas positif. Dari sembilan belas data tersebut, secara rinci ditemukan sebanyak 6 data yang memuat nilai solidaritas mekanik dan 13 data yang memuat nilai solidaritas organik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *La Rafle* merepresentasikan nilai-nilai solidaritas positif. Nilai solidaritas organik dalam film *La Rafle* banyak ditemukan dalam diri tokoh Annette. Walaupun Annette bukan merupakan bagian dari masyarakat Yahudi, solidaritas organik yang ia berikan kepada mereka terlihat seolah-olah ia merupakan bagian dari kaum Yahudi yang menjadi sasaran utama Nazi pada saat itu. Nilai solidaritas mekanik banyak ditunjukkan oleh David yang dengan senang hati membantu kaumnya, masyarakat Yahudi, dalam setiap kesempatan. David yang selalu terlihat mementingkan kesejahteraan kaum Yahudi selalu mengesampingkan kepentingannya sendiri.

Kata kunci: Nilai Solidaritas Positif, Solidaritas Mekanik, Solidaritas Organik, *La Rafle*, Analisis Film.

ABSTRACT

DIVANA VALENCIA. 2018. *The values of positive solidarity in the movie La Rafle* by Rose Bosch. Thesis. French Language Education Program of Study, Faculty of Language and Art, State University of Jakarta.

This research intends to gain insight on positive solidarity values taken from the movie *La Rafle* by Rose Bosch. The category of positive solidarity values in this study is focused on two basic concepts of positive solidarity according to positive solidarity value stated by Émile Durkheim

The research method used in this study is a descriptive qualitative method with movie analysis approach. Analysis is accomplished by describing the elements in the movie such as plot, characters and setting. The next step is identifying and interpreting the data of positive solidarity values in the form of the dialogues found in the movie referred to the theories of the category of humanist values comprise mechanic and organic solidarity.

The result of this study showed that in the movie, there are 19 dialogues that reflect positive solidarity values. Among the 19 data that have been found, specifically there are 6 data containing mechanical solidarity value and 13 data comprehend organic solidarity value.

In conclusion, based on the result mentioned above, the *La Rafle* represents the positive solidarity values. The values of mechanical solidarity are dominants as showed by character David, who has been described as a kind-hearted doctor who always help his people (jewish) when in need. Meanwhile the organic solidarity is most found in the character Annette, a nurse who works at the *Vélodrome d'Hiver* who always treats people outside her society (christian) anytime without seeing their religion or their race.

Keywords: *Positive Solidarity Values, La Rafle, Movie Analysis.*

RÉSUMÉ

DIVANA VALENCIA. 2018. *Les Valeurs des Solidarités Positives dans le Film La Rafle de Rose Bosch*. Mémoire de S1. Département de l'Éducation du Français, Faculté des Langues et des Arts, L'Université d'État de Jakarta.

La langue est une caractéristique typique d'un pays, lorsque nous l'étudions, il est indéniable que nous apprendrons indirectement des choses liées à la langue. Elles peuvent être histoire, politique, économie ou culturel venant du pays d'origine de cette langue. Quand nous étudions une langue, en particulier une langue étrangère, nous ne parlons pas seulement de la grammaire et des éléments qui la recouvrent, mais aussi de la culture de la langue apprise.

Mermet (2013) déclare, “*La culture est un outil au service de tous ceux qui souhaitent voir le monde et la société dans leur complexité et mieux saisir leur évolution*” (hal. 86). Mermet (2013) dit que la culture est un outil qui nous aide à voir le monde et la société dans leur environnement et afin de mieux connaître le phénomène culturel se passant dans une communauté où la langue est utilisée. En conclusion, pour mieux connaître la société dans un pays, il faut bien sûr apprendre en quoi la culture est formée. Nous trouverons beaucoup de nombreuses éléments qui la composent, y compris la danse, la musique traditionnelle, la nourriture traditionnelle, les œuvres littéraires ou bien l'histoire du pays.

Dans cette occasion, la chercheuse s'intéresse à une discussion plus profonde sur l'histoire qui font partie de la culture. En tant qu'étudiant d'une langue étrangère, il est inévitable que nous ne parlons pas de la culture de la langue apprise, car la langue fait partie de la culture elle-même. C'est pour cela que nous apprenons la culture dans l'apprentissage de la langue. Pour étudier la culture, les étudiants peuvent aussi la connaître du côté d'histoire. Dans le département de français à l'Université d'État de Jakarta, les étudiants de français ont de cours de la Civilisation Française ou ils apprendront l'histoire, la politique, la culture et la vie quotidienne de français. À travers de cette recherche, la chercheuse voudrait analyser un film dont le titre est La Rafle de Rose Bosch.

Le film raconte sur la situation de la ville Paris à l'époque de la Seconde Guerre mondiale où les Nazis y ont occupé. Le film a également remporté 12 prix internationaux depuis sa publication. Le film a relancé l'histoire sombre du gouvernement français dans l'événement de la Rafle du Vélodrome d'Hiver à Paris. À ce moment-là, environ 13 000 Juifs étaient raflés à Vélodrome d'Hiver avant d'être déportés et envoyés au camp nazi d'Auschwitz pour être exécuté dans les chambres des gaz toxiques en Pologne. Un tiers des juifs qui ont été raflés au vélodrome, étaient les enfants de 2 à 15 ans. La Rafle est le premier film en France qui est adapté à une histoire réelle sur l'expulsion des Juifs de Paris. L'histoire du film est basé sur un interview des survivants de l'incident ainsi qu'une collection de milliers de photos liée à l'incident.

Avant de comprendre la valeur de la solidarité dans le film, nous allons d'abord séparément discuter sur le sens de “la valeur” et de “la solidarité” pour avoir une idée commune sur “les valeurs de la solidarité” . Selon Nifle (2004), *“Les valeurs sont des contributions au bien commun. La valeur est la mesure d'une contribution particulière au bien commun.”* En conclusion, la valeur est un concept relatif. Le mot relatif ici se réfère à la subjectivité différente des points de vue de la société locale. Ensuite, les valeurs peuvent également dépendre du changement de la culture qui se passe dans une communauté.

D'après Bourgeois (1896), “Ainsi la loi de solidarité, des actions individuelles finit par apparaître, entre les hommes, les groupes d'hommes, les sociétés humaines, avec le même caractère qu'entre les êtres vivants, c'est à dire, non comme une cause de diminution, mais comme une condition de développement ; non comme une nécessité extérieurement et arbitrairement imposée, mais comme une loi d'organisation intérieure indispensable à la vie ; non comme une servitude, mais comme un moyen de libération.”

Bourgeois dit que lorsque la loi de la solidarité est appliquée, les intérêts individuels chez les être humain ou un groupe à une société se termineront avec un caractère similaire entre l'un et l'autre. En fait, elle améliore le développement dans une société car elle rend le lien dans la société plus fort qu'avant.

Après avoir beaucoup lu la référence sur la solidarité, la chercheuse a trouvé une théorie de Durkheim, un sociologue français qui divise la solidarité en deux types. Dans sa théorie, Durkheim (1893) explique qu'il existe deux sortes de solidarité positive, *“Nous reconnaitrons deux sortes seulement de solidarités positives que distinguent les caractères suivants : 1° La première relie directement l'individu à la société sans aucun intermédiaire. Dans la seconde, il dépend de la société, parce qu'il dépend des parties qui la composent. 2° La société n'est pas vue sous le même aspect dans les deux cas. Dans le premier, ce que l'on appelle de ce nom, c'est un ensemble plus ou moins organisé de croyances et de sentiments communs à tous les membres du groupe : c'est le type collectif. Au contraire, la société dont nous sommes solidaires dans le second cas est un système de fonctions différentes et spéciales qu'unissent des rapports définis.”* Le premier type de la solidarité positive de Durkheim est la solidarité mécanique, c'est une solidarité qui vient de l'individu lui-même est destinée à la société sans intermédiaire des autres. Le sens de la société dans ce cas-là est un groupe de la société possédant de la même croyance.

Le deuxième type de solidarité positive, c'est la solidarité organique, une solidarité qui vient d'un individu qui ne fait pas partie de la société liée. Cela veut dire, cet individu montre sa solidarité organique aux autres en tant que être humain.

Cette recherche utilise la technique d'analyse structurelle pour avoir des données. Taghizadeh (2013) constate que *“Structuralism is **an intrinsic reading** that is free from subjectivity. And the structuralist critic searches in the text for order and coherence and meaning, while his goal is to provide an objective criticism of the text. So, he transverses barriers of time and interest, and tries not to be trapped by his prejudices and partialities.”* Selon Taghizadeh (2013), le structuralisme est un processus de lecture intrinsèquement qui produit un résultat libres de la subjectivité. Les critiques structuralistes analyse le texte pour trouver l'unité, la cohérence et le sens afin de donner une critique objective sur le texte lié et pour éviter l'intérêt personnel, les préjugés et les jugements. Quand les éléments intrinsèques sont examinés, nous discuterons des choses qui les construisent intérieurement, y compris l'intrigue, les personnages, et les settings (les lieux, le temps et la situation).

Après avoir analysé le film, la chercheuse a trouvé les valeurs de la solidarité positive dans les dialogues du film, on a noté qu'il comprend 6 données de la catégorie de la solidarité mécanique et 13 données de la catégorie de la solidarité organique. En conclusion, la solidarité la plus dominante dans ce film c'est celle de l'organique. Cela a été montré par le comportement des parisiens qui donne toujours d'un coup de main aux juifs même s'ils ne font pas partie des juifs.

La valeur de la solidarité organique dans le film *La Rafle* a été trouvée chez Annette, comme un personnage principal. Elle est française, parisienne, une protestante pratiquante et une fille d'un pasteur mais elle a une grande solidarité aux juifs. Elle pense que les juifs ont le droit en tant que les êtres humains. Sans voir la différences religieuses ou raciales, au milieu épouvantables, Annette s'est dévouée continuellement à s'occuper des Juifs au Vélodrome d'Hiver et au camp de Baune-La-Rolande. Bien que son état de santé ne soit pas très bien, Annette cherchait la solution, sans arrêt, pour aider son collègue David à s'échapper du camp de transit. Cependant, David a toujours refusé son conseils.

Ensuite, la valeur de la solidarité mécanique se reflète dans le personnage David, qui aide toujours volontièrement sa communauté juive tout le temps. À partir de soigner les enfants du Vélodrome d'Hiver et du Camp de Baune-La-Rolande et d'aider Anna Traube à s'échapper du Vélodrome d'Hiver. David, qui met toujours en priorité le bien-être des juifs que ses propres intérêts. Même, à la fin de l'histoire, il n'avait plus aucune chance d'échapper à l'arrestation mené par les Nazis.

Les résultats de cette recherche peuvent être utilisés comme un sujet de la discussion sur l'analyse du film et de la discussion sur l'histoire de la France au cours de la Civilisation Française. Dans le cours de la Civilisation Française, le resultat de cette recherche peut être utilisé comme chez les étudiants dans l'analyse de genre cinématographique. Enplus, cette recherche peut être un guide pour analyser des intrigues, des caractères et des espaces utilisés dans le film. En outre, cette recherche peut également aider les étudiants à comprendre l'histoire de la France en prenant les cours de la Civilisation Française.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamiin, dengan mengucap rasa syukur yang tiada henti kehadiran Allah subhanahu wata’ala yang dengan rahmat dan hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini hingga akhir, karena tiada daya dan upaya tanpa pertolongan-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Nilai Solidaritas Positif dalam Film *La Rafle* Karya Rose Bosch” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam pun senantiasa tercurah untuk teladan terbaik sepanjang masa, yakni Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wassallam.

Penelitian ini ditujukan sebagai pemenuhan syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Prancis di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ratna, S.Pd., M.Hum., sebagai pembimbing yang telah memberikan banyak kemudahan dan meluangkan waktunya selama peneliti menyusun skripsi ini. Tidak hanya memberikan bimbingan, tetapi juga memberikan saran, motivasi dan dukungan yang luar biasa dan tiada henti selama peneliti menjadi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta.
2. Dra. Dian Savitri, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan banyak ilmu yang berarti selama peneliti mengenyam bangku pendidikan di Program Studi Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta.
4. Mbak Tuti selaku bagian administrasi Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang selalu membantu mahasiswa dalam memberikan informasi terkait perkuliahan.
5. Mama Dewi Nita dan Bapak Sunarto selaku orang tua yang luar biasa dan telah memberikan dukungan baik moral maupun material serta selalu memberikan motivasi agar peneliti dapat menjadi pribadi yang sukses dan bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Juga, adikku semata wayang, Nayla Nathania, yang selalu mendukung dan memberikan penguatan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Sahabat dekat, Fitriani Mutiara Pamase, sahabat terbaik yang selalu mengerti suka duka peneliti dalam mengerjakan penelitian ini. Sahabat seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2013 yang memberikan semangat dan motivasi selalu kepada peneliti, terkhusus R. A. Shinta Larasati Widjanarko, Nadya Ferlintina Syafitri dan Khairunisa Restu Kurniasari, sahabat yang selalu menasihati dalam hal kebaikan dan ibadah. Juga Leona Destariani, Luluk Akasahutami, Tiwi Syakilah, sahabat seperjuangan masa penyusunan skripsi yang selalu memberikan perhatian dan penguatan kepada peneliti dan selalu menjadi *support system* terbaik.
7. Semua pihak yang telah mendukung, memberikan kritik dan saran kepada peneliti yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, namun peneliti berharap agar dengan adanya skripsi ini dapat menjadi referensi serta berguna dalam menambah wawasan guru, calon guru maupun mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis terkait Nilai Solidaritas Positif dalam Film.

Jakarta, Januari 2018

DV

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
LEMBAR PUBLIKASI	
ABSTRAK.....	i
RÉSUMÉ.....	iii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	7
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. KERANGKA TEORI.....	9
A. Deskripsi Teoritis.....	9
A.1. Nilai Solidaritas Positif.....	9
A.2. Film.....	20
A.3. Analisis Film.....	25
B. Penelitian Yang Relevan.....	31
C. Kerangka Berpikir.....	33
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Tujuan Penelitian.....	35
B. Lingkup Penelitian.....	35
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	35

D. Prosedur Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Kriteria Analisis.....	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN	41
A. Deskripsi Data.....	41
1. Plot.....	41
2. Karakter.....	43
3. Ruang.....	45
4. Nilai Solidaritas Positif dalam Film <i>La Rafle</i>	48
B. Interpretasi.....	53
1. Plot.....	53
2. Karakter.....	58
3. Ruang.....	71
4. Nilai Solidaritas Positif dalam Film <i>La Rafle</i>	77
C. Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB V. PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Implikasi.....	101
C. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

TABEL 1: Ciri-ciri Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik.....	19
TABEL 2: Tabel Analisis Data.....	38
TABEL 3: Adegan Utama dalam Film <i>La Rafle</i>	42
TABEL 4: Karakter Utama dalam Film <i>La Rafle</i>	44
TABEL 5: Ruang Tempat dalam Film <i>La Rafle</i>	45
TABEL 6: Ruang Waktu dalam Film <i>La Rafle</i>	46
TABEL 7: Ruang Sosial dalam Film <i>La Rafle</i>	46
TABEL 8: Nilai Solidaritas Positif dalam film <i>La Rafle</i>	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, tingkat persaingan diantara masyarakat menjadi semakin tinggi. Hal tersebut dapat ditemukan di kehidupan bermasyarakat, lingkungan kerja hingga lingkungan akademik. Dikarenakan adanya rasa persaingan tersebut, tingkat individualitas menjadi semakin meninggi dan rasa kepedulian antar masyarakat semakin menurun. Tak terkecuali rasa solidaritas yang memperat hubungan antar masyarakat yang sedikit demi sedikit menghilang dikarenakan tingginya angka persaingan tersebut. Dalam dunia pendidikan, rasa solidaritas menjadi hal yang penting untuk menghindari sifat egoisme yang akan mempengaruhi hasil belajar tiap siswa. Karena, dengan berbagi pengetahuan, pelajar akan lebih merasakan manfaat ilmu yang diperolehnya.

Viévard (2012) dalam artikelnya mendefinisikan bahwa solidaritas bersumber dari usaha-usaha yang dibuat oleh suatu kelompok masyarakat sebagai penyambung dari dua sisi, sisi kemandirian dan kebebasan kepada sisi yang lainnya, yaitu sebuah kehidupan bermasyarakat yang cenderung kaku (www.millenaire3.com).

Dalam artikel tersebut, Ludovic menyatakan seolah-olah sebelum adanya solidaritas ini, masyarakat hidup dalam dunia yang penuh dengan kekakuan dan ketegangan. Sehingga, untuk memutus rasa tersebut, masyarakat seperti memilih untuk menyambungkannya dengan solidaritas agar terciptanya kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis dan lebih tenang rasa.

Namun jauh sebelum kata solidaritas didefinisikan seperti sekarang, kata tersebut menemukan filosofinya dari kata Solidarisme. Léon Bourgeois, merupakan seorang politikus yang menemukan doktrin paham solidarisme tersebut dan menggagas prinsip solidaritas sekuler, yang prinsip-prinsipnya mengacu kepada logika ilmiah dan universal. Solidarisme juga merupakan sebuah aliran politik yang ditemukan pada tahun 1890-an oleh Partai Radikal dimana Léon Bourgeois adalah seorang representatif utama yang mengembangkan filosofis sebelumnya dan mengintegrasikan kontribusi disiplin ilmiah. Léon Bourgeois bermaksud untuk membangun kembali moralitas sains, khususnya mengenai sosiologi Durkheim dan biologi, yang menunjukkan bagaimana sistem berinteraksi di mana bagian-bagiannya saling bergantung.

Rasa solidaritas dapat dipahami melalui berbagai macam sumber. Sebagai mahasiswa yang mempelajari bahasa asing, rasa solidaritas tersebut dapat dipelajari, salah satunya, melalui budaya dimana bahasa tersebut diterapkan. Bahasa merupakan ciri khas suatu negara yang bilamana kita mempelajarinya, tidak dapat dipungkiri bahwa kita secara tidak langsung akan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan negara tersebut. Hal tersebut dapat berupa sejarah, politik, ekonomi maupun budaya yang berasal dari negara tempat bahasa itu berasal. Ketika kita mempelajari sebuah bahasa, terutama bahasa asing, tentu kita tidak hanya terpaku kepada tata bahasa itu sendiri dan komponen yang meliputinya saja. Namun, juga kepada budaya dan masyarakat penutur bahasa tersebut

Mermet (2012) menyatakan, *“La culture est un outil au service de tous ceux qui souhaitent voir le monde et la société dans leur complexité et mieux saisir leur évolution”* (hal. 86). Mermet (2012) mengatakan bahwa budaya merupakan suatu alat yang dapat membantu bagi mereka yang ingin melihat suatu dunia dan suatu masyarakat dalam keunikan mereka serta agar dapat menangkap lebih baik bagaimana perkembangan mereka.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengenal lebih mendalam sebuah masyarakat di suatu negara, tentunya kita harus mempelajari bagaimana budaya di dalam suatu negara tersebut dijalankan. Ketika membahas tentang budaya, maka akan ditemukan banyak bagian-bagian yang membentuk budaya tersebut.

Di dalamnya, kita dapat melihat kekhasan suatu budaya yang bersangkutan. Seperti tari-tarian, musik tradisional, makanan tradisional hingga sejarah negara itu sendiri. Dalam kesempatan kali ini, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam rasa solidaritas melalui sejarah yang merupakan salah satu bagian dari budaya itu sendiri. Untuk mempelajari sejarah tersebut, mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta (untuk selanjutnya disingkat menjadi Prodi PBP-UNJ) dapat mempelajarinya ketika menempuh mata kuliah *Civilisation Française*. Dalam *Civilisation Française*, mahasiswa akan mempelajari politik, ekonomi, budaya, sosial, hingga sejarah Prancis. Untuk mempelajari sejarah, media yang digunakan terdiri dari berbagai jenis, mulai dari buku hingga film.

Melalui tulisan ini, peneliti ingin menelaah lebih lanjut sebuah film sebagai salah satu bagian dari media tersebut. Peneliti memilih sebuah film yang berjudul *La Rafle* karya Rose Bosch untuk dijadikan sebagian objek kajian kali ini. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggarisbawahi bahwa dalam film tersebut tergambar rasa solidaritas penduduk Paris dalam membantu para penganut yahudi untuk bersembunyi dan menyelamatkan diri dari sergapan Nazi. Film ini menggambarkan rasa solidaritas yang ditunjukkan penduduk kota Paris pada jaman Perang Dunia II sebagai suatu hal yang pada saat ini mungkin akan jarang ditemukan kembali pada kota yang dikenal sebagai kota 1000 cahaya tersebut. Film ini juga telah meraih 12 penghargaan internasional semenjak ditayangkan di publik.

Film ini mengangkat kembali sejarah kelam pemerintah Prancis yang ikut turun tangan dalam peristiwa pada tahun 1942. Pada saat itu, sekitar 13.000 penganut yahudi di Paris dikumpulkan di gelanggang olahraga *Vélodrome d'Hiver* di Paris sebelum dideportasi dan dikirim ke perkemahan Nazi di Auschwitz untuk dihukum mati dengan cara dimasukkan ke kamar-kamar yang berisi gas beracun di Polandia. Sepertiga dari penganut yahudi yang dikumpulkan di velodrome tersebut adalah anak-anak usia 2 sampai 15 tahun. Film ini merupakan film pertama di Prancis yang diangkat dari kisah nyata tentang pembersihan penganut yahudi di Paris. Kisah dalam film tersebut juga bersumber dari wawancara korban yang selamat dari peristiwa tersebut serta dari kumpulan ribuan foto yang terkait dengan kejadian tersebut.

Selain itu, terdapat satu fakta menarik bagi peneliti untuk memilih film *La Rafle*. Menurut wawancara yang diadakan oleh Kristin Hohenadel (www.fastcompany.com) hanya 42 % dari penduduk Prancis yang mengetahui tentang sejarah kelam ini semenjak ditayangkannya film tersebut. Hal ini dikarenakan pemerintah Prancis yang menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan di dalam pelajaran sejarah di sekolah-sekolah Prancis. Alasan utama pelarangan tersebut adalah karena pemerintah Prancis sendiri tidak mau mengakui adanya campurtangan dalam peristiwa kelam tersebut.

Film ini disutradarai oleh Rose Bosch, seorang sutradara berkebangsaan Prancis yang lahir di daerah Avignon. Sebelum menjadi sutradara, Bosch bekerja menjadi seorang jurnalis di koran *Le Point* selama 14 tahun. Sepanjang karir jurnalisnya, Bosch seringkali meliput tentang masalah kemanusiaan yang terjadi di dunia internasional. Pada tahun 1982, ia menjadi reporter besar dan mencakup topik-topik seputar masalah-masalah kemanusiaan seperti kamp-kamp tahanan di perbatasan Khmer-Thai, perdagangan anak di Sri Lanka dan di timur laut Brasil, banjir di Bangladesh dan masalah terorisme di Basque.

Dalam pembuatan film *La Rafle*, Bosch melakukan penelitian selama tiga tahun untuk mengumpulkan kesaksian-kesaksian dan foto-foto yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Selain itu, Bosch berhasil menemukan satu korban selamat sekaligus seorang saksi hidup dari kejadian tersebut. Dia bernama Joseph Weismann, yang merupakan satu dari dua anak yang dapat melarikan diri dari kejadian tersebut. Atas kegigihannya dalam film tersebut, Bosch dianugerahi lencana *Ordre des Arts et des Lettres* oleh *Centre national du cinéma et de l'image animée (CNC)* dibawah persetujuan Menteri Kebudayaan Prancis.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini dititikberatkan pada nilai solidaritas positif (yang ditemukan oleh Émile Durkheim) dalam film La Rafle karya Rose Bosch. Sedangkan subfokus penelitian ini yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik dalam film La Rafle karya Rose Bosch

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pada penelitian ini perumusan masalah akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut sebagai berikut:

“Bagaimanakah nilai solidaritas mekanik dan solidaritas organik dipaparkan dalam film La Rafle karya Rose Bosch?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap nilai solidaritas positif, khususnya pemahaman terkait nilai solidaritas mekanik dan organik dalam film La Rafle karya Rose Bosch.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya mahasiswa/mahasiswi jurusan bahasa Prancis dalam memahami nilai-nilai solidaritas dan membantu pembaca untuk mengetahui secara lebih jelas nilai solidaritas mekanik dan solidaritas mekanik dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembelajar bahasa Prancis terutama dalam mata kuliah *Civilisation Française I* mengenai pentingnya kita mempelajari kembali nilai-nilai solidaritas positif dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan ketika bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Untuk menjawab masalah penelitian pada bab sebelumnya, maka pada bab berikut akan diuraikan beberapa teori yang akan digunakan untuk menjawab masalah tersebut. Teori-teori tersebut antara lain teori solidaritas positif serta klasifikasinya, teori struktur film dan teori analisis film.

A. 1. Nilai Solidaritas Positif

Sebelum memahami nilai solidaritas, terlebih dahulu akan dibahas pengertian kedua kata tersebut secara terpisah agar dapat ditemukan konsep intinya. Menurut Allport (dalam Mulyana, 2004) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu, tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil dari proses psikologis. Termasuk ke dalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.

Nifle (2004) berpendapat bahwa :

*“Les valeurs sont des contributions au bien commun.
La valeur est la mesure d’une contribution particulière au bien commun.
Ce sont donc des notions relatives :*

- Relatives à telle ou telle communauté de référence. Les valeurs des communautés territoriales, des notions, des cultures, des groupes, des entreprises ou des organisations collectives en sont pas les mêmes. On peut les qualifier de culturelles.

- Relatives au devenir de la communauté de référence et à sa culture. Le type modes et niveaux de contribution ne sont pas les mêmes entre communauté mais aussi au sein d'une même communauté de référence selon les conditions du moment et le niveau d'évolution de la communauté."

Melalui paparan di atas dijelaskan bahwa nilai-nilai adalah kontribusi-kontribusi yang dilakukan untuk kepentingan bersama. Nilai berfungsi sebagai alat ukur dalam melakukan kontribusi tertentu yang bertujuan untuk kepentingan umum di dalam suatu masyarakat. Kesimpulannya, nilai adalah sebuah konsep yang relatif. Kata relatif disini mengacu kepada nilai-nilai lokal masyarakat, konsep, budaya, kelompok, bisnis atau organisasi masyarakat yang berbeda, yang biasa kita sebut sebagai budaya. Lalu, nilai juga dapat mengacu kepada perubahan di sebuah komunitas yang mengacu kepada perubahan dalam budaya masyarakat tersebut. Jenis dan tingkat kontribusi tiap masyarakat berbeda antara satu dan lainnya. Perbedaan itu juga bisa terjadi, tergantung dari kondisi dan tingkat evolusi masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan kedua pendapat dari para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah keyakinan atau keputusan yang diambil oleh seseorang berdasarkan proses psikologis, diantaranya yaitu hasrat, sikap dan keinginan yang bertujuan untuk menciptakan kepentingan bersama.

Nilai juga bersifat relatif karena mengacu kepada nilai-nilai lokal dalam masyarakat dan pada sebuah perubahan dalam budaya masyarakat tersebut dilihat dari kondisi aktual dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri.

Sementara itu, solidaritas menurut Caroline (dalam Widyawati, 2011) berasal dari kata *solider* mengacu pada perasaan *solider*, sifat satu rasa (*senasib*), perasaan setia kawan. *Solider* berarti perasaan bersatu (*senasib, sehinah, semalu*). Solidaritas terjadi karena adanya keterikatan seluruh individu yang ada di dalam masyarakat. Prinsip dasar pembentukan solidaritas adalah kesamaan kedudukan dan anti sektaria.

Bourgeois (1896) menambahkan bahwa :

“Ainsi la loi de solidarité, des actions individuelles finit par apparaître, entre les hommes, les groupes d'hommes, les sociétés humaines, avec le même caractère qu'entre les êtres vivants, c'est à dire, non comme une cause de diminution, mais comme une condition de développement ; non comme une nécessité extérieurement et arbitrairement imposée, mais comme une loi d'organisation intérieure indispensable à la vie ; non comme une servitude, mais comme un moyen de libération.”

Bourgeois (1896) mengatakan bahwa ketika hukum solidaritas diterapkan, maka kepentingan individual yang terdapat pada sesama manusia, sebuah kelompok dan masyarakat akan berakhir dengan sebuah karakter yang sama antara makhluk hidup. Solidaritas dalam hal ini bukan sebagai penyebab menurunnya perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, melainkan sebaliknya.

Selain itu, solidaritas juga bermain peran sebagai sebuah peraturan yang bersifat mutlak untuk diterapkan di dalam penataan hidup dan bukannya sebagai sebuah keperluan yang hanya terlihat dari luar dan dengan tanpa pertimbangan memaksa orang lain untuk menerapkannya juga. Berdasarkan kepada kedua pengertian tersebut, peneliti mengartikan bahwa solidaritas adalah perasaan peduli yang timbul dalam diri disebabkan oleh adanya kesaamaan status serta keadaan dan minimnya diskriminasi dan kebencian dalam kelompok tersebut terkait perbedaan-perbedaan yang ada. Solidaritas juga merupakan suatu hal yang seharusnya dijadikan sebagai pegangan dalam hidup bermasyarakat tetapi dalam penerapannya, sikap pemaksaan harus dihindari agar solidaritas bukan suatu hal yang memberatkan individu itu sendiri.

Setelah mencari lebih dalam makna solidaritas, peneliti menemukan bahwa solidaritas itu sendiri terbagi ke dalam dua jenis. Teori tersebut ditemukan oleh seorang sosiolog berkebangsaan Prancis yang bernama Émile Durkheim. Dalam teorinya, Durkheim (1893) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis solidaritas positif.

“Nous reconnâtrons deux sortes seulement de solidarités positives que distinguent les caractères suivants :

1° La première relie directement l'individu à la société sans aucun intermédiaire. Dans la seconde, il dépend de la société, parce qu'il dépend des parties qui la composent.

2° La société n'est pas vue sous le même aspect dans les deux cas. Dans le premier, ce que l'on appelle de ce nom, c'est un ensemble plus ou moins organisé de croyances et de sentiments communs à tous les membres du groupe : c'est le type collectif. Au contraire, la société dont nous sommes solidaires dans le second cas est un système de fonctions différentes et spéciales qu'unissent des rapports définis.”

Solidaritas positif yang pertama dinamai oleh Durkheim sebagai solidaritas mekanik yaitu solidaritas yang berasal dari individu itu sendiri kepada masyarakat tanpa perantara orang lain. Makna masyarakat dalam hal ini yaitu sebagai sebuah perkumpulan yang kurang lebih disusun atas dasar kepercayaan yang sama dalam kelompok tersebut. Pada solidaritas positif yang kedua adalah solidaritas organik yaitu solidaritas yang sifatnya bergantung kepada masyarakat, karena seorang individu dalam hal ini merupakan sebuah bagian yang menyusun masyarakat tersebut. Dalam hal ini, masyarakat berperan sebagai sistem yang masing-masing anggotanya memiliki fungsi berbeda dan khusus yang menyatukan hubungan yang sama.

Selain itu, Bowring (2016) dalam artikel ilmiahnya menuliskan bahwa:

“Durkheim’s allusion to a ‘positive’ solidarity returns us to the role of shared conceptions of the good. In pre-industrial societies, positive solidarity originated from the strength of the ‘collective conscience’ – common sentiments and values that dominated the individual to the extent that novel or divergent acts were a rarity.”

Bowring (2016) menuliskan bahwa sikap Durkheim terhadap solidaritas positif mengingatkan kembali kepada konsep tentang kepentingan bersama. Dalam masyarakat pra-industri, solidaritas positif bersumber dari kekuatan “kesadaran kolektif”, yaitu kepekaan umum dan nilai-nilai yang mendominasi individu dimana tindakan baru atau berbeda itu jarang terjadi.

Melalui kedua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa solidaritas positif berasal dari individu yang mempunyai kepekaan bersama terhadap suatu kondisi di masyarakat. Maksudnya, individu di sini mengesampingkan kepentingan pribadi dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Selanjutnya, terdapat dua jenis solidaritas positif. Solidaritas positif yang pertama berasal dari individu itu sendiri kepada masyarakat tanpa perantara orang lain serta tidak bergantung kepada masyarakat. Peneliti melihat individu di sini sebagai anggota di luar dari masyarakat tersebut. Sehingga, individu pada kasus ini bukan merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri.

Pada solidaritas positif yang kedua, solidaritas itu bergantung kepada masyarakat yang bertindak sebagai bagian dari individu. Dalam hal ini, individu yang melakukan solidaritas merupakan bagian dari dalam masyarakat itu sendiri. Sehingga, individu mempunyai peran masing-masing yang berbeda namun tetap dalam satu fungsi yang sama dalam kelompok masyarakat tersebut.

a. Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Pada bagian sebelumnya, telah dipaparkan secara singkat tentang solidaritas positif yang terbagi menjadi dua, yaitu Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik. Durkheim dalam bukunya yang berjudul *De la division du travail social* (1893) menambahkan bahwa:

"La solidarité qui dérive des ressemblances est à son maximum quand la conscience collective recouvre exactement notre conscience totale et coïncide de tous points avec elle : mais, à ce moment, notre individualité est nulle. Elle ne peut naître que si la communauté prend moins de place en nous. [...]"

Les molécules sociales qui ne seraient cohérentes que de cette seule manière ne pourraient donc se mouvoir avec ensemble que dans la mesure où elles n'ont pas de mouvements propres, comme font les molécules des corps inorganiques. C'est pourquoi nous proposons d'appeler mécanique cette espèce de solidarité."

Solidaritas yang berasal dari keyakinan atau kesepakatan yang telah diyakini secara bersama akan dapat direalisasikan ketika kepentingan bersama benar-benar mencakup keseluruhan kepentingan pribadi dan meliputi seluruh aspek dalam kehidupan. Ketika hal itu terjadi, maka individualitas dalam kelompok tersebut tidak akan ditemukan. Itu hanya bisa tercipta jika masyarakat tidak memiliki "suatu pengharapan atau ekspektasi dalam diri orang lain". Maksudnya, tidak ditemukan adanya kepentingan pribadi pada diri orang lain. Durkheim menyebut solidaritas dengan ciri-ciri tersebut sebagai **solidaritas mekanik**.

Selanjutnya, Paugam (2008) menambahkan bahwa:

"La solidarité mécanique correspond à la solidarité par similitude. Elle renvoie aux sociétés traditionnelles dans lesquelles individus sont peu différenciés les uns des autres, partagent les mêmes sentiments, obéissent aux mêmes croyances et adhèrent aux mêmes valeurs."

Paugam menjelaskan bahwa solidaritas mekanik sesuai dengan solidaritas yang disebabkan oleh adanya persamaan. Hal ini mengacu kepada ciri-ciri masyarakat tradisional; memiliki sedikit perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya; membagi perasaan yang sama; mematuhi kepercayaan yang sama dan terikat dengan nilai-nilai yang sama.

Dalam hal ini, individu-individu tersebut membagi perasaan yang sama, mematuhi keyakinan yang sama dan mematuhi nilai yang sama. Pada paragraf selanjutnya, Durkheim menuliskan bahwa :

“[...] la société devient plus capable de se mouvoir avec ensemble, en même temps que chacun de ses éléments a plus de mouvements propres.

*Cette solidarité ressemble à celle que l'on observe chez les animaux supérieurs. Chaque organe, en effet, y a sa physionomie spéciale, son autonomie, et pourtant l'unité de l'organisme est d'autant plus grande que cette individuation des parties est plus marquée. En raison de cette analogie, **nous proposons d'appeler organique**, la solidarité qui est due à la division du travail.”*

Pada solidaritas organik terdapat peran dalam tiap-tiap anggota dalam kelompok tersebut, sehingga terciptanya aktivitas yang terlihat bergerak secara bersamaaan. Solidaritas ini dapat tercipta jika individu satu dengan individu yang lainnya melaksanakan perannya dalam kelompok dengan baik. Semua peran individu dalam kelompok tersebut mempunyai tujuan yang satu, yaitu hanya untuk kepentingan kelompoknya saja.

Maka dari itu, solidaritas organik merupakan solidaritas yang bergantung kepada kelompoknya itu sendiri. Istilah *la division du travail* dalam tulisan Durkheim tidak merujuk kepada artian pembagian kerja yang sebenarnya. Namun, alih-alih Durkheim melihatnya melalui kaca mata yang lain, sebagaimana yang dikutip oleh Breiger dan Roberts, Jr. (dalam Doreian dan Fararo, 2016, hal. 56) :

“In fact, the “true function” of the division of labor is “to create in two or more persons feeling of solidarity.” It follows that, contrary to analysts who see the division of labor in rational, economic terms, it is necessary to consider the division of labor “in new light”, since “the economic services that it can render are picayune compared to the moral effect that it produces”.

Breiger dan Roberts, Jr. menuliskan bahwa Durkheim menyatakan bahwa istilah “pembagian peran” dalam teorinya bukanlah dalam fungsi yang sebenarnya. Peneliti melihat kata fungsi di sini mengacu kepada fungsi sosial yang ada di dalam masyarakat. Jadi, pembagian peran dalam hal ini adalah sebagai cara untuk menciptakan rasa solidaritas dalam diri dua individu atau lebih ke tengah-tengah masyarakat.

Paugam (2008) menuliskan pemahamannya terhadap solidaritas organik bahwa:

*“La **solidarité organique** est la forme opposée, celle qui caractérise les sociétés modernes. Ce qui fait le lien social dans ce cas, c’est avant tout l’interdépendance des fonctions, laquelle confère à tous les individus, aussi différents soient-ils, une position sociale précise”*

Paugam (2008) menjelaskan bahwa solidaritas organik merupakan solidaritas yang bertentangan dengan solidaritas yang sebelumnya dan mengacu kepada karakter masyarakat modern. Masyarakat modern adalah masyarakat yang bersifat netral, menganut universalisme (melihat segala sesuatu dengan obyektif), tidak terikat dengan tradisi serta selalu berfikir secara ilmiah. Hubungan sosial dalam solidaritas ini mempunyai fungsi yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Fungsi tersebut memberikan rasa percaya antar individu, walaupun individu-individu tersebut berbeda, namun berada pada sebuah posisi yang sama di dalam masyarakat.

Solidaritas organik, berlawanan dengan solidaritas mekanik, di mana masing-masing individu memiliki peran khusus dan berbeda. Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari para ahli tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa solidaritas positif terdiri dari dua bagian, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang berasal dari individu itu sendiri tanpa perantara orang lain kepada masyarakat yang dituju. Pada solidaritas ini, individu yang memberikan rasa solidaritasnya, merupakan bagian dari masyarakat tersebut sehingga rasa solidaritasnya murni berasal dari adanya persamaan atau senasib terhadap suatu kelompok tersebut.

Berkebalikan dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik merupakan solidaritas yang bukan berasal dari individu yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Sehingga, individu disini mempunyai fungsi dan peran berbeda dalam bagian masyarakat tersebut.

b. Ciri-ciri Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Berdasarkan kepada kedua pendapat ahli tersebut, maka peneliti akan membuat tabel yang berisi tentang ciri-ciri dari solidaritas mekanik dan solidaritas organik agar dapat mempermudah pengklasifikasian data.

Berikut tabel tersebut:

Tabel 1
Ciri-ciri Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Solidaritas Positif	
Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1. Tidak bergantung kepada sebuah masyarakat atau kelompok. 2. Terdapat dalam masyarakat tradisional. 3. Berasal dari individu itu sendiri (tanpa melalui perantara orang lain) kepada masyarakat atau kelompok tertentu. 4. Individu berasal dari dalam masyarakat atau kelompok tersebut, sehingga solidaritas yang dihasilkan merupakan murni dari adanya perasaan sama atau senasib.	1. Sifatnya bergantung kepada masyarakat atau kelompok. 2. Terdapat dalam masyarakat modern. 3. Individu yang memberikan rasa solidaritasnya bukan merupakan bagian dari masyarakat tersebut. 4. Setiap individu mempunyai fungsi dan peran yang berbeda.

A. 2. Film

Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup sekaligus sebagai informasi yang dapat menjadi alat penghibur, propaganda, juga sebagai politik, serta dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi yang layak dinikmati oleh masyarakat. (Nugraha, dkk., 2014)

Selain itu, Metz (2003) berpendapat bahwa :

“Plus que le roman, plus que la pièce de théâtre, plus que le tableau du peintre figuratif, le film nous donne le sentiment d’assister directement à un spectacle quasi réel, comme l’a noté Albert Laffay. Il déclenche chez le spectateur un processus à la fois perceptif et affectif de « participation » (on s’ennuie presque jamais au cinéma), il rencontre d’emblée une sorte de créance – point totale, évidemment, mais plus forte qu’ailleurs, parfois très vive dans l’absolu –, à un type d’énoncé que le linguiste dirait pleinement assertif, et qui, de surcroît, se fait le plus souvent prendre au sérieux.”

Metz (2003) menyatakan bahwa film merupakan suatu karya yang memiliki nilai lebih dari karya lainnya seperti pertunjukkan teater dan lukisan figuratif karena film memberikan sebuah rasa kepada penontonnya seolah-olah mengalami secara langsung peristiwa tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh Albert Laffay. Film memicu para penonton dalam sebuah proses partisipasi perseptif dan afektif sehingga mereka tidak ada perasaan bosan. Film menceritakan sebuah penciptaan total yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan karya yang lainnya.

a. Klasifikasi Film

Sumarno (1996) mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Film dikategorikan menurut jenisnya :

1. Film Cerita (Film Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial.

Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

2. Film Noncerita (Film Nonfiksi)

Merupakan film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

- Film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.
- Film dokumenter : selain fakta, juga mengandung subyektivitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

Selanjutnya, Baksin (2003) membagi film menurut tema, yaitu sebagai berikut :

a. Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan untuk mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya. Sehingga, penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton akan terbawa suasana sedih, senang, kecewa bahkan amarah.

b. Aksi (*Action*)

Tema *action* menyetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

c. Komedi

Tema film komedi intinya adalah menyetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

d. Tragedi

Film yang bertemakan tragedi, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan / prihatin / iba.

e. Horor

Film bertemakan *horor* selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib / magis, yang dibuat dengan *special affect*, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.

b. Struktur Film

Metz (2003, hal. 125) menuliskan struktur atau bagian dalam film yang disebut sebagai *La Grande Syntagmatique de la Bande-Images*. Menurut teorinya, Metz menuliskan bahwa, “[...] nous distinguons donc finalement huit grands types de segments autonomes, [...] Le segment autonome est la subdivision de premier rang du film, et non point une partie de partie du film”. Terdapat delapan jenis bagian dalam film, yaitu *Le Plan Autonome*, *Le Syntagme Parralèle*, *Le Syntagme en Accolade*, *Le Syntagme Descriptif*, *Le Syntagme Alterné*, *Scène*, *Séquence par Épisodes* dan *Séquence OrAnnair*. Dalam suatu kajian analisis film, dari delapan bagian film tersebut, *séquence* sering dijadikan bagian dari kajian.

Pratista (2008, hal. 29-30) mengatakan bahwa, “Secara fisik, sebuah film dapat dipecah menjadi beberapa unsur, yakni *shot*, adegan, dan sekuen [...]” Berikut ini merupakan penjelasan dari unsur-unsur tersebut:

a. *Shot*

Shot selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar). *Shot* merupakan unsur terkecil dalam film. Sekumpulan *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*. Satu *shot* dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam.

b. Adegan (*Scène*)

Adegan adalah salah satu segmen pendek dari keseluruhan pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

c. Sekuen (*Sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen biasanya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Satu sekuen biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi atau satu rangkaian aksi panjang.

A. 3. Analisis Film

Dalam membuat analisis karya ilmiah, maka diperlukan sebuah teknik agar dapat ditemukan hasil yang lebih konkrit dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu dari teknik tersebut adalah teknik analisis film.

Renaut (2010) dalam artikelnya menuliskan bahwa terdapat delapan parameter untuk menganalisis sebuah film. Kedelapan parameter tersebut antara lain *La temporalité du film*, *Point de vue*, *Le son*, *L'espace*, *Le montage*, *La lumière et Les couleurs*, *Séquence* dan *Le Plan*. Dikarenakan oleh terbatasnya waktu penelitian, maka dalam kesempatan kali ini peneliti memilih untuk menganalisis sebuah film dari salah satu bagian yang terdapat di *Le son* yaitu, *le dialogue*, *le bruit* dan *la musique*. Diantara ketiga bagian tersebut, peneliti memilih *le dialogue* sebagai bagian yang akan diteliti dalam karya ilmiah ini.

a. Plot

Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film.

Centre National de Ressources Textuelles et Lexicales (yang selanjutnya disingkat menjadi CNRTL) menyatakan bahwa:

"En partic. [Dans une pièce dramatique, un roman, un film] Combinaison de circonstances et d'incidents, enchaînement d'événements qui forment le nœud de l'action.

[...] non que chaque scène doive être un événement mais chaque scène doit servir à nouer ou à dénouer l'intrigue.”
(Centre National de Ressources Textuelles et Lexicales, 2012)

CNRTL menyatakan bahwa *intrigue* atau plot, terutama dalam drama, novel atau film adalah sebuah gabungan serangkaian peristiwa yang membentuk peristiwa utama. Setiap adegan dalam *intrigue* harus menjadi sebuah peristiwa di mana dalam setiap adegan tersebut harus menyatukan atau mengungkap plotnya.

Nurgiantoro (1998) menyatakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain. Plot adalah peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada hubungan kausalitas (dalam Ismawati, 2013, hal.73). Ismawati juga menambahkan bahwa alur terdiri dari tiga unsur yang sangat penting dalam pengembangan sebuah plot, yaitu peristiwa, konflik dan klimaks. Peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Sehingga, jika mereka diberi sebuah pilihan, maka mereka tidak akan memilih peristiwa tersebut menimpa dirinya. Konflik bersifat dramatik dan mengacu kepada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Sedangkan klimaks adalah saat dimana konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan tidak dapat dihindari kejadiannya.

Senada dengan pernyataan Ismawati (2013), Naafiah (2012, hal. 168-169) juga menyatakan bahwa plot merupakan panggung cerita. Secara sederhana, plot merupakan jalannya cerita yang berisi peristiwa. Plot memiliki unsur-unsur yang bermacam-macam, diantaranya:

1. Peristiwa, adalah kejadian suatu cerita yang ditandai dengan adanya tokoh dan latar, dan terkadang terdapat tambahan suasana. Didalam peristiwa terdapat konflik, yaitu pertentangan dua atau lebih kepentingan dalam diri tokoh yang disebabkan oleh masalah yang muncul. Konflik ini dibagi menjadi tiga, yaitu konflik tokoh dengan diri sendiri, konflik tokoh dengan tokoh lainnya dan konflik antara tokoh dengan lingkungannya, baik sosial, alam maupun spiritual.
2. Kaidah atau aturan, diantaranya yaitu plausibilitas, *surprise*, *suspense* dan kesatuan. Plausibilitas adalah kelogisan dalam sebuah cerita dimana sebuah cerita haruslah masuk di akal dan dapat dicerna. *Surprise* adalah kejadian yang mengejutkan yang terdapat dalam alur tersebut. *Suspense* adalah sebuah unsur yang mendorong rasa ingin tahu para pembaca atau penonton untuk mengetahui jalan cerita selanjutnya. Kesatuan adalah unsur dimana satu kejadian dengan kejadiannya memiliki hubungan yang kuat.
3. Penahapan plot, plot memiliki beberapa tahapan seperti plot lurus (awal-tengah-akhir), sorot-balik (akhir-tengah-awal), campuran (tengah-awal-akhir) dan sikular (tidak mempunyai struktur yang jelas).

b. Karakter

Karakter atau tokoh adalah aktor atau orang atau benda atau sesuatu yang menjadi hidup dalam suatu cerita. Tokoh ini juga mempunyai arti yang sama dengan karakter (Naafiah, 2012, hal. 169). Tokoh tersebut dibagi menjadi beberapa macam, yaitu :

1. Tokoh utama, yaitu tokoh yang harus hadir dalam cerita dan memiliki tingkat kemunculan paling banyak, mampu mengubah jalannya cerita dan memiliki hubungan yang kuat dengan peristiwa-peristiwa utama.
2. Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang kehadirannya tidak diperhitungkan. Bila dihilangkan tidak akan mengubah jalannya ceritanya.
3. Tokoh protagonis, yaitu sosok tokoh yang baik, namun pada dasarnya tokoh protagonis ini mempunyai kedudukan yang sama dengan tokoh utama.
4. Tokoh antagonis, yaitu sosok tokoh yang seringkali diartikan sebagai tokoh yang jahat dan melawan tokoh yang baik, tapi tokoh antagonis ini bisa juga menjadi tokoh utama seperti tokoh protagonis. Tokoh protagonis tidak akan bisa hadir tanpa kehadiran tokoh antagonis dan begitu juga sebaliknya.

Serupa dengan teori di atas, Sudjiman (1988, hal. 16) menambahkan bahwa, “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.” (dalam Ismawati, 2013, hal. 70). Ismawati juga melanjutkan bahwa tokoh dibagi menjadi dua jenis, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan.

Berbeda dengan teori-teori sebelumnya, Hamon (1972, hal. 95-96) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tokoh atau *personnage*:

“Une sémiologie du personnages pourra, au moins en un premier temps, et pour débroussailler son domaine, reprendre cette triple distinction et définir notamment:

a. Une catégorie de personnage-référentiels: personnages historiques (Napoléon III, Richelieu), mythologiques (Vénus, Zeus), allégoriques (l'Amour, la Haine) ou sociaux (l'ouvrier, le chevalier)

b. Une catégorie de personnages-embrayeurs. Ils sont les marques de la présence en texte de l'auteur, du lecteur, ou de leurs délégués : personnages “porte-parole”, chœurs de tragédies antiques [...] par exemple Watson à côté de Sherlock Holmes, etc.

c. Une catégorie de personnages-anaphores. [...] Ces personnages tissent dans l'énoncé un réseau d'appels et de rappels à des segments énoncés disjoints et de longueur variable (un syntagme, un mot, un paragraphe)[...] Le rêve prémonitoire, la scène d'aveu ou de confidence, la prédiction, le souvenir, le flash-back, la citation des ancêtres [...] sont les attributs ou les figures privilégiées de ce type de personnages.”

Hamon (1972, hal. 95-96) menuliskan bahwa terdapat tiga jenis tokoh; yang pertama adalah tokoh yang mengacu kepada referensi tertentu; contohnya tokoh bersejarah (Napoléon, Richelieu) tokoh dalam mitologi (Venus, Zeus), tokoh alegori (Sang Cinta, Si Rasa Benci), atau tokoh sosial (Pekerja, Kusir Kuda); yang kedua adalah tokoh penyambung; seorang tokoh yang berperan sebagai "juru bicara seperti tokoh Watson di sebelah Sherlock Holmes, dll; yang ketiga adalah tokoh anafora; tokoh-tokoh adalah yang mengingatkan kepada sebuah ungkapan, sebuah kata, sebuah paragraf, memori, kilas balik, ucapan orang-orang terdahulu, contohnya ketika kita mengingat ungkapan anak yang durhaka, kita akan langsung teringat kepada tokoh Malin Kundang.

c. Ruang

Dalam bukunya, Pratista (2008, hal. 35) menerangkan bahwa sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas [...]. Film cerita pada umumnya mengambil latar atau lokasi yang nyata.

Naafiah (2012, hal. 170) menjelaskan bahwa latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa atau kejadian dalam sebuah cerita. Latar tersebut dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

- a. Latar tempat, yaitu latar yang merujuk pada tempat, contohnya di rumah, di kota dan lain-lain.
- b. Latar waktu, yaitu latar yang mengacu pada waktu, contohnya tahun, peristiwa tertentu, musim, tanggal, hari dan lain-lain.
- c. Latar sosial, yaitu latar yang mengacu pada tempat dengan mengidentifikasi ciri-ciri sosial kemasyarakatan, seperti menyebutkan tentang bangunan rumah Joglo, penggunaan bahasa Jawa, jalan Malioboro dan lain sebagainya yang berarti mengacu kepada latar sosial masyarakat Jawa di Yogyakarta.

B. Penelitian Yang Relevan

Selama penelitian ini dilakukan, peneliti menemukan dua penelitian yang relevan dengan penelitian nilai solidaritas positif dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch ini. Penelitian relevan yang pertama adalah sebuah skripsi berjudul “Nilai Humanisme dalam Novel *Terres des Hommes* Karya Antoine de Saint-Exupéry” milik Menia A. Closia pada tahun 2017. Menia merupakan mahasiswa Prodi PBP-UNJ. Dalam skripsinya, Menia menganalisis nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam novel karya Antoine de Saint-Exupéry. Tujuan Penelitian Menia dalam skripsi tersebut adalah untuk menunjukkan nilai-nilai humanisme dalam roman karya Saint-Exupéry. Dari hasil analisisnya, Menia menemukan tiga nilai humanisme, diantaranya adalah nilai solidaritas. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan menggunakan analisis strukturalisme. Tahap analisis

Menia dimulai dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam roman Saint-Éxupery tersebut.

Perbedaan penelitian Menia dengan penelitian ini adalah terletak pada teori dan objek penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Menia, objek yang dikaji adalah karya sastra berupa novel, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menganalisis karya sastra berupa media film. Selain itu, teori utama yang dipakai adalah teori *humaniste* yang dibatasi oleh nilai kecerdasan, nilai kehormatan dan nilai solidaritas. Persamaan penelitian Menia dengan penelitian ini adalah terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan, yaitu metode kualitatif dan pendekatan analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra yang membahas sebuah teks dari dalam atau internal, yaitu melalui alur, tokoh dan latar.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Peranan Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Solidaritas Dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan Di Jakarta” karya Widyawati, dkk. Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI Jakarta tahun 2011. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis penyebab menurunnya kualitas dan luasan ruang terbuka publik yang berperan terhadap menurunnya tingkat solidaritas serta kepedulian penghuni pada saat penelitian berlangsung di wilayah yang akan diteliti dan menyelidiki bagaimana sebab-sebab gejala tersebut terjadi.

Persamaan jurnal ilmiah dengan penelitian ini terletak pada satu teori solidaritas dan metode penelitian, yaitu teori yang dijabarkan oleh Caroline (2009) dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Namun, pendekatan yang digunakan sangatlah berbeda. Jurnal ilmiah ini menggunakan pendekatan teknik sampling dengan menggunakan kuesioner dan hasil kuesioner tersebut yang dijadikan sebagai sumber data. Terkait dengan penelitian-penelitian yang relevan tersebut, keduanya sama-sama menggunakan teori solidaritas. Bila penelitian yang pertama dan kedua hanya membahas teori solidaritas secara umum, maka pada penelitian kali ini teori solidaritas tersebut dikaji menjadi lebih jauh dan menghasilkan dua teori baru, yaitu teori solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

C. Kerangka Berpikir

Peneliti memilih sebuah film yang berjudul *La Rafle* karya Rose Bosch untuk dijadikan sebagian objek penelitian kali ini karena film ini merupakan film pertama di Prancis yang diangkat dari kisah nyata tentang “pembersihan” kaum Yahudi di Paris oleh Nazi. Film ini mengangkat kembali sejarah kelam pemerintah Prancis yang ikut turun tangan dalam peristiwa pada tahun 1942. Pada saat itu, sekitar 13.000 kaum Yahudi di Paris dikumpulkan di gelanggang olahraga *Vélodrome d'Hiver* di Paris sebelum dideportasi dan dikirim ke perkemahan Nazi di Auschwitz untuk dihukum mati dengan cara dimasukkan ke kamar-kamar yang berisi gas beracun di Polandia.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa dalam film tersebut tergambar rasa solidaritas penduduk Paris dalam membantu kaum Yahudi untuk bersembunyi dan menyelamatkan diri dari sergapan Nazi. Selain itu, menurut wawancara yang diadakan oleh Kristin Hohenadel dalam artikelnya di salah satu situs, menyatakan bahwa hanya 42 % dari penduduk Prancis yang mengetahui tentang sejarah kelam ini semenjak ditayangkannya film tersebut. Hal ini dikarenakan pemerintah Prancis yang menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan di dalam pelajaran sejarah di sekolah-sekolah Prancis.

Setelah mencari lebih dalam makna solidaritas, peneliti menemukan bahwa solidaritas itu sendiri terbagi ke dalam dua jenis. Teori tersebut ditemukan oleh seorang sosiolog berkebangsaan Prancis yang bernama Émile Durkheim. Dalam teorinya, Durkheim (1893) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis solidaritas positif, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Untuk menganalisis kedua solidaritas tersebut dalam film ini, maka peneliti menggunakan teknik analisis strukturalisme, yaitu dengan menelaah lebih lanjut unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih dalam penggambaran nilai solidaritas positif yang terdapat film *La Rafle* karya Rose Bosch dengan menganalisisnya secara intrinsik serta memaparkan nilai solidaritas mekanik dan solidaritas organik dalam film tersebut.

B. Lingkup Penelitian

Adapun lingkup penelitian pada penelitian ini dibatasi oleh dua nilai solidaritas positif, yaitu nilai solidaritas mekanik dan nilai solidaritas organik dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada bulan Mei 2017. Tempat penelitian ini bersifat fleksibel dikarenakan oleh data yang diperoleh tidak terikat oleh satu tempat tertentu saja. Penelitian ini dilakukan di berbagai tempat yang berbeda, diantaranya yaitu rumah peneliti yang terletak di wilayah Srengseng Sawah dan Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

D. Prosedur Penelitian

Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan selama melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari dan mengunduh sumber data primer yaitu film *La Rafle* karya Rose Bosch.
2. Menonton dengan seksama dan memahami sumber data terkait secara utuh dan menyeluruh.
3. Merumuskan masalah penelitian pada sumber data primer yaitu nilai solidaritas positif yang terdapat dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch.
4. Menemukan dan memiliki sumber data sekunder berupa buku-buku maupun jurnal penelitian mengenai teori nilai, teori solidaritas positif, teori analisis film dan teori metodologi penelitian kualitatif sebagai bahan pendukung penelitian.
5. Menganalisis data yang ditemukan di dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch:
 - a. Memaparkan unsur-unsur analisis film yang ada di dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch berupa plot, karakter dan ruang.
 - b. Mengidentifikasi dan menginterpretasikan data berupa kutipan dialog-dialog yang menunjukkan nilai-nilai *solidaritas positif* dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch.
 - c. Menarik kesimpulan dan memberikan saran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan penelitian dengan Metode Studi Kepustakaan (*Library Research*). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi melalui serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004, hal. 3). Dalam metode ini, peneliti harus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai kepustakaan yang berhubungan dengan nilai solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Selanjutnya peneliti membaca dan mencatat bahan-bahan di dalam buku-buku tersebut yang sesuai dengan penelitian.

Menurut Nazir (1988, hal. 111), yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Selanjutnya Nazir menambahkan bahwa studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasikan teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Agar data yang dikumpulkan dapat tersusun dengan baik, maka peneliti membuat tabel analisis data sebagai berikut.

Tabel 2
Tabel Analisis Data

No.	Data	Jam/Menit	Nilai Solidaritas Positif		Keterangan
			Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik	

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa, "Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*" (hal. 91-99).

1. Reduksi data (*data reduction*), dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema serta polanya. Tahap ini merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" dari film *La Rafle* karya Rose Bosch. Dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch, terdapat beberapa *séquence* dalam film tersebut yang selanjutnya akan direduksi dan akan digunakan pada penelitian ini, guna mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data yang berkaitan dengan masalah penelitian.
2. Penyajian data (*data display*), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya akan mengkaji unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch berupa plot, karakter dan ruang yang terdapat dalam sumber data primer dengan menggunakan teknik analisis struktural. Kemudian, langkah selanjutnya yaitu menganalisis kalimat-kalimat yang mengandung nilai solidaritas mekanik dan solidaritas organik sebagai bagian dari nilai-nilai solidaritas positif untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel analisis kerja.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Langkah terakhir dalam aktivitas analisis ini adalah peneliti dapat menarik dan verifikasi kesimpulan data mengenai pengelompokkan nilai solidaritas positif, yakni: 1) Solidaritas mekanik dan 2) Solidaritas organik.

G. Kriteria Analisis

Untuk membuat penelitian ini menjadi lebih terperinci dan terarah, maka peneliti mengkategorikan solidaritas positif kedalam dua bagian, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Kedua kategori tersebut akan digunakan untuk meneliti nilai-nilai solidaritas positif yang terdapat dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch. Dalam menganalisis nilai-nilai solidaritas positif yang terdapat dalam film *La Rafle*, peneliti menggunakan analisis film, dengan menganalisis beberapa unsur-unsur dalam film tersebut seperti plot, karakter dan ruang (latar tempat, latar waktu, latar sosial).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian kali ini, data yang akan dianalisis adalah nilai solidaritas positif dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch. Film ini berpusat pada usaha-usaha beberapa penduduk kota Paris dalam membantu kaum Yahudi dari kejaran kelompok Nazi Jerman yang menduduki negara Prancis pada saat perang dunia kedua tahun 1942. Sumber data primer penelitian ini diperoleh melalui situs www.putlockers.fm kemudian diunduh agar mempermudah peneliti untuk menonton dan menganalisis film tersebut yang pertama kali ditayangkan di negara Prancis pada tahun 2010.

1. Plot

Mengacu kepada definisi alur menurut Nurgiyantoro (1998) bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, alur yang terdapat dalam film ini termasuk ke dalam jenis alur yang lurus, di mana semua peristiwa dalam film ini terjadi secara berurutan dalam waktu kejadiannya.

Berdasarkan hasil analisis, terbentuklah alur yang terdiri dari awal cerita, tengah cerita dan akhir cerita yang saling berkaitan anantara satu dengan yang lainnya. Dari keseluruhan cerita dalam film terdapat 6 sekuen yang dibagi menjadi 73 adegan. Dari 73 adegan, diperoleh 22 adegan utama yang membentuk cerita dalam film *La Rafle*, berikut tabel penjelasan *séquence* tersebut :

Tabel 3
Adegan Utama dalam Film *La Rafle*

Nomor Adegan	Peristiwa
1.	Kondisi kota Paris pada tahun 1942 saat kedatangan Hitler dan tentara-tentara Nazi di Paris.
4.	Maréchal menanyakan tentang keadaan kaum Yahudi kepada Laval.
6.	Percakapan keluarga Weismann tentang kondisi kaum Yahudi di lingkungan sekolah dan lingkungan kerja mereka yang telah ditangkap oleh Nazi.
7.	Hitler memberikan pidato kepada para pengikutnya melalui siaran radio tentang kaum Yahudi.
9.	Percakapan salah satu pegawai pemerintahan Prancis kepada anggota Gestapo.
17.	Kekecewaan Annette monod terhadap pengumuman publik tentang pelarangan bagi kaum Yahudi untuk memasuki sarana umum.
23.	Pengumpulan dokumen-dokumen yang berisi nama-nama kaum Yahudi di kantor administrasi.
28.	Proses pengumpulan kaum Yahudi menuju <i>Vélodrome d'Hiver</i> .
29.	Suasana tegang di Kantor Administrasi akibat jumlah kaum Yahudi yang melakukan bunuh diri saat dikumpulkan.
31.	Annette Monod memulai tugasnya sebagai perawat di <i>Vélodrome d'Hiver</i> .
39.	Percakapan Hitler dengan Himmler terkait perintah pengeksekusian kaum Yahudi.
41.	Kondisi tenaga medis di <i>Vélodrome d'Hiver</i> yang mengalami kelelahan secara fisik dan mental.

Nomor Adegan	Peristiwa
43.	Kaum Yahudi mulai dikirim keluar dari <i>Vélodrome d'Hiver</i> menuju kamp-kamp sementara dengan kereta barang.
51.	Annette mengunjungi kantor <i>Préfet</i> setempat untuk meminta bantuan secara langsung.
53.	Percakapan antara Hitler dan Himmler terkait masalah percepatan pengiriman kaum Yahudi ke kamp-kamp konsentrasi.
54.	Laval melaporkan kepada Maréchal terkait penundaan rencana pemindahan tahanan Yahudi usia anak-anak ke Polandia.
57.	Para penjaga di kamp Baune-La-Rolande membangunkan tahanan Yahudi di kamp Baune-La-Rolande.
59.	Perpisahan Annette dengan David.
63.	Jo merencanakan untuk melarikan diri dari kamp Baune-La-Rolande bersama Simon dan Nono.
66.	Jo bersama dengan temannya, Joseph Kogan, mempersiapkan rencana untuk melarikan diri dari kamp Baune-La-Rolande.
70.	Annette memaksakan diri untuk tetap mengikuti anak-anak ke stasiun kereta api.
72.	Pertemuan kembali Annette dengan Jo dan Nono di Paris.

2. Karakter

Tokoh adalah aktor atau orang atau benda atau sesuatu yang menjadi hidup dalam suatu cerita. Tokoh ini juga mempunyai arti yang sama dengan karakter (Naafiah, 2012, hal. 169). Dikarenakan adanya banyak sekali tokoh yang terdapat dalam film tersebut, maka peneliti hanya menyebutkan beberapa tokoh yang mempunyai peran penting dalam film tersebut. Berikut tabel yang berisi nama-nama tokoh dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch.

Tabel 4
Karakter Utama dalam Film *La Rafle*

No.	Nama Karakter	Ciri-ciri Tokoh		Peran dalam Cerita
		Fisik	Psikologis	
1.	Joseph “Jo” Weismann	Berusia anak-anak, berkulit putih, bertubuh kurus.	Pandai, polos, pantang menyerah.	Tokoh Utama 1
2.	Anette Monod	Berusia dewasa, berkulit putih, rambut lurus, bertubuh kurus.	Peduli, pantang menyerah.	Tokoh Utama 2 (Perawat)
3.	Schmuel Weismann	Berusia dewasa, rambut keriting, berkulit putih, bertubuh kurus.	Peduli, humoris, pemberani.	Ayah dari Tokoh Utama 1
4.	Sura Weismann	Berusia dewasa, berkulit putih, rambut lurus, bertubuh kurus	Disiplin, religius.	Ibu dari Tokoh Utama 1
5.	David Scheinbaum	Berusia dewasa, berkulit putih, rambut agak botak di tengah, bertubuh gemuk.	Peduli, baik hati, pemberani.	Teman Tokoh Utama 2 (Dokter)
6.	Simon Zyglar	Berusia anak-anak, berkulit putih, bertubuh kurus.	Penyayang, pemberani.	Teman bermain Tokoh Utama 1
7.	Noé “Nono” Zyglar	Berusia anak-anak, berkulit putih, bertubuh kurus, rambut keriting.	Polos.	Adik dari Simon serta teman bermain Tokoh Utama 1
8.	Anna Traube	Berusia remaja, berkulit putih, bertubuh kurus, rambut keriting.	Pemberani, pantang menyerah.	Kenalan Tokoh Utama 2

3. Ruang

Dalam bukunya, Pratista (2008, hal. 35) menerangkan bahwa sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas [...]. Film cerita pada umumnya mengambil latar atau lokasi yang nyata.

a. Ruang Tempat

Tabel 5
Ruang Tempat dalam Film *La Rafle*

No.	Tempat	Adegan	Keterangan
1.	Paris	1-6, 8, 10, 12, 14-17, 20, 23-36, 38, 40-43, 72-73.	Kota di sebelah utara Prancis, merupakan ibukota negara secara <i>de jure</i> saat pendudukan Nazi di Prancis.
2.	Vichy	18, 37, 54, 65, 67.	Kota yang terletak di sebelah selatan Prancis, merupakan ibukota negara secara <i>de facto</i> saat pendudukan Nazi di Prancis.
3.	Berlin	7, 9, 11, 13, 19, 21-22, 39, 53.	Kota yang terletak di Jerman, merupakan ibukota negara Jerman.
4.	Baune-La-Rolande	44-52, 55-64, 66, 68-71.	Kota yang terletak di sebelah selatan kota Paris.

b. Ruang Waktu

Film *La Rafle* karya Rose Bosch ini mengambil setting waktu pada tahun 1942, tepat pada saat pendudukan Nazi di Prancis bagian utara hingga tahun 1945 saat negara Prancis telah terbebas dari Nazi. Berikut penjabarannya secara lebih lanjut.

Tabel 6
Ruang Waktu dalam Film *La Rafle*

No.	Waktu	Adegan	Keterangan
1.	Tahun 1942	1-71	Pada tahun ini, konflik dalam cerita telah dimulai, ditandai dengan kedatangan Nazi Jerman serta Hitler ke Paris. Suasana mencekam di Paris sangat dirasakan terutama oleh kaum Yahudi.
2.	Tahun 1945	72-73	Pada tahun ini, konflik yang terjadi di Prancis telah usai, setelah pasukan sekutu telah membebaskan Prancis pada tahun 1944.

c. Ruang Sosial

Berikut merupakan penjabaran dari latar sosial yang terjadi selama film *La Rafle* karya Rose Bosch berlangsung.

Tabel 7
Ruang Sosial dalam Film *La Rafle*

No.	Ruang Sosial	Adegan	Keterangan
1.	Perang dunia kedua.	1	Pada masa ini, sedang terjadi Perang Dunia II di beberapa bagian dunia, termasuk di Prancis. Pada saat itu, Prancis bagian utara diduduki oleh Jerman dan rezim Vichy mengambil alih kekuasaan di Prancis bagian selatan.
2.	Masyarakat penganut Yahudi	5-6, 10, 12, 17, 40, 44.	Ketika rezim Hitler memerintah, penganut yahudi merupakan sasaran utama Nazi dan para pendukungnya untuk dibumihanguskan. Pada saat itu, mereka akan dikirim ke kamp-kamp

			konsentrasi untuk menjalani hukuman yang telah disiapkan oleh pihak Nazi.
3.	Pembebasan Paris	72-73	Berakhirnya Perang Dunia II yang dimenangkan oleh tentara sekutu. Negara Prancis telah diambil alih kembali oleh tentara sekutu dan merupakan penanda berakhirnya rezim Vichy yang digantikan segera dengan pembentukan untuk pertama kalinya negara Republik Prancis.

4. Nilai Solidaritas Positif dalam film *La Rafle*

Berikut ini dipaparkan dialog-dialog yang terdapat dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch yang mengandung nilai-nilai solidaritas positif. Dialog-dialog yang disajikan mengarah kepada nilai solidaritas positif tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Berikut adalah tabel data yang berisi solidaritas mekanik dan organik.

Tabel 8
Nilai Solidaritas Positif dalam film *La Rafle*

No.	Data	Menit/Jam	Nilai Solidaritas Positif		Keterangan
			Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik	
1.	Jo : <i>“Salut, Raymond.”</i> Raymond: <i>“Salut, Weismann. Qu'est-ce que tu fais là ?”</i> Jo : <i>“J't'attendais. T'veux aller à l'école ensemble ?”</i> Raymond : <i>“À cause de l'étoile, c'est ça ? Qu'est-ce que ça change ? On est juifs, non ? Et fiers de l'être en plus !”</i>	03:22 - 03:35	✓		Perasaan bangga yang ditunjukkan teman Jo karena menganut kepercayaan sama sehingga Jo tidak merasa seorang sendiri yang bernasib seperti itu.
2.	Guru : <i>“Le premier qui mentionne cette foutue étoile, imaginez mon pied au cul! C'est clair ?”</i>	04:32 - 04:37		✓	Pelarangan yang dilakukan oleh guru sekolah agar tidak mengejek umat Yahudi karena mereka semua berstatus sama.

No.	Data	Menit/Jam	Nilai Solidaritas Positif		Keterangan
			Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik	
3.	Pengajar : <i>“Vous avez peut-être entendu dire que les Juifs ont les oreilles pointues, le nez crochu, le teint cireux... Lumière, s'il vous plait. Comme vous pouvez le constater, vos camarades sont en faite comme vous.”</i>	05:08 - 05:25		✓	Pengajar di sekolah keperawatan tempat Annette menimba ilmu menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara umat Yahudi dan non-Yahudi di sekolah tersebut.
4.	Teman Annette : <i>“T'en penses quoi ?”</i> Annette : <i>“Je préférais comme c'était avant.”</i>	18:25 - 18:28		✓	Annette merasa bahwa pelarangan yang ditempel di papan pengumuman memberikan perlakuan yang berbeda bagi umat Yahudi.
5.	Hélène : <i>“Bon, eh ben. Puisque cettes dammes sortent. Nous aussi.”</i>	21:05 - 21:06		✓	Kebersamaan yang diberikan oleh sesama warga apartemen yang ikut pergi dengan Sura dan Bela dari taman umum.
6.	Warga : <i>“Vladimir, prenez les enfants.”</i> Vladimir : <i>“Venez, depechez-vous.”</i>	30:25 - 30:29		✓	Rasa persaudaraan salah satu penghuni apartemen dalam membantu menyembunyikan para penganut Yahudi.
7.	Warga : <i>“Allez Viens Madame, on va s'en jeter un. Je sais où la cacher.”</i>	37:04 - 37:10		✓	Pertolongan yang diberikan beberapa warga kepada seorang remaja Yahudi dari penangkapan petugas keamanan.

No.	Data	Menit/Jam	Nilai Solidaritas Positif		Keterangan
			Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik	
8.	David : “ <i>Tu essaies de sortir, c’est ça ? Tu es seule ici, pas de famille ? Personne ? Va voir le chef plombier, Gaston Roques. Il a des "ausweis" en blanc. Il peut t’aider. Allez, file. Je t’ai rien dit.</i> ”	48:36 - 48:40	✓		Kepedulian David kepada Anna dengan membantunya mencari jalan keluar dari <i>Vélodrome d’Hiver</i> .
9.	Annette : “ <i>S’il peut l’aider, il peut vous aider aussi. Pourquoi vous lui demandez pas?</i> ” David : “ <i>Qui s’occuperait d’eux ?</i> ”	48:49 - 48:51	✓		David yang lebih mementingkan kebutuhan tahanan di <i>Vélodrome d’Hiver</i> daripada dirinya sendiri.
10.	Schmuel : “ <i>Regarde du tout que toi, y a pas que moi. On a tous eu confiance.</i> ” Tahanan : “ <i>Ton père a raison. On a tous eu confiance, tous.</i> ”	53:29 - 53:34	✓		Salah satu tahanan menanggapi perkataan Schmuel bahwa semua tahanan yang bernasib sama seperti keluarga mereka.
11.	Kepala Pemadam : “ <i>J’ai constaté que vous avez accepté des messages des internés. Alors demain, vous aurez une journée de repos. Je ferai donner à chacun un ticket de métro. Vous irez poster ces messages. Loin du vélodrome, pour pas éveiller les soupçons. Et si jamais vous êtes pris, dites que vous opérez seul, pour protéger vos camarades.</i> ”	58:23 - 58:46		✓	Kepala pemadam kebakaran memerintahkan kepada bawahannya untuk melindungi identitas rekan sejawatnya dari tugas rahasia yang diperintahkan kepada mereka bila suatu saat tertangkap oleh Nazi.

No.	Data	Menit/Jam	Nilai Solidaritas Positif		Keterangan
			Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik	
12.	Annette : <i>“J'aimerais... suivre les enfants.”</i> David : <i>“J'appuierai votre demande.”</i>	01:03:00 - 01:03:07		✓	Annette yang memilih untuk mengutamakan kondisi mereka dibandingkan dengan kondisinya sendiri yang sedang melemah karena sakit.
13.	Annette : <i>“Vous trouvez ça normal ce qui se passe à l'intérieure? Vous trouvez ça juste, peut-être?”</i> Petugas : <i>“C'est facile, pour vous. Je suis militaire, moi. Je pourrais être fusillé. J'ai des gosses.”</i> Annette: <i>“Eux aussi ! Ils manquent de tout!”</i>	01:03:52 - 01:04:09		✓	Annette yang merasa bahwa mereka semua patut merasakan apa yang petugas keamanan itu rasakan, yaitu kebebasan.
14.	Annette : <i>“T'as vu la portion de pain pour la journée?”</i> Rekan Annette : <i>“Tu vas dire ça aux autorités ?”</i> Annette : <i>“J'ai écrit au préfet du Baune-La-Rolande. Je me suis mise au même régime.”</i>	01:11:07 - 01:11:14		✓	Annette menghemat porsi makanannya sendiri agar ia merasakan bagaimana kondisi kekurangan makanan seperti tahanan di kamp Baune-La-Rolande.

No.	Data	Menit/Jam	Nilai Solidaritas Positif		Keterangan
			Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik	
15.	Annette : <i>“David ! J'ai réfléchi. Je pourrais me faire remplacer...”</i> David : <i>“Annette...”</i> Annette : <i>“Je pourrais partir avec ce convoi !”</i>	01:23:02 - 01:23:11		✓	Annette kembali memaksakan dirinya untuk mengikuti anak-anak hingga ke Polandia walaupun ia telah dibebastugaskan.
16.	David : <i>“Il est temps de nous dire au revoir</i> Annette : <i>“J'aurais dû vous aider à vous échapper.”</i>	01:23:20 - 01:23:31		✓	Penyesalan Annette karena David tidak dapat merasakan kebebasan dari Kamp Baune-La-Rolande seperti dirinya.
17.	Annette : <i>“J'aurais dû vous aider à vous échapper.”</i> David : <i>“Laisser les enfants partir seuls? Jamais j'aurais accepté.”</i>	01:23:31 - 01:23:36	✓		David menolak merasakan kebebasan sendiri sementara anak-anak di kamp Baune-La-Rolande tidak dapat merasakannya.
18.	Simon : <i>“Vas-y, toi. On se reverra après la guerre.”</i> Jo : <i>“Non, pas de question. Je pars pas sans toi et Nono.”</i>	01:34:41 - 01:34:45	✓		Jo memilih untuk tidak melarikan diri dari kamp <i>Baune-La-Rolande</i> jika bukan bersama dengan temannya, Simon.
19.	Annette : <i>“Faut que j'y aille...”</i> Dokter : <i>“Attendez ! Vous avez une fièvre de cheval !”</i>	01:43:10 - 01:43:15		✓	Kasih sayang serta kepedulian yang tinggi dari Annette yang kembali mementingkan kondisi anak-anak kamp Baune-La-Rolande yang telah dikirim ke stasiun kereta menuju ke Polandia.

B. Interpretasi

Berikut ini merupakan interpretasi dari data yang sebelumnya telah dijabarkan. Interpretasi data berikut mengacu kepada plot, karakter, ruang serta cuplikan-cuplikan dialog yang memuat nilai solidaritas positif dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch.

1. Plot

Pada bagian deskripsi data, telah disebutkan secara singkat bahwa terdapat 22 adegan utama yang membentuk plot utama dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch. Berikut ini merupakan penjabarannya. Film *La Rafle* diawali dengan penayangan kondisi kota Paris pada tahun 1942 saat Hitler dan tentara-tentara Nazi tiba di Paris (adegan 1).

Pada saat itu, Jerman telah menduduki wilayah utara Prancis dan Paris sebagai ibukota negara secara *de jure* dan Vichy, kota di bagian selatan Prancis yang berstatus sebagai *zone libre* atau zona bebas, sebagai ibukota negara secara *de facto*. Kepala Pemerintah Prancis saat itu, Maréchal Pétain bersama wakilnya, Pierre Laval bertempat tinggal di Vichy. Maréchal secara berkelanjutan menanyakan tentang keadaan kaum Yahudi kepada Laval (adegan 4). Laval melaporkan kepada Maréchal Pétain bahwa kaum Yahudi yang berkebangsaan Prancis tidak akan dikirim ke Polandia dan bahwa Prancis hanya akan mengirim mereka (kaum Yahudi) yang merupakan imigran.

Terkait dengan kondisi tersebut, keluarga Weismann pun ikut membicarakan tentang kondisi kaum Yahudi di lingkungan sekolah dan lingkungan kerja mereka yang telah ditangkap oleh Nazi (adegan 6). Seiring dengan kondisi yang semakin memanas, Hitler pun ikut gentar dalam memberikan pidato kepada para pengikutnya melalui siaran radio tentang kaum Yahudi yang menurutnya harus dihapuskan dari muka bumi (adegan 7). Pada saat yang sama di Berlin, salah satu pegawai pemerintahan Prancis sedang merencanakan langkah-langkah penangkapan dengan anggota Gestapo di markas besar mereka (adegan 9). Mereka pun memulainya dengan mengeluarkan surat pelarangan-pelarangan bagi kaum Yahudi untuk menikmati sarana-sarana umum yang terdapat di Prancis. Annette Monod yang melihat pengumuman publik tentang pelarangan tersebut pun mengekspresikan kekecewaannya (adegan 17).

Tak berapa lama dari pengeluaran surat tersebut, pengumpulan dokumen-dokumen yang berisi nama-nama kaum Yahudi di kantor administrasi mulai dilakukan (adegan 23). Kondisi di Prancis, terutama di Paris pun semakin mencekam. Para polisi yang bekerjasama dengan Gestapo pun memulai proses pengumpulan kaum Yahudi menuju *Vélodrome d'Hiver* (adegan 28). Suasana tegang di Kantor Administrasi Paris dan di tengah-tengah masyarakat mulai terasa dikarenakan oleh adanya sejumlah kaum Yahudi yang melakukan bunuh diri saat proses pengumpulan terjadi (adegan 29). Kaum Yahudi pun segera dipindahkan ke *Vélodrome d'Hiver*.

Annette, setelah lulus dari sekolah perawat, memulai tugasnya dan dikirim untuk bertugas di *Vélodrome d'Hiver* (adegan 31). Hitler pun segera berdialog dengan Himmler terkait perintah pengeksekusian kaum Yahudi di Prancis (adegan 39). Dikarenakan oleh banyaknya kaum Yahudi yang dikumpulkan di *Vélodrome d'Hiver*, tidak sedikit dari tenaga medis yang bertugas mengalami kelelahan secara fisik dan mental (adegan 41).

Setelah beberapa hari dikumpulkan di *Vélodrome d'Hiver*, kaum Yahudi mulai dipindahkan dengan kereta barang menuju kamp-kamp sementara, salah satunya yaitu kamp *Baune-La-Rolande* (adegan 43). Kondisi di kamp *Baune-La-Rolande* tidak lebih jauh berbeda dengan kondisi sebelumnya, mereka (kaum Yahudi) tidur di kasur yang terbuat dari jerami dan hidup dengan porsi makanan yang serba kekurangan. Melihat kondisi tersebut, Annette melakukan penghematan makanan dengan cara melakukan diet. Karena tidak tahan dan merasa kasihan dengan kondisi tahanan, Annette pun pergi mengunjungi kantor *Préfet* setempat untuk meminta bantuan secara langsung (adegan 51).

Setelah tahanan tersebut dikirim ke kamp-kamp sementara, Hitler dan Himmler berdialog kembali untuk melakukan percepatan pengiriman kaum Yahudi ke kamp-kamp konsentrasi di Polandia (adegan 53). Namun, dikarenakan oleh penuhnya kamp-kamp konsentrasi tersebut, Gestapo pun menunda sebagian pengiriman tahanan tersebut. Sehingga akhirnya, mereka memutuskan untuk memisahkan antara pemindahan tahanan dewasa dengan anak-anak.

Laval pun melaporkan rencana penundaan pengiriman tahanan Yahudi usia anak-anak ke Polandia kepada Maréchal (adegan 54). Pada saat itulah Annette berpisah dengan David (adegan 59). Seminggu setelah tahanan dewasa dikirim, maka tibalah giliran untuk tahanan anak-anak. Para penjaga kamp *Baune-La-Rolande* mulai membangunkan anak-anak secara kasar dan tidak melakukan tebang pilih antara anak yang sakit ataupun sehat. Namun ternyata, sebelum pengiriman itu berlanjut, Jo telah merencanakan untuk melarikan diri dari kamp *Baune-La-Rolande* bersama Simon dan Nono (adegan 63), tetapi Simon menolaknya dikarenakan oleh penyakit Hernia yang ia alami dan meminta Jo untuk pergi berdua saja dengan adiknya, Nono. Dikarenakan oleh kuatnya persahabatan mereka, Jo sempat menolak permintaan tersebut.

Pada akhirnya, Jo bersama dengan temannya, Joseph Kogan, mempersiapkan rencana untuk melarikan diri dari kamp *Baune-La-Rolande* (adegan 66). Annette serta beberapa anak tahanan lainnya membantu Jo dan temannya untuk melarikan diri dari kamp tersebut dengan cara mengalihkan perhatian para penjaga kamp *Baune-La-Rolande*. Kondisi Annette yang semakin melemah dikarenakan oleh kelelahan secara fisik dan mental serta kurangnya istirahat membuatnya terserang demam tinggi hingga ia sempat tak sadarkan diri saat merawat anak-anak tersebut. Setelah sadar, anak-anak di kamp *Baune-La-Rolande* telah diangkut menuju ke stasiun terdekat untuk dikirim ke Polandia.

Dikarenakan oleh besarnya kepedulian dan rasa sayang Annette kepada anak-anak tersebut, ia memaksakan diri untuk tetap mengikuti anak-anak ke stasiun kereta api dan menyusul mereka. Namun naas, ketika Annette tiba di stasiun, kereta barang yang mengangkut anak-anak tersebut telah diberangkatkan. Jo, yang tengah melarikan diri dengan temannya melihat kereta tersebut berangkat menuju Polandia.

Setelah merdeka dari pendudukan Nazi di Prancis bagian utara, Annette kembali bertugas merawat anak-anak dan kaum Yahudi lainnya yang selamat dari peristiwa tersebut. Pada saat tengah merawat para pasiennya, Annette dikejutkan oleh permintaan seseorang yang ingin bertemu dengannya.

Ternyata, orang tersebut adalah Jo Weismann yang telah menemukan keluarga barunya yang mengasuhnya. Karena, tidak satupun dari anggota keluarganya yang ia temukan kembali semenjak peristiwa pemindahan di kamp *Baune-La-Rolande* lalu. Annette pun merasa senang dan terharu dengan pertemuannya kembali tersebut. Tak hanya itu, setelah bertemu dan berpamitan dengan Jo, Annette melihat dari kejauhan sebuah foto yang menutupi wajah seorang anak kecil untuk mencari ibunya. Foto tersebut menggambarkan sosok seorang wanita dalam pakaian pengantin. Annette yang merasa tak asing dengan foto tersebut pun menghampiri anak tersebut dan ternyata sesuai dengan dugaannya. Anak tersebut adalah Nono yang sedang mencari ibunya.

Annette yang sangat mengenali Nono langsung memeluknya diiringi dengan isak tangis kebahagiaannya. Pada saat itu, Annette merasa sangat gembira karena ia dapat bertemu kembali dengan Jo dan Nono di Paris (adegan 72).

2. Karakter

Berikut ini merupakan penjelasan dari gambaran beberapa tokoh yang terdapat dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch.

1. Joseph “Jo” Weismann

Pada film ini, ia merupakan tokoh utama yang banyak memerankan peran penting. Joseph Weismann yang biasa dipanggil dengan sebutan Jo oleh keluarga dan teman-temannya merupakan seorang anak laki-laki yang gembira walaupun ada rasa takut akan ditangkap oleh Nazi yang menimpa diri dan keluarganya. Jo merupakan anak bungsu dari pasangan Schmuel dan Sura Weismann. Jo mempunyai dua orang kakak perempuan yang bernama Rachel dan Charlotte Weismann. Dalam kesehariannya, Jo seringkali terlihat bermain dengan kedua orang sahabatnya, Simon dan Nono Zyglar.

Secara akademik, Jo merupakan anak yang pandai. Ia seringkali mendapatkan nilai yang bagus dari tugas-tugas sekolahnya. Suatu waktu, Jo menunjukkan medali yang ia dapatkan dari gurunya di sekolah kepada ibunya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

Jo : “*Regarde.*” (seraya menunjukkan medalnya)
Sura : “*Encore le bon point !*”

Selain itu, ia juga memperoleh kado dari gurunya sebagai penghargaan karena nilai-nilai yang diperolehnya merupakan nilai terbaik di kelasnya. Kado tersebut pun ia tunjukkan kembali kepada Ibunya, sebagaimana yang tertera dalam kutipan di bawah ini :

Jo : “*Regarde, Maman. C’est mon prix d’excellance!*”
Sura : “*C’est magnifique, mon cheri.*”

Namun, dibalik kepandaiaannya, Jo tetaplah seorang anak-anak yang polos yang kurang mengerti akan situasi yang sedang terjadi. Hal tersebut dibuktikan tatkala Ibunya sengaja berbohong tentang status Ayahnya yang sudah meninggal kepada petugas yang menerobos masuk ke dalam rumah mereka pada saat proses pengumpulan berlangsung. Dengan polosnya, Jo bertanya kepada Ibunya dengan suara yang cukup lantang.

Jo : “*On prévient papa ?*”

Kemudian, dilanjutkan dengan pertanyaan seputar kata yang disebutkan Ibunya tentang status Ayahnya yang tidak dimengerti olehnya. Sebagaimana pada kutipan berikut ini :

Jo : “*C’est quoi, embolie Maman?. C’est quoi, une embolie Maman ?*”

Dikarenakan oleh pertanyaannya tersebut, Ayahnya menjadi masuk kembali ke dalam daftar proses pengumpulan tersebut. Namun, walaupun Jo membuat kesalahan, tidak seorang pun dari keluarganya yang membencinya. Ayahnya terlihat bersyukur karena mereka dapat bertemu kembali pada saat proses pengumpulan terjadi.

Kepolosan Jo berlanjut pada saat jam makan siang berlangsung di Kamp *Baune-La-Rolande*. Jo memuntahkan makanannya dikarenakan rasanya yang kurang sedap. Sayangnya, pada saat itu terjadi, seorang petugas keamanan melewati Jo dan menyangka bahwa ia telah meludahinya. Hal tersebut pun memicu kemarahan petugas tersebut.

Petugas : "*Lève-toi. Lève-toi, tu morveux !*"
Jo : "*Mais, J'ai rien fait, Monsieur!*"

Terlepas dari hal itu, Jo merupakan pribadi yang pantang menyerah. Terlihat dari usaha-usaha yang dilakukannya untuk menyelamatkan diri dari kamp *Baune-La-Rolande* ketika semua anggota keluarganya telah dikirim ke Polandia. Ketika Simon menolak ajakannya untuk melarikan diri, Jo pun mencari temannya yang lain untuk kabur bersama. Sebagai nekal untuk melarikan diri, Jo mencari uang dan barang berharga di tempat pembuangan kotoran dimana semua barang berharga dibuang oleh tahanan lainnya. Karena usahanya tersebut, Jo beserta dengan temannya berhasil menyelamatkan diri hingga ia dapat bertemu kembali dengan Annette di Paris.

2. Annette Monod

Annette merupakan seorang perawat muda yang baru saja lulus dari Sekolah Keperawatan di Paris. Rasa kepeduliannya yang begitu besar terhadap sesama terlihat jelas di sepanjang perannya di film ini. Dimulai dari pendapatnya yang tidak setuju ketika temannya menanyakan tentang pelarangan sarana umum ditempel di papan pengumuman.

Teman Annette : *"T'en penses quoi, toi ?"*

Annette : *"Je préférerais comme c'était avant."*

Dari pernyataan tersebut, tergambar solidaritas organik yang diberikan oleh Annette kepada kaum Yahudi. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Annette menginginkan keadaan seperti semula di mana semua orang mendapatkan hak yang sama. Setelah lulus, Annette langsung ditugaskan untuk mengurus kaum Yahudi yang telah dikumpulkan di *Vélodrome d'Hiver*. Disanalah pertemuan unuk pertama kalinya dengan seorang dokter yang bernama David Scheinbaum.

Selain rasa kepeduliannya yang tinggi, Annette juga memiliki sifat yang pantang menyerah. Hal itu tercermin ketika dia berulang kali ingin membebaskan temannya, David dari *Vélodrome d'Hiver* dan Kamp *Baune-La-Rolande*. Hingga akhirnya ia telah terlambat untuk menyelamatkan temannya tersebut dan sangat menyesali kenyataan tersebut.

Annette : *"J'aurais dû vous aider à vous échapper."*

Kalimat tersebut merupakan kalimat terakhir dan menjadi kalimat perpisahan antara Annette dan David. Selain keinginannya untuk membantu David melarikan diri, sifat pantang menyerah Annette seringkali berujung pada ketidakpeduliannya akan kesehatannya sendiri demi membantu yang lainnya.

Annette : *“Je me suis mise au même régime.”*
Teman Annette : *“Tu vas pas faire la martyre !”*

Pada saat Annette melakukan diet untuk menghemat bahan makanan, kondisinya sudah sangat lemah hingga akhirnya Annette tidak sadarkan diri pada saat pergi ke kantor *préfet* untuk meminta bantuan. Tak hanya itu, ketika ia kembali tak sadarkan diri karena demam tinggi yang dideritanya, pada saat terbangun, Annette ingin menyusul anak-anak yang telah dikirim ke stasiun kereta api.

Annette : *“Faut que j'y aille...”*
Dokter : *“Vous avez une fièvre de cheval.”*
Annette : *“Les enfants ne doivent pas rester seuls.”*

Dari kutipan tersebut, tergambar dengan jelas solidaritas organik Annette terhadap anak-anak tahanan di kamp Baune-La-Rolande. Annette yang mendahulukan kepentingan anak-anak tersebut dibandingkan dengan dirinya merupakan suatu pengamalan dari arti solidaritas organik itu sendiri.

Terlepas dari itu semua, Annette hanyalah seorang manusia biasa yang hati nuraninya tergerak ketika ketidakadilan dan kejahatan terjadi di sekitarnya. Tanpa melihat ras, agama dan suku, Annette telah menjalankan tugasnya sebagai seorang perawat dan telah menjadi seorang ibu pengganti bagi anak-anak yang diasuhnya ketika mereka telah dipisahkan dari orang tua mereka.

3. Schmuel Weismann

Sebagai sosok seorang Ayah, Schmuel merupakan sosok yang sangat peduli terhadap impian anak-anaknya. Hal tersebut tercermin ketika salah seorang anaknya yang ingin melanjutkan kursus tari namun guru tarinya menolak untuk mengajarnya. Schmuel pun berjanji untuk menyewa seorang guru tari lainnya.

Schmuel : *“On te paiera des cours privés avec Professeur Grunstein Comme ça, tu gardes ton professeur.”*

Charlotte : *“Mais Papa Ça coûte trop cher, les cours privés.”*

Schmuel : *“Et alors? Je suis pas manchot, non ! Écoute, écoute et retiens pour toujours. Ils peuvent te priver conservatoire, mais ils peuvent pas te priver de ton talent. Tu m'entends ?”*

Dibalik keseriusannya terhadap masa depan anak-anaknya, Schmuel merupakan seorang pribadi yang humoris. Di saat-saat yang penuh kepanikan itu, ia menyelipkan hiburan bagi keluarganya dengan lelucon satir yang menyindir tentang Nazi.

Schmuel : *“Vous savez Hitler pense que même le Titanic a coulé à cause de nous.”*

Jo : *“Ah bon ?”*

Schmuel : *“Iceberg. Encore un Juif !”*

Rachel : *“Comment vous pouvez rire de ça ?”*

Selayaknya seorang Ayah yang selalu mempunyai naluri untuk melindungi anak-anaknya, sifat pemberani melawan petugas keamanan pun timbul dengan sendirinya. Sesaat setelah Jo ditampar di bagian wajah akibat adanya kesalahpahaman, Schmuel langsung mendorong penjaga tersebut dengan emosi.

Pada akhirnya, David meminta agar Schmuel menahan amarahnya karena keluarganya akan terancam jika ia melawan lebih lanjut. Namun, sifat pemberaninya tersebut seakan telah menghilang dari dirinya ketika ia pada akhirnya tidak mampu menyelamatkan keluarganya dari kamp Baune-La-Rolande.

4. Sura Weismann

Sura merupakan seorang imigran asal Israel yang menikahi Schmuel Weismann. Pada saat berbicara, Sura seringkali menggunakan logat dan bahasa Ibrani. Selain berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan tiga orang anak, Sura juga membantu suaminya mencari nafkah dengan bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang bertugas mencuci dan menyetrika pakaian keluarga Traube.

Sura : *“Bonjour, Mme Traube.”*

Mme. Traube : *“Bonjour, Sura. Bonjour, mesdames. J'ai du linge pour vous. Il ferait vous passiez le prendre.”*

Sura : *“Merci, Madame”*

Hidup dengan seadanya dan serba pas-pasan, membuat Sura menjadi seorang pribadi yang disiplin. Terutama ketika mengurus masalah pendidikan keluarganya. Ia seringkali mengingatkan Jo agar jangan terlalu banyak bermain karena masih ada tugas sekolah yang harus diselesaikan.

Jo : *“Je peux aller avec lui, Maman ? S’il te plaît. Allez...”*

Sura : *“Rentre pas trop tard. L’école, c’est pas fini.”*

Jo : *“Oui, Merci”*

Sura : *“T’as encore beaucoup de devoirs.”*

Selain disiplin, Sura juga merupakan seorang yang religius. Ia sangat taat mengikuti aturan agamanya. Seperti pada saat ibadah Shabbat yang sedang dilakukan oleh keluarganya. Ketika itu, Sura meragukan bahwa waktu ibadah sudah berakhir dan melarang anaknya untuk berlatih menari dikarenakan pada saat Shabbat penganut yahudi dilarang melakukan beberapa aktivitas tertentu. Seperti yang tercermin dalam dialog berikut :

Charlotte : *“Je peux répéter, dis maman ? Allez, Je peux...
L’audition, c’est pour lundi. Je peux commencer?”*

Sura : *“Je crois pas que Shabbat est sorti.”*

Perasaan kasih sayang seorang Ibu yang ada dalam diri Sura membuatnya berani melawan barisan penjaga untuk mengeluarkan kata-kata perpisahan dan sekaligus untuk menyemangati Jo agar tetap hidup dan dapat melarikan diri dari kamp *Baune-La-Rolande* sesaat sebelum ia dikirim ke Polandia. Sebagaimana yang tergambarkan dalam dialog berikut :

Sura : *“Tu dois vivre ! Tu dois t’enfuir ! Jure-le-moi ! Jure-le-moi!”*

5. David Scheinbaum

David merupakan satu dari beberapa dokter yang ditugaskan di *Vélodrome d'Hiver*. Ia lebih dahulu ditugaskan di sana sebelum Annette tiba. Pada saat itu, tenaga medis yang ada di sana sangatlah tidak memenuhi kebutuhan. Ketika ia bertemu untuk pertama kalinya dengan Annette, kekecewaan pun tak luput dari ekspresinya, sebagaimana dalam kutipan di bawah ini :

David : "*Vous êtes seule ?*"
Annette : "*Pardon ?*"
David : "*J'ai demandé du renfort.*"
Annette : "*Désolée.*"

Walaupun tak bisa menahan rasa kecewanya, David merupakan seseorang yang mempunyai tingkat kepedulian dan dedikasi yang tinggi akan pekerjaannya tersebut. Terlihat pada saat dia menolak untuk diselamatkan dari *Vélodrome d'Hiver* walaupun ia mengetahui cara keluar dari tempat tersebut.

Annette : "*S'il peut l'aider, il peut vous aider aussi.
Pourquoi vous lui demandez pas?*"
David : "*Qui s'occuperait d'eux ?*"

Selain itu, ketika Annette menyesal bahwa ia tidak bisa menyelamatkan David untuk yang terakhir kalinya, tidak ada rasa sedih sedikitpun di raut wajahnya. Sebaliknya, dengan bangganya ia berkata bahwa ia tidak akan pernah meninggalkan anak-anak dari tahanan itu sendirian.

Annette : "*J'aurais dû vous aider à vous échapper.*"

David : *“Laisser les enfants partir seuls? Jamais j'aurais accepté.”*

Dedikasi yang besar akan pekerjaannya serta tingginya rasa kepedulian yang ada dalam dirinya, membuatnya menjadi berani untuk menentang para militer Nazi. Pada saat dirinya dalam barisan untuk dikirim ke stasiun kereta sebelum diberangkatkan ke Polandia, dengan nada yang tenang namun mengancam dalam bahasa Jerman, ia berkata bahwa kalian (para Nazi) tidak akan pernah membuat kita menghilang dari muka bumi ini.

6. Simon dan Noé “Nono” Zygler

Merupakan kakak-beradik dan teman bermain Jo Weismann. Mereka berdua terpisah dengan ibu mereka pada saat pengumpulan di *Vélodrome d'Hiver*. Hal tersebut dikarenakan oleh pendarahan yang diderita Ibunya yang sedang mengandung adik mereka dan mengakibatkan nyawa ibu mereka tidak tertolong lagi.

Perawat : *“La maman du gosse, là... Elle est morte ce matin. Hémorragie.”*

Ayah serta saudara kandung mereka, yang sejak awal sudah tidak terlihat bersama mereka, telah berada di *zone libre* atau zona bebas. Sebagaimana yang terdapat dalam dua kutipan berikut ini :

Mme. Zygler : *“J'ai reçu une lettre de mon mari. Il est parti en zone libre.”*

...

Simon : *“Ma grande sœur et mon petit frère se sont échappés.”*

Simon, kakak dari Nono merupakan seorang anak yang pemberani. Terlihat pada saat ia ingin melindungi Ibu mereka dengan tubuhnya ketika petugas keamanan menahan Ibu mereka.

Simon : *“Arrêtez! Lui faites plus de mal. Arrêtez de lui faire du mal !”*

Naluri Simon sebagai seorang kakak membuatnya menjadi pribadi yang penyayang dan selalu ingin melindungi adiknya. Terlihat pada saat Jo menawarkan untuk melarikan diri bersama dari kamp *Baune-La-Rolande*, namun Simon menolak dikarenakan kondisi Simon yang menderita penyakit Hernia sehingga ia tidak bisa menggendong adiknya. Sikap tersebut ditemukan dalam kutipan di bawah ini :

Simon : *“Je peux pas partir sans lui.”*
Jo : *“Mais, on le portera et on soulèvera”*
Simon : *“C'est pas possible, J'ai une hernie.”*
Jo : *“Ah, c'est pas grave, emmène-la avec toi.”*
Simon : *“Arrête! Ça fait mal quand je rigole. Non, tu vois une hernie, c'est une déchirure musculaire dans le ventre. Je pourrais pas le soulever.”*

Adik Simon, Nono, digambarkan di film ini sebagaimana anak kecil pada umumnya, yaitu bersifat polos dan tidak mengerti akan kondisi yang sedang terjadi di sekitarnya. Semenjak bertemu dengan Annette di *Vélodrome d'Hiver*, Nono menjadi sangat dekat dengan Annette. Hubungan mereka berdua dalam film ini digambarkan sebagaimana eratnya hubungan anak dengan Ibunya.

Walaupun begitu, Nono seringkali menanyakan kabar tentang Ibunya yang tak kunjung kembali semenjak perpisahan mereka di *Vélodrome d'Hiver* kepada Annette. Annette yang tak ingin memberitahukan berita buruk tentang Ibunya tersebut akhirnya harus berbohong untuk menutupinya. Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut :

Nono : "*Quand qu'elle va revenir, ma maman ?*"
Annette : "*Elle est fatiguée depuis la naissance de ton petit frère.*"

Karena usianya yang cukup berbeda dengan Jo dan Simon, membuatnya mudah untuk dikelabui dan dibuat untuk menuruti perkataan mereka. Pada suatu waktu ketika mereka bermain, Jo dan Simon membuat Nono bermain peran sebagai seorang penganut Yahudi dalam permainan "*La Rafle*", yaitu permainan yang mereka buat sendiri yang dimainkan sebagaimana peran polisi yang mengumpulkan kaum Yahudi ke *Vélodrome d'Hiver*. Sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut :

Annette : "*Vous jouez à quoi?*"
Teman Simon : "*A la rafle.*"
Nono : "*J'en ai marre de faire le Juif !*"
Jo : "*Ben, tu feras le gendarme.*"

Pada akhir film, Nono diceritakan sebagai satu dari beberapa anak yang selamat dari kamp *Beaune-La-Rolande* yang dapat ditemui oleh Annette.

7. Anna Traube

Anna merupakan salah satu dari anggota keluarga Traube. Ayahnya merupakan seorang guru bahasa Jerman di sebuah Sekolah Menengah Pertama dan Atas di Paris sedangkan Ibunya berprofesi sebagai seorang Ibu Rumah Tangga. Anna mempunyai beberapa saudara kandung. Pada film ini, Anna digambarkan sebagai seorang yang pemberani yang berulang kali melawan petugas keamanan ketika proses pengumpulan terjadi. Sifat pemberaninya itu membuat naluri untuk melindungi keluarganya timbul. Sifat tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini :

Anna : *“Montez vous cacher.”*
Mme. Traube : *“Et toi. Qu'est-ce que tu vas faire ?”*
Anna : *“Je vais prévenir papa. Faut que j'y sois avant eux. Tenez vos manteaux. Ils croiront que vous êtes sorties. Je gagne du temps. Allez-y, vite !”*

Selain pemberani, Anna juga mempunyai semangat pantang menyerah agar dapat melarikan diri ketika di *Vélodrome d'Hiver*. Terlihat jelas dari usahanya yang berpura-pura sakit agar dapat pergi ke ruang perawatan untuk meminta bantuan. Annette dan David yang mengetahui hal tersebut pun membantunya dengan menyuruhnya untuk menemui seseorang di bagian toilet. Setelah berhasil melarikan diri, Anna kembali secara sembunyi-sembunyi di dekat pagar kamp Beaune-La-Rolande untuk memberikan bingkisan yang berisi keperluan bagi Ibu dan adiknya yang akhirnya tertangkap di kamp tersebut.

Dengan meminta bantuan dari Jo dan Simon, Anna berhasil mengantarkan bingkisan tersebut melalui pagar dengan menggunakan kayu yang panjang sebagai media pengantarnya. Sebelum berpisah dengan Jo dan Simon, Anna menitipkan kabar untuk disampaikan kepada mereka agar disampaikan kepada Ibunya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut :

Anna : *“Et ma mère et Renée, comment elles vont ?”*
Jo : *“Bien. Tu veux que je vais les chercher ?”*
Anna : *“Non, non, on n'a pas de temps. Dis-leur qu'on est à Limoges avec papa. Et Simon et ta soeur Louise et son petit Léon. Ils sont cachés aussi, t'en fais pas peur.”*

3. Ruang

Dalam penelitian kali ini, akan dijabarkan tiga buah ruang atau latar, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

a. Ruang Tempat

Film *La Rafle* berlatar tempat di dua negara di Eropa, yaitu di Prancis dan Jerman. Namun, hampir seluruh lokasi tersebut bertempat di Prancis bagian utara seperti Paris dan Loiret.

1. Paris, Prancis

Kota ini merupakan kota yang berperan sebagai fokus utama di dalam film ini. Sebagian besar para tokoh yang ada di dalam film ini merupakan penduduk yang bertempat tinggal kota Paris. Beberapa tokoh tersebut diantaranya Keluarga Weismann, Keluarga Zyglar dan Annette Monod.

Pada awal cerita, diputarkan kondisi nyata kota Paris pada saat Hitler dan para pendukungnya tiba untuk meduduki wilayah Prancis bagian utara. Pada saat Perang Dunia II, Paris menjadi ibukota negara Prancis secara *de jure*. Kota Paris seperti menjadi saksi bisu dalam proses pembersihan 13.000 penganut Yahudi yang dikumpulkan di *Vélodrome d'Hiver*. Dimulai dari proses pengumpulan di gedung-gedung apartemen di wilayah Paris, hingga mereka dikumpulkan di *Vélodrome d'Hiver* yang berlokasi di *rue Nélaton*, berdekatan dengan lokasi menara Eiffel.

Vélodrome d'Hiver merupakan sebuah arena indoor yang berfungsi sebagai stadion untuk acara balap sepeda. Pada saat peristiwa pengumpulan itu terjadi, ia beralih fungsi menjadi tempat kaum Yahudi tinggal selama beberapa hari sebelum dipindahkan ke kamp-kamp konsentrasi sementara.

2. Vichy, Prancis

Vichy terletak di Prancis bagian selatan, tepatnya 360 km di sebelah selatan. Pada saat pendudukan Nazi di wilayah utara Prancis, Vichy menjadi ibukota negara Prancis secara *de facto*. Di kota inilah, Presiden Maréchal Pétain, beserta wakilnya, Pierre Laval memegang kendali pemerintahan.

Di Vichy, Maréchal Pétain mempunyai kendali penuh dalam mengatur wilayah Prancis bagian selatan atau yang dikenal sebagai *zone libre* (zona bebas). Di dalam film, Vichy menjadi tempat yang sering diangkat ketika Presiden Maréchal memutuskan untuk mengadakan rapat bersama para menterinya serta beberapa pejabat militer lainnya.

3. **Berlin, Jerman.**

Pada saat rezim Hitler, Berlin merupakan pusat pemerintahan sekaligus sebagai ibukota negara yang hingga saat ini masih berlaku. Semua keputusan dalam memberikan perintah baik itu secara militer ataupun secara pemerintahan akan diarahkan ke Berlin.

Pada saat rapat mediasi tentang proses pengiriman kaum Yahudi ke Polandia, Laval menginginkan bahwa anak-anak harus dikirim bersamaan dengan orang tua merek. Namun, Gestapo memutuskan bahwa keputusan tersebut akan diserahkan ke Berlin. Kata Berlin yang digunakan tersebut mengacu kepada Kepala Negara yang saat itu menjabat, Adolf Hitler. Situasi tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini :

Laval : *“Le mieux serait que les enfants suivent leurs parents.”*
Himmler: *“Bon, les enfants, nous devons en référer à Berlin.”*

Dalam film, Berlin adalah tempat dimana Hitler dan keluarganya tinggal. Selain itu, markas besar Gestapo (Geheime Staatspolizei) atau polisi rahasia pada era Nazi, juga berlokasi di kota ini, tepatnya di jalan 8 Prinz Albrecht.

4. **Loiret, Prancis.**

Kota ini terletak 100 km dari selatan kota Paris. Loiret merupakan bagian dari wilayah Centre-Val de Loire. Dalam film, salah satu departemen yang terdapat dalam *région* ini menjadi pusat kamp-kamp sementara didirikan, yaitu di daerah Baune-La-Rolande.

Di sana, kamp-kamp yang berfungsi sebagai tempat transit kaum Yahudi sebelum mereka dikirim ke Polandia. Kamp yang berada di kota ini merupakan tujuan selanjutnya setelah mereka dikumpulkan di *Vélodrome d'Hiver*. Beaune-la Rolande menjadi lokasi tugas Annette dan David dalam pengabdian mereka menjadi tenaga kesehatan. Sebagaimana yang terdapat dalam dialog di bawah ini :

Annette : “*Vous connaissez votre destination ?*”

David : “*Le Loiret, les camps de prisonniers. À Beaune ou à Pithiviers.*”

b. Ruang Waktu

Film *La Rafle* mengambil setting waktu pada saat Perang Dunia II berlangsung, lebih tepatnya pada tahun 1942 dan 1945. Pada awal film, diperlihatkan dengan jelas suasana kota Paris pada tahun tersebut.

Nampak jelas ditayangkan tersebut kunjungan Hitler beserta para pendukungnya mengunjungi menara Eiffel. Selain itu, pada tahun ini, Jo bertemu pertama kalinya dengan anggota Gestapo di sebuah taman bermain pada tanggal 16 Juni 1942. Pada tahun yang sama pengumuman umum tentang pelarangan bagi kaum Yahudi untuk menikmati sarana umum dikeluarkan. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut :

Warga : “*9e ordonnance du 8 juillet 1942 concernant les mesures contre les Juifs. Il est interdit aux Juifs de fréquenter les établissements publics.*”

Tahun 1942 merupakan tahun awal mula semua kepanikan dan ketegangan terjadi di Prancis, terutama di kota Paris. Pada tahun itulah proses pengumpulan kaum Yahudi dimulai hingga mereka dikirim ke kamp transit. Selain kepanikan, kesedihan juga melanda kaum Yahudi dikarenakan adanya sejumlah penganut Yahudi yang melakukan bunuh diri karena tidak ingin ditahan oleh Nazi. Peristiwa pengumpulan tersebut terjadi selama kurang lebih 2 tahun hingga akhirnya Prancis bagian utara, dibebaskan oleh tentara sekutu pada tahun 1944.

Selanjutnya, pada tahun 1945 merupakan tahun dimana peristiwa haru terjadi bagi Annette. Pada saat itu, Paris telah terbebas dari pendudukan Nazi sehingga banyak kaum Yahudi yang selamat dari peristiwa pengumpulan tersebut. Pada tahun itu, Annette dipertemukan kembali dengan anak-anak asuhannya, yaitu Jo dan Nono. Mereka berdua merupakan korban selamat dari sekian banyaknya anak-anak yang ada di Beaune-La-Rolande yang dapat Annette temui.

c. Ruang Sosial

Pada permulaan film ini, latar tentang Perang Dunia II digunakan, di mana Jerman menduduki beberapa wilayah di Eropa, salah satunya adalah Prancis bagian utara. Pada saat itu, banyak anggota Nazi yang berada di kota Paris sehingga kaum Yahudi terkadang merasa takut akan kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat.

Namun, berbeda halnya dengan Jo, Simon dan Nono. Jarang sekali terlihat raut ketakutan di wajah polos mereka ketika melihat anggota Nazi. Bahkan, mereka meminta Nono menyanyi di depan mereka untuk mencari uang jajan mereka sendiri.

Simon : *“Oh ça va ! On a un boulot pour toi.”*
Nono : *“C'est quoi ? Parce que la dernière fois... (Nono menyanyi) ♪ Quand un vicomte rencontre un autre vicomte... ♪”*

Cerita dalam film *La Rafle* dipusatkan pada kaum Yahudi yang bertempat tinggal di Paris. Dimulai dari tempat tinggal keluarga Weismann dan keluarga Zygler di sebuah apartemen yang sebagian besar diisi oleh kaum Yahudi, hingga ibadah-ibadah yang dilakukan oleh mereka. Salah satu ibadah tersebut adalah ibadah Shabbat, dimana kaum Yahudi dilarang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dimulai dari beberapa menit sebelum matahari tenggelam hingga kemunculan tiga bintang di langit pada hari Sabtu. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini :

Charlotte : *“Je peux répéter, dis maman ? Allez, Je peux ..
L'audition, c'est pour lundi. Je peux commencer?”*
Sura : *“Je crois pas que Shabbat est sorti.”*
Schmuel : *“Une... deux, trois. Trois étoiles, Sura. Shabbat est sorti.”*

Latar sosial yang terakhir yaitu pada saat satu tahun setelah pembebasan Paris oleh tentara sekutu, yaitu pada tahun 1945. Pada tahun tersebut, Annete kembali ke Paris untuk kembali melayani tahanan yang selamat dari kamp-kamp transit yang ada di Paris.

Pada waktu yang bersamaan, Annete dipertemukan kembali oleh anak asuhnya pada saat di kamp Beaune-La-Rolande, Jo dan Nono.

4. Nilai Solidaritas Positif dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan dua nilai solidaritas positif, yang terdiri dari nilai solidaritas mekanik dan nilai solidaritas organik yang ditemukan pada tokoh utama serta tokoh tambahan lainnya.

1. Nilai Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang berasal dari individu itu sendiri tanpa perantara orang lain kepada masyarakat yang dituju. Pada solidaritas ini, individu yang memberikan rasa solidaritasnya, merupakan bagian dari masyarakat tersebut sehingga rasa solidaritasnya murni berasal dari adanya persamaan atau senasib terhadap suatu kelompok tersebut.

a. Solidaritas Raymond kepada Jo Weismann tentang kebanggaannya menjadi sesama penganut Yahudi.

Solidaritas tersebut ditemukan pada dialog film di bawah ini :

Jo	: “ <i>Salut, Raymond.</i> ”
Raymond	: “ <i>Salut, Weismann. Qu'est-ce que tu fais là ?</i> ”
Jo	: “ <i>J't'attendais. T'veux aller à l'école ensemble ?</i> ”
Raymond	: “ <i>À cause de l'étoile, c'est ça ? Qu'est-ce que ça change ? On est juifs, non ? Et fiers de l'être en plus !</i> ”

Dialog film tersebut terdapat dalam adegan nomor 2 dan terjadi di kota Paris saat Raymond bertemu dengan Jo yang tengah menunggunya di jalan menuju ke sekolah mereka. Dialog tersebut hanya terjadi pada dua tokoh, yaitu Raymond dan Jo Weismann.

Jo yang tengah ketakutan karena tentara Nazi sudah banyak tersebar di Paris membuatnya tidak berani untuk pergi ke sekolah seorang diri. Saat itu, semua kaum Yahudi diwajibkan untuk menjahitkan bintang kuning yang bertuliskan *juif* di baju mereka sebagai tanda bahwa mereka beragama Yahudi. Di saat ketakutan dan ketegangan menyerang diri Jo, bukan hal yang tak mungkin jika Jo ingin menyembunyikan lambang bintang kuning tersebut. Berbeda dengan Jo, Raymond yang merupakan teman dari Jo dan sesama penganut Yahudi mengatakan bahwa kita harus bangga akan jati diri kita sebagai orang Yahudi. Raymond pun menasihatinya untuk tetap merasa bangga akan identitasnya tersebut karena seperti Jo, Raymond pun menganut kepercayaan yang sama dan seolah berkata bahwa Jo bukanlah satu-satunya orang Yahudi di daerah tersebut. Dari kutipan dialog tersebut, kita dapat melihat solidaritas mekanik yang dilakukan oleh Raymond sebagai bentuk pernyataan bahwa mereka bernasib dan menganut kepercayaan yang sama, yaitu agama Yahudi.

b. Solidaritas David terkait rasa kepeduliannya terhadap Anna untuk mencari jalan keluar dari *Vélodrome d'Hiver*.

Solidaritas ini ditemukan dalam dialog berikut :

David : “*Tu essaies de sortir, c’est ça ? Tu es seule ici, pas de famille ? Personne ? Va voir le chef plombier, Gaston Roques. Il a des "ausweis" en blanc. **Il peut t’aider.** Allez, file. Je t’ai rien dit.*”

Dialog tersebut terjadi pada adegan nomor 31 dan berlangsung di *Vélodrome d’Hiver* yang terletak di kota Paris. Dialog ini terjadi pada dua tokoh, yaitu David dan Anna, namun Anna hanya diam dan tidak memberikan tanggapan terhadap saran David dan langsung pergi menemui Gaston Roques.

Ketika suatu kepentingan pribadi dalam diri orang lain tidak lagi ditemukan dan mereka memiliki kepercayaan yang sama, maka terbentuklah solidaritas mekanik. Hal itulah yang terjadi di dalam diri David pada saat Anna meminta bantuan kepadanya di ruang perawatan *Vélodrome d’Hiver*. Pada saat itu, Anna meminta bantuan David untuk membantunya melarikan diri dari *Vélodrome d’Hiver*. David pun langsung memberitahukan kepada Anna cara keluar dari tempat tersebut dengan menemui seorang kepala juru ledeng, Gaston Roques, untuk membantunya keluar dari *Vélodrome d’Hiver*. David yang seharusnya bisa menyelamatkan dirinya dari tempat tersebut, lebih memilih untuk tetap tinggal di *Vélodrome d’Hiver* dan meninggalkan kepentingan dirinya sendiri. Dari situasi ini, terlihat solidaritas mekanik yang ditemui pada sosok David.

c. Solidaritas yang ditunjukkan oleh David dengan menolak saran Annette untuk menyelamatkan diri sendiri.

Solidaritas tersebut dicerminkan melalui dialog berikut :

Annette : “*S'il peut l'aider, il peut vous aider aussi. Pourquoi vous lui demandez pas?*”

David : “*Qui s'occuperait d'eux ?*”

Berdasarkan hasil analisis *séquence*, dialog tersebut terjadi pada adegan nomor 31. Dialog tersebut dilakukan oleh dua tokoh dalam film, yaitu Annette dan David dan berlangsung di *Vélodrome d'Hiver* yang berlokasi di kota Paris.

Setelah David sebelumnya memberikan bantuan kepada Anna untuk kabur dari *Vélodrome d'Hiver*, Annette pun bertanya kepada David mengapa ia tidak melakukan hal yang sama agar dapat keluar dari tempat tersebut. David yang mungkin teringat akan sumpah profesinya sebagai dokter menolak saran Annette untuk menyelamatkan diri dari *Vélodrome d'Hiver*.

Melalui pertanyaan Annette tersebut, terlihat jelas bahwa kesempatan David untuk melarikan diri dari tempat tersebut sebenarnya ada. Namun, David yang lebih memilih untuk mengabdikan dan melayani tahanan di sana menjawab dengan jelas pertanyaan Annette tersebut dengan penolakan yang bulat. Melalui peristiwa ini, tergambar solidaritas mekanik yang ada pada David karena dirinya telah memilih untuk mengabdikan dan melayani tahanan dibandingkan dengan menyelamatkan dirinya sendiri.

d. Rasa solidaritas yang diberikan oleh salah satu tahanan menanggapi perkataan Schmuël bahwa semua tahanan yang bernasib sama seperti keluarga mereka.

Solidaritas tersebut terlihat dalam dialog berikut :

Schmuel : “*Regarde du tout que toi, y a pas que moi. On a tous eu confiance.*”

Tahanan : “*Ton père a raison. On a tous eu confiance, tous.*”

Dialog tersebut terjadi pada adegan nomor 34, yang dilakukan oleh dua tokoh, yaitu Schmuel dan seorang wanita lansia sesama tahanan di *Vélodrome d'Hiver*. Di tengah keadaan yang genting, semua emosi yang ada dalam diri tahanan di *Vélodrome d'Hiver* menjadi bercampur aduk. Sebelum dialog ini berlangsung, Charlotte Weismann mengeluarkan amarahnya kepada Schmuel karena ia tidak mendengarkan sarannya untuk cepat pindah dari Paris sebelum proses pengumpulan itu terjadi. Namun, reaksi yang diberikan Ayahnya mengundang rasa solidaritas dari tahanan lainnya yang merasakan hal yang sama.

Tanggapan dari salah satu tahanan tersebut mengisyaratkan bahwa semua tahanan yang berada di *Vélodrome d'Hiver* mempunyai pemikiran yang sama bahwa mereka akan aman dari sergapan tentara Nazi di Paris. Rasa solidaritas yang diucapkan oleh wanita lansia tersebut yang dapat menenangkan Charlotte sementara waktu di tengah kondisi mereka yang menyedihkan. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan solidaritas mekanik dalam tokoh wanita lansia tersebut karena menganggap bahwa mereka semua sama dalam hal keyakinan akan perasaan aman dari sergapan Nazi.

e. Solidaritas David terhadap tahanan di Kamp *Baune-La-Rolande* dengan menolak bantuan yang diberikan oleh Annette.

Solidaritas ini ditunjukkan oleh dialog berikut :

Annette : “*J'aurais dû vous aider à vous échapper.*”

David : *“Laisser les enfants partir seuls? Jamais j'aurais accepté.”*

Dialog tersebut ditemukan pada adegan nomor 59 dan berlangsung di Kamp Baune-La-Rolande, yang terletak di Loiret. Sifat teguh David dalam membantu anak-anak di kamp Baune-La-Rolande membuatnya kembali menolak saran Annette untuk menyelamatkan dirinya dari kamp tersebut. Terlihat jelas rasa penyesalan Annette yang gagal dalam membantu temannya tersebut melarikan diri.

Tidak tampak dalam raut wajah David penyesalan dan kesedihan sedikitpun karena tidak mampu melarikan diri dari kamp tersebut. Jawaban David atas penyesalan yang dirasakan temannya seolah-olah mengatakan bahwa ia dan anak-anak tersebut harus merasakan hal yang sama, yaitu merasakan nikmatnya kebebasan keluar dari kamp tersebut dan kemungkinan untuk bertemu kembali dengan keluarga mereka. Dengan demikian, jelaslah keputusan David untuk menolak kebebasan dirinya sendiri menandakan bahwa ada nilai solidaritas mekanik yang terdapat dalam dirinya.

f. Jo menunjukkan solidaritasnya dengan memilih untuk tidak melarikan diri dari kamp *Baune-La-Rolande* sendirian.

Pada saat itu, mereka telah terpisah dari keluarga mereka akibat proses pemindahan tahanan ke Polandia. Tidak ada lagi anggota keluarga yang tersisa bagi Jo, kecuali kedua orang temannya, Simon dan Nono. Maka dari itu, Jo merencanakan pelarian diri mereka dari kamp tersebut.

Namun karena penyakit Hernia yang diderita Simon membuatnya menolak ajakan temannya tersebut. Karena penyakitnya, Simon tidak mampu untuk menggendong adiknya, ketika melarikan diri. Akhirnya, Simon meminta Jo untuk pergi sendiri dari kamp tersebut namun Jo menolaknya.

Simon : *“Vas-y, toi. On se reverra après la guerre.”*
Jo : *“Non, pas de question. **Je pars pas sans toi et Nono.**”*

Berdasarkan hasil analisis adegan, dialog tersebut terjadi pada adegan nomor 63. Dialog tersebut dilakukan oleh dua tokoh dalam film, yaitu Jo dan Simon yang berlangsung di kamp Baune-La-Rolande yang berlokasi di kota Loiret. Jo yang ingin temannya merasakan hal yang sama dengannya tersebut menolak untuk keluar dari kamp tersebut sendirian. Baginya, mereka berdua adalah keluarga satu-satunya yang tersisa yang ia masih bisa jumpai di kamp tersebut. Istilah sama rasa sama rata inilah yang menandai rasa solidaritas mekanik yang ada dalam diri Jo.

2. Nilai Solidaritas Organik

Paugam (2008) menjelaskan bahwa solidaritas organik merupakan solidaritas yang bertentangan dengan solidaritas yang sebelumnya dan mengacu kepada karakter masyarakat modern. Menurut Talcott (2001), masyarakat modern adalah masyarakat yang bersifat netral, menganut universalisme (melihat segala sesuatu dengan obyektif), tidak terikat dengan tradisi serta selalu berfikir secara ilmiah.

Hubungan sosial dalam solidaritas ini mempunyai fungsi yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Fungsi tersebut memberikan rasa percaya antar individu, walaupun individu-individu tersebut berbeda, namun berada pada sebuah posisi yang sama di dalam masyarakat.

a. Peraturan yang dikeluarkan salah seorang guru sekolah kepada murid-muridnya untuk tidak mengolok-olok tentang bintang kuning yang dijahitkan di baju kaum Yahudi.

Sebelum proses pengumpulan ke *Vélodrome d'Hiver* terjadi, kaum Yahudi masih diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah. Merupakan suatu kewajiban bagi semua kaum Yahudi di Prancis untuk menjahitkan lambang bintang kuning yang bertuliskan *juif* di baju-baju mereka sebagai tanda identitas diri. Namun, guru di sekolah Jo yang mengerti akan kondisi kaum Yahudi tersebut melarang murid-muridnya untuk mengolok-olok lambang bintang kuning tersebut dan mengancam akan memberikan hukuman bagi mereka yang melanggar peraturan tersebut.

Guru : ***“Le premier qui mentionne cette foutue étoile, imaginez mon pied au cul! C'est clair ?***

Dialog tersebut terdapat dalam adegan nomor 2 dan berlokasi di sekolah Jo yang terletak di kota Paris. Dialog tersebut dilakukan oleh seorang tokoh saja, yaitu Guru dari sekolah Jo. Pada saat itu, tentara Nazi sudah memberlakukan beberapa peraturan terkait kaum Yahudi. Melalui pernyataan tersebut, guru di sekolah Jo seolah-olah memberitahukan bahwa di lingkungan sekolah, mereka semua adalah sama. Tidak ada perlakuan yang berbeda walaupun agama yang dianut berbeda.

Bahkan untuk membangkitkan rasa empati untuk mereka yang beragama Yahudi, guru tersebut melarang murid-muridnya untuk mengejek status mereka yang pada saat itu sedang dalam kondisi yang penuh kekhawatiran akan ditangkap oleh tentara nazi. Melalui peristiwa itu, dapat terlihat solidaritas organik yang tercermin dalam pribadi guru kelas tersebut.

b. Salah seorang pengajar yang menyatakan bahwa semua penganut Yahudi menyandang status yang sama di Sekolah Perawat tersebut.

Ketika mengenyam pendidikan di sekolah keperawatan, salah satu guru Annette memperkenalkan dua orang murid baru yang mengenakan bintang kuning di baju mereka. Guru tersebut memberitahukan kepada semua murid yang ada di kelas Annette untuk membantu menyembunyikan mereka jika tentara Nazi datang menyergap.

Pengajar : *“Vous avez peut-être entendu dire que les Juifs ont les oreilles pointues, le nez crochu, le teint cireux... Lumière, s'il vous plait. Comme vous pouvez le constater, vos camarades sont en faite comme vous.”*

Dialog tersebut dapat ditemukan di adegan nomor 3 dan berlangsung di Sekolah Keperawatan tempat Annette menimba ilmu. Sekolah tersebut terletak di kota Paris, tak jauh dari tempat tinggal keluarga Weismann.

Melalui dialog tersebut, Guru tersebut memberitahukan mereka bahwa mereka semua berstatus sama, yaitu sebagai seorang murid yang sedang belajar di sekolah keperawatan tersebut. Tidak ada perbedaan bagi mereka baik dari segi fisik seperti rumor-rumor yang bertebaran di sekitar mereka pada saat itu. Ketika proses kegiatan belajar berlangsung, perbedaan tersebut bukanlah suatu penghalang bagi mereka untuk menimba ilmu. Dengan demikian, terlihat jelas solidaritas organik yang tercermin dalam pernyataan pengajar tersebut karena dirinya elah menganggap bahwa semua murid di sekolah terbut adalah sama dalam kesempatan untuk mencari ilmu.

c. Solidaritas Annette terhadap pelarangan yang terpampang di dinding untuk kaum Yahudi.

Seiring berjalannya waktu, Nazi semakin memperketat peraturan mereka bagi kaum Yahudi. Salah satunya yaitu peraturan untuk tidak menikmati sarana umum seperti perpustakaan, kedai kopi bahkan taman-taman hiburan. Pengumuman tersebut dipasang di dinding-dinding pemberitahuan dan disebarluaskan di Paris. Annette yang kala itu sedang bersepeda dengan rekan sejawatnya melihat pengumuman tersebut dan menunjukkan rasa solidaritasnya.

Teman Annette : *“T'en penses quoi ?”*

Annette : *“Je préférais comme c'était avant.”*

Berdasarkan hasil analisis *séquence*, dialog tersebut terjadi pada adegan nomor 17. Dialog tersebut terjadi pada dua tokoh dalam film, yaitu Annette dan rekan sejawatnya yang berlangsung di kamp Baune-La-Rolande yang berlokasi di kota Loiret. Annette yang merasa bahwa pengumuman tersebut tidak adil bagi kaum Yahudi dan bahkan menginginkan keadaan kembali seperti semula. Di mana mereka semua dapat menikmati hal yang sama tanpa adanya pengecualian sama sekali. Berdasarkan peristiwa tersebut, terlihat solidaritas organik yang diberikan Annette karena ketidakadilan yang dirasakannya dalam hal memperoleh hak yang sama bagi kaum Yahudi di Paris.

d. Seorang warga yang menunjukkan rasa soliaritasnya kepada salah seorang petugas keamanan.

Solidaritas tersebut terlihat dalam dialog berikut :

Hélène : “*Bon, eh ben. Puisque cettes dammes sortent. Nous aussi.*”

Dialog tersebut ditemukan dalam adegan nomor 20 yang berlangsung di sebuah taman publik di kota Paris yang terletak tak jauh dari tempat tinggal keluarga Weismann dan keluarga Zygler. Dialog tersebut dilakukan oleh tetangga mereka yang bernama Hélène.

Ketika keluarga Weismann dan keluarga Zygler menikmati udara segar di taman umum, mereka dihampiri oleh seorang petugas keamanan. Petugas tersebut menegur mereka karena menyembunyikan simbol bintang kuning di baju mereka dengan kain.

Pada saat itu, pelarangan bagi kaum Yahudi untuk mengunjungi sarana umum telah dikeluarkan dan diterapkan di wilayah Paris. Dikarenakan oleh hal tersebut, petugas itu pun segera meminta mereka untuk meninggalkan taman umum. Namun, Hélène menilai bahwa tindakan petugas tersebut sangatlah tidak adil. Sehingga, ia beserta anaknya yang bernama Lucien, yang tengah bermain bersama Jo, Simon dan Nono pun ikut pergi dari taman tersebut.

Hélène yang merasakan ketimpangan tersebut beranggapan bahwa dengan adanya peraturan yang telah dikeluarkan sangatlah tidak adil bagi kaum Yahudi. Sehingga, ia memutuskan untuk ikut pergi dari taman itu bersama dengan tetangga mereka yang beragama Yahudi tersebut. Walaupun Hélène bukan merupakan kaum Yahudi, perasaan sama atau senasib yang ditunjukkannya inilah yang termasuk sebagai solidaritas organik.

e. Rasa solidaritas salah satu penghuni apartemen dalam membantu menyembunyikan para penganut Yahudi.

Pada saat proses pengumpulan di apartemen tempat Jo tinggal tengah berlangsung, banyak warga yang tinggal di tempat tersebut meminta bantuan kepada para tetangganya untuk menyembunyikan keluarga-keluarga mereka. Tak terkecuali dengan seorang warga yang telah berusia lanjut yang menitipkan kedua orang cucunya kepada tetangganya yang bernama Vladimir.

Warga : *“Vladimir, prenez les enfants.”*

Vladimir: “*Venez, depechez-vous.*”

Dialog tersebut ditemukan dalam adegan nomor 28 yang berlangsung di gedung apartemen tempat keluarga Weismann dan keluarga Zygler yang berlokasi di kota Paris. Dialog tersebut dilakukan oleh salah seorang tetangga mereka yang bernama Vladimir. Walaupun mengetahui akibat membantu menyembunyikan kaum Yahudi pada saat proses pengumpulan, Vladimir tetap tidak mengindahkannya dan memutuskan untuk membantu mereka. Solidaritas yang diberikan Vladimir yang bukan merupakan kaum Yahudi secara langsung kepada seorang kaum Yahudi tersebut yang membuat jiwa solidaritas organik yang ada dalam sosok Vladimir muncul dan membuatnya untuk membantu menyembunyikan kedua orang cucu dari tetangganya tersebut.

f. Solidaritas yang diberikan beberapa warga kepada seorang remaja Yahudi dari penangkapan petugas keamanan.

Tak hanya kaum non-Yahudi yang tinggal di apartemen tersebut saja yang menunjukkan bahwa mereka semua adalah bersaudara. Terlihat sekumpulan wanita muda yang bergerumuk untuk membantu seorang remaja Yahudi perempuan yang membawa bayi saat ia ditanya tentang surat identitasnya oleh petugas keamanan. Wanita-wanita tersebut langsung mengalihkan pembicaraan petugas tersebut dengan berbohong tentang identitasnya asli remaja tersebut. Akhirnya, remaja perempuan itu berhasil lolos dari pertanyaan petugas tersebut.

Warga : *“Allez Viens Madame, on va s'en jeter un. **Je sais où la cacher.**”*

Dialog tersebut ditemukan dalam adegan nomor 30 yang berlangsung tak jauh dari gedung apartemen tempat keluarga Weismann dan keluarga Zyglér tinggal yang berlokasi di kota Paris. Dialog tersebut dilakukan oleh salah seorang warga setempat yang secara kebetulan melewati gedung apartemen tersebut dan melihat remaja tersebut sedang diwawancarai oleh petugas. Rasa solidaritas organik yang ditunjukkan oleh sekumpulan wanita tersebut menunjukkan bahwa mereka semua mempunyai status yang sama, yaitu sebagai seorang warga Paris yang mempunyai hak untuk tetap hidup dan tinggal di daerah tersebut. Pada akhirnya, sekumpulan wanita tersebut membawa remaja perempuan itu ke tempat seorang pendeta.

g. Solidaritas yang diperintahkan oleh kepala pemadam kebakaran untuk melindungi rekan sejawatnya dari tugas rahasia yang diperintahkan kepada mereka.

Akibat dari melonjaknya angka tahanan yang dikumpulkan di *Vélodrome d'Hiver*, kondisi serba kekurangan pun terjadi. Dimulai dari kelangkaan bahan makanan, kurangnya sanitasi hingga air untuk minum sehari-hari. Dikarenakan oleh hal tersebut, tahanan tersebut menampung air yang bocor dari pipa-pipa dengan menggunakan piring dan gelas mereka untuk menghilangkan dahaga yang menyerang. Setelah hal tersebut berlangsung lama, tibalah petugas pemadam kebakaran untuk mengalirkan air bagi mereka melalui selang-selang pemadam.

Raut wajah gembira tak bisa disembunyikan oleh mereka yang telah menahan haus sehari-hari. Selain itu, petugas pemadam kebakaran secara sembunyi-sembunyi mengumpulkan surat-surat dari tahanan untuk dikirim ke kerabat mereka. Setelah surat-surat tersebut terkumpul, kepala pemadam tersebut memerintahkan kepada bawahannya untuk mengirimkannya secara diam-diam.

Kepala Pemadam : *“J’ai constaté que vous avez accepté des messages des internés. Alors demain, vous aurez une journée de repos. Je ferai donner à chacun un ticket de métro. Vous irez poster ces messages. Loin du vélodrome, pour pas éveiller les soupçons. **Et si jamais vous êtes pris, dites que vous opérez seul, pour protéger vos camarades.**”*

Dialog tersebut ditemukan dalam adegan nomor 36 yang berlangsung di *Vélodrome d’Hiver* dan berlokasi di kota Paris. Dialog tersebut dilakukan oleh kepala pemadam kebakaran kepada anak buahnya. Dari pernyataannya tersebut, kepala petugas pemadam memerintahkan mereka untuk mengirimkan surat-surat yang telah dititipkan kepada mereka dan bila mereka suatu saat ditahan oleh pihak Nazi, ia ingin mereka untuk merahasiakan tugas tersebut dan berkata bahwa mereka bertugas sendiri. Hal tersebut bertujuan agar teman-teman mereka yang selamat dari penangkapan tersebut dapat melarikan diri. Peneliti melihat bagian tersebut sebagai rasa solidaritas organik yang terdapat dalam kepala pemadam yang membuatnya meminta para petugas pemadam agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik demi membantu kaum Yahudi untuk mengabari kerabat mereka yang selamat dari proses pengumpulan tersebut.

h. Solidaritas Annette untuk terus merawat anak-anak tahanan di *Vélodrome d'Hiver* hingga ke Kamp Baune-La-Rolande.

Annette yang seharusnya telah dibebastugaskan selepas bekerja di *Vélodrome d'Hiver* memilih untuk tetap mengikuti David dan merawat anak-anak tersebut.

Annette : “*J'aimerais... suivre les enfants.*”

David : “*J'appuierai votre demande.*”

Dialog tersebut ditemukan dalam adegan nomor 41 yang berlangsung di *Vélodrome d'Hiver* dan berlokasi di kota Paris. Dialog tersebut dilakukan oleh Annette dan David sesaat sebelum David dipindahtugaskan ke kamp Baune-La-Rolande. Namun, rasa solidaritas Annette yang kuat membuatnya ingin untuk tetap mengikuti anak-anak tersebut demi merawat mereka. Hal tersebut menandai solidaritas organik, karena Annette yang seharusnya sudah selesai dalam tugasnya tetap memilih untuk terus mengabdikan diri merawat anak-anak tersebut. Walaupun Annette bukan merupakan bagian dari kaum Yahudi, ia tetap memilih untuk mengutamakan kondisi mereka dibandingkan dengan kondisinya sendiri yang saat itu sudah mulai kelelahan karena banyaknya pasien yang harus ia tangani di *Vélodrome d'Hiver*.

- i. **Annette yang meluapkan amarahnya karena rasa solidaritasnya tentang kondisi di *Vélodrome d'Hiver* kepada salah seorang petugas keamanan.**

Annette yang kala itu tengah beristirahat sementara dari tugasnya, pergi menghirup udara segar di luar *Vélodrome d'Hiver*. Terlihat seorang petugas keamanan yang menawarkan rokok kepadanya dan berkata bahwa bila ia menjadi kaum Yahudi di dalam *Vélodrome* sehari lagi, tentu ia takkan sanggup. Annette yang merasa tersinggung dengan ucapannya tersebut menegeluarkan emosinya.

Annette : “*Vous trouvez ça normal ce qui se passe à l’interrieure?
Vous trouvez ça juste, peut-être?*”

Petugas : “*C'est facile, pour vous. Je suis militaire, moi. Je
pourrais être fusillé. J'ai des gosses.*”

Annette : “***Eux aussi ! Ils manquent de tout!***”

Dialog tersebut ditemukan dalam adegan nomor 42 yang berlangsung di *Vélodrome d'Hiver* dan berlokasi di kota Paris. Dialog tersebut dilakukan oleh Annette dan salah seorang petugas keamanan di pintu keluar *Vélodrome d'Hiver*. Perkataan yang diucapkan petugas tersebut sangatlah tidak adil menurut Annette karena mereka merasakan kondisi yang petugas itu tidak mau mengalaminya. Annette merasa bahwa petugas tersebut tidak menunjukkan perasaan iba ataupun mengasihani mereka yang dikumpulkan di tempat tersebut. Sedangkan Annette menunjukkan solidaritas organik bahwa kaum Yahudi juga harus merasakan hal yang sama dengan petugas tersebut, yaitu mendapatkan kebebasan dalam hidup sebagaimana yang petugas tersebut alami.

j. Annette menunjukkan solidaritasnya dengan berpuasa untuk menghemat makanan di Kamp *Baune-La-Rolande*.

Penderitaan kaum Yahudi terus berlanjut hingga lokasi pemindahan mereka di Kamp Baune-La-Rolande yang terletak di Loiret. Kapasitas tahanan yang melebihi daya tampung persediaan bahan makanan menjadi masalah sehari-hari di Kamp tersebut. Annette yang merasa kasihan dengan mereka pun memilih untuk menghemat bahan makanan dengan cara berpuasa.

Annette : “*T’as vu la portion de pain pour la journée?*”
Rekan Annette : “*Tu vas dire ça aux autorités ?*”
Annette : “*J’ai écrit au préfet du Baune-La-Rolande. Je me suis mise au même régime.*”

Berdasarkan hasil analisis *séquence*, dialog tersebut terjadi pada adegan nomor 48. Dialog tersebut dilakukan oleh dua tokoh dalam film, yaitu Annette dan rekan sejawatnya yang berlangsung di kamp Baune-La-Rolande yang berlokasi di kota Loiret. Walaupun tersedia porsi makanan bagi para petugas kesehatan, Annette tetap ingin menghemat bahan makanan yang ada agar mereka tidak kelaparan. Annette tidak ingin merasa bahwa dia dapat hidup dengan baik sementara tahanan lainnya hidup dalam kondisi serba kekurangan. Hal itulah yang manandakan solidaritas organik yang ada dalam diri Annette sehingga dirinya mau mengorbankan dirinya demi kepentingan para tahanan di kamp Baune-La-Rolande.

k. **Solidaritas yang dilakukan Annette dengan memaksakan diri untuk mengikuti tahanan hingga ke Polandia.**

Kondisi Annette yang melemah karena kelelahan yang dideritanya secara fisik dan mental tidak membuatnya ingin berhenti dari merawat anak-anak tersebut. Sebaliknya, Annette bersikukuh untuk tetap mengikuti mereka hingga ke Polandia.

Annette : *“David ! J'ai réfléchi. Je pourrais me faire remplacer...”*

David : *“Annette...”*

Annette : *“**Je pourrais partir avec ce convoi !**”*

Berdasarkan hasil analisis adegan, dialog tersebut terjadi pada adegan nomor 58. Dialog tersebut dilakukan oleh dua tokoh dalam film, yaitu Annette dan David yang berlangsung di kamp Baune-La-Rolande yang berlokasi di kota Loiret.

Annette yang seharusnya telah kembali dibebastugaskan dari pekerjaannya tersebut memilih untuk tetap mengikuti mereka hingga ke Polandia. David yang sudah berulang kali menolak permintaannya tersebut seperti tidak mempunyai kata-kata lagi untuk menjawab kekeraskepalaan rekannya tersebut. Annette yang sudah dalam kondisi lemah tersebut lebih mementingkan kondisi anak-anak tersebut dibandingkan dengan kondisi dirinya sendiri. Sehingga, rasa solidaritas organiknya kembali ditunjukkan melalui peristiwa tersebut tersebut.

l. Rasa solidaritas Annette terhadap David untuk membantunya keluar dari kamp Baune-La-Rolande.

Saran Annette untuk membantu melarikan diri selalu ditolak oleh David. Hingga pada akhirnya, Annette sudah terlambat untuk merealisasikan idenya tersebut. Setelah tiba waktu perpisahan dengan David, Annette tampak sangat menyesali kesempatan yang ia lewati tersebut. Sebaliknya, tak tampak sedikitpun rasa penyesalan di wajah David karena tidak dapat melarikan diri dari kamp tersebut.

David : *“Il est temps de nous dire au revoir*
Annette : *“J’aurais dû vous aider à vous échapper.”*

Dialog tersebut terjadi pada adegan nomor 59. Dialog tersebut dilakukan oleh dua tokoh dalam film, yaitu Annette dan David yang berlangsung di kamp Baune-La-Rolande yang berlokasi di kota Loiret. Annette yang merasakan bahwa nasib mereka yang berbeda membuatnya menjadi semakin terpukul dan berakibat kepada kondisi kesehatannya yang memburuk. Keinginan Annette untuk membuat nasib David sama seperti dirinya, yaitu dapat menghirup udara bebas menjadi khayalan belaka merupakan contoh dari penerapan solidaritas organik.

m. Solidaritas Annette untuk mengikuti anak-anak hingga ke Polandia walaupun kondisi tubuhnya sendiri tidak memungkinkan.

Rasa kasih sayang Annette kepada anak-anak seperti tidak ada habisnya. Terutama setelah mereka dipisahkan dari kedua orang tua mereka pada saat proses pemindahan ke Polandia berlangsung.

Annette yang telah bangun karena sempat tidak sadarkan diri langsung ingin segera menyusul anak-anak tersebut ke stasiun kereta api terdekat. Namun, dokter yang merawat Annette melarangnya karena demam tinggi yang sedang dideritanya.

Annette : “*Faut que j'y aille...*”

Dokter : “*Attendez ! Vous avez une fièvre de cheval !*”

Dialog tersebut terjadi pada adegan nomor 69. Dialog tersebut dilakukan oleh dua tokoh dalam film, yaitu Annette dan seorang dokter baru yang ditugaskan di kamp Baune-La-Rolande yang berlokasi di kota Loiret. Keinginan untuk mengubah nasib anak-anak menjadi sama dengannya membuat Annette untuk mengesampingkan kesehatannya sendiri dan lebih mementingkan kesejahteraan anak-anak tersebut. Melalui peristiwa tersebut, terlihat jelas bahwa solidaritas organik yang diberikan oleh Annette kepada anak-anak tahanan kamp Baune-La-Rolande.

C. Keterbatasan Penelitian

Ketika menganalisis dan menyusun penelitian, tentu tidak akan luput dari adanya keterbatasan. Dalam penelitian ini, salah satu keterbatasan tersebut adalah teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu teori solidaritas positif yang belum banyak dibahas di buku lain sehingga peneliti harus menafsirkan berdasarkan pemahaman peneliti sendiri. Kemudian, nilai Solidaritas Positif yang menjadi fokus utama hanya dikhususkan menjadi dua jenis, yaitu nilai solidaritas mekanik dan nilai solidaritas organik.

Selanjutnya, dalam menganalisis data hanya terpaku pada analisis film yang dibatasi pada beberapa unsur-unsur film saja seperti plot, karakter dan ruang *La Rafle* karya Rose Bosch tanpa menganalisis unsur-unsur lainnya. Hal tersebut dikarenakan oleh terbatasnya waktu yang dimiliki oleh peneliti untuk menganalisis unsur-unsur lainnya tersebut. Walaupun peneliti menemukan beberapa kesulitan dalam menganalisis, semua teori-teori yang terdapat dalam penelitian bersumber dari buku-buku, situs internet dan jurnal-jurnal penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dianalisis, terdapat nilai-nilai solidaritas positif film *La Rafle* karya Rose Bosch. Diperoleh sebanyak 19 kutipan dialog yang mengandung nilai-nilai solidaritas positif tersebut. Film *La Rafle* didominasi oleh nilai solidaritas organik yang terdiri dari 13 kutipan dialog. Sedangkan nilai solidaritas mekanik hanya terdapat 6 kutipan dialog saja.

Nilai solidaritas organik dalam film *La Rafle* banyak ditemukan dalam diri tokoh Annette. Walaupun Annette bukan merupakan bagian dari masyarakat Yahudi, solidaritas organik yang ia berikan kepada mereka terlihat seolah-olah ia merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Tanpa mengenal adanya perbedaan agama maupun ras. Di tengah-tengah kondisi yang penuh kepanikan dan serba kekurangan, Annette secara terus-menerus mengabdikan diri untuk merawat kaum Yahudi di *Vélodrome d'Hiver* dan Kamp Baune-La-Rolande. Walaupun kondisi kesehatannya sedang tidak dalam keadaan yang normal, berulang kali Annette terlihat ingin menyelamatkan rekan sejawatnya, David untuk melarikan diri dari kamp tahanan sementara tersebut. Namun, David selalu menolak saran rekannya tersebut.

Selanjutnya, nilai solidaritas mekanik banyak ditunjukkan oleh David yang dengan senang hati membantu kaumnya, masyarakat Yahudi, dalam setiap kesempatan. Dimulai dari merawat anak-anak di *Vélodrome d'Hiver* dan Kamp Baune-La-Rolande hingga membantu Anna Traube melarikan diri dari *Vélodrome d'Hiver*. David yang selalu terlihat mementingkan kesejahteraan kaum Yahudi selalu mengesampingkan kepentingannya sendiri. Sehingga, pada akhir cerita, ia sudah tidak memiliki kesempatan lagi untuk melarikan diri dari penangkapan yang dilakukan oleh Nazi pada waktu itu.

Dari sekian peristiwa yang terdokumentasikan di film ini, terdapat satu peristiwa yang sangat dominan yaitu pada saat Annette yang telah terbangun dari ketidaksadarannya dikarenakan oleh demam tinggi memutuskan untuk menyusul anak-anak tahanan kamp Baune-La-Rolande yang akan dikirim ke Polandia. Pada saat itu, Annette yang terlihat sangat pucat dan mengeluarkan banyak keringat mengayuh sepeda menuju ke stasiun terdekat. Dari peristiwa tersebut, terlihat jelas sosok seorang Annette yang benar-benar meluangkan waktu, tenaga hingga pikiran demi kaum Yahudi, walaupun dia bukan merupakan bagian dari kaum Yahudi itu sendiri. Kecintaan Annette terhadap sesama manusia adalah suatu hal yang sangat luar biasa sehingga tidak ada kebencian sedikitpun terhadap kaum Yahudi tersebut.

Sedangkan David yang terus-menerus membela kepentingan kaumnya membuatnya selalu mengesampingkan kepentingan pribadinya. Hingga pada akhir tugasnya di kamp Baune-La-Rolande, tidak terpikirkan dalam dirinya untuk melarikan diri dari kamp tersebut dan tetap bersama para kaum Yahudi. Tak ada sedikitpun sifat egois yang ditunjukkan oleh David sepanjang cerita dalam film ini. Hal itulah yang membuat tokoh seorang David menjadi istimewa.

B. Implikasi

Sebagai seorang mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan, kita dapat mengambil inti dari nilai solidaritas positif tersebut dan mengamalkannya ke dalam proses belajar dan mengajar. Nilai solidaritas mekanik dapat diterapkan ketika sesama mahasiswa jurusan bahasa Prancis saling membantu ketika berbagi pengetahuan mengenai ilmu kebahasaan tersebut agar hasil belajar yang diperoleh menjadi maksimal dan dapat dirasakan oleh semua mahasiswa. Selanjutnya, nilai solidaritas organik dapat diwujudkan oleh mahasiswa jurusan bahasa Prancis ketika membantu mahasiswa dari jurusan lain, contohnya dalam hal akademik. Walaupun yang diberikan bantuan bukanlah seorang mahasiswa yang berasal dari jurusan bahasa Prancis, namun atas nama akademik, mereka saling membantu untuk memperoleh hasil yang sama.

Sebagai calon guru, solidaritas positif dapat diterapkan saat mengajar di kelas. Ketika menerapkan solidaritas mekanik, guru yang mengajar murid-murid di suatu sekolah haruslah dengan upaya yang maksimal agar melahirkan bibit-bibit yang unggul di tempat tersebut. Lalu, ketika menerapkan solidaritas organik, guru yang mengajar tidak boleh memperlakukan murid dengan agama tertentu atau ras tertentu dengan berbeda agar hak yang mereka dapatkan bernilai sama dan tentunya hasil belajar yang diperoleh menjadi maksimal.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat diterapkan pada saat membahas sejarah Prancis dalam mata kuliah *Civilisation Française*. Penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa dalam memahami sekilas sejarah Prancis ketika mengambil mata kuliah *Civilisation Française*. Di dalam penelitian ini, terdapat suatu sejarah menarik yang selama ini kerap ditutupi oleh pemerintah Prancis sendiri dikarenakan pemerintah tidak mau mengakui adanya campurtangan dalam peristiwa kelam tersebut. Sebagai mahasiswa yang tak hanya mempelajari bahasa Prancis namun juga kebudayaan serta sejarah dari negara Prancis, sudah selayaknya kita tidak melupakan kejadian kelam ini untuk dijadikan sebagai pelajaran agar tidak terulang kembali. Selain itu, penelitian ini mengajarkan bahwa dalam membantu seseorang, kita tidak boleh memandang agama ataupun ras seseorang yang ingin kita berikan bantuan.

C. Saran

Dikarenakan oleh terbatasnya penelitian yang hanya berfokus kepada beberapa unsur film seperti plot, karakter dan ruang, peneliti menyarankan beberapa hal yang dapat diteliti dengan menggunakan sumber data yang sama yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Kajian *Cultural Studies*.

Film *La Rafle* karya Rose Bosch akan menjadi sangat menarik bila dianalisis dari segi *cultural studies* yang membahas dari berbagai macam sudut pandang seperti politik, sosial, ekonomi hingga sejarah. Sejarah dari cerita dalam film ini mengandung konten yang sensitif dan kerap dilarang dibicarakan dalam sekolah-sekolah di Prancis karena pemerintah tidak mau mengakui adanya campurtangan dalam peristiwa tersebut.

2. Kajian Psikologi Film

Menelaah film *La Rafle* melalui analisis kajian psikologi film akan menjadi daya tarik yang lebih dikarenakan banyaknya luapan emosi yang terdapat di sepanjang film ini. Selain mengkaji kondisi psikologis tokoh, reaksi penonton sebagai penikmat karya sinematografi setelah menyaksikan film tersebut akan menjadi pembahasan yang sangat menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, A. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Cimahi: Katarsis.
- Bourgeois, L. (1896). *Solidarité*. Paris, France: A. Colin.
- Dorian, P., & Fararo, T. J. (2016). *The Problem of Solidarity: Theories and Models*. London, Britania Raya: Routledge.
- Durkheim, D. É. (1893). *De la division du travail social*. Paris, France: PUF.
- Hamon, P. (1972). *Lectures : Pour un statut sémiologique du personnage*. Paris: Larousse.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Yogyakarta Ombak.
- Mermet, G. (2012). *Francoscopie*. Paris, France: Larousse.
- Metz, C. (2003). *Essais Sur La Signification Au Cinéma*. Paris, France: Klincksieck.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Paugam, S. (2008). *Le Lien Social: "Que sais-Je ?"*. France: PUF.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Sitografi:

- Bowring, F. (2016). The individual and society in Durkheim: Unpicking the contradictions. *European Journal of Social Theory*, Vol. 19(1) 21–38. <http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1368431015585042>
- Centre National de Ressources Textuelles et Lexicales. (2012). *L'Intrigue*. Dilansir dari <http://www.cnrtl.fr/definition/intrigue>

- “La Rafle” tells a story of a terrible, little-documented part of France’s history. (16 November 2012). Dilansir dari <https://www.fastcompany.com/1681965/la-rafle-tells-a-story-of-a-terrible-little-documented-part-of-frances-history>
- Nifle, R. (2004). La Valeur des Valeurs. *Journal Permanent de l’Humanisme Methodologique*. Dilansir dari <http://journal.coherences.com/article268.html>
- Nugraha, C., Astuti, I. F., Kridalaksana, A. H. (2014). Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping. *Jurnal Informatika Mulawarman, Vol. 9 No. 3 Oktober 2014 56*. e-journals.unmul.ac.id
- Renaut, A. (2010). *Méthodologie de l’Analyse de Films*. <http://ressources.acap-cinema.com/wp-content/uploads/2016/12/46-methodologie-de-l-analyse-de-films.pdf>
- Viévard, Ludovic. (Mars 2012). *Les fondements théoriques de la solidarité et leurs Mécanismes contemporains*. http://www.millenaire3.com/content/download/3625/62810/version/2/file/Fondements__solidarite_01.pdf
- Widyawati, Atie Ernawati, Fanty Puspita Dewi. (2011). Peranan Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Solidaritas dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Faktor Exacta, Vol. 4 No. 3*. journal.lppunindra.ac.id

LAMPIRAN

(LES ANNEXES)

Lampiran 1. Tabel Sekuen dalam Film *La Rafle*

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
Sekuen 1 (Kondisi sebelum penangkapan terjadi)	1.	Kondisi kota Paris pada tahun 1942 saat kedatangan Hitler dan tentara-tentara Nazi di Paris.	00:00:45 - 00:02:45
	2.	Perjalanan Jo menuju sekolah. 2.1 Pertemuan Jo dengan salah satu tentara Nazi. 2.2 Pertemuan Jo dengan salah seorang temannya untuk berangkat ke sekolah bersama. 2.3 Jo bercakap dengan Simon tentang perjanjian mereka untuk berangkat ke sekolah bersama pada saat berbaris sebelum memasuki kelas. 2.4 Guru kelas memperingatkan kepada para siswa untuk tidak mencemooh para kaum Yahudi.	00:02:46 - 00:04:50
	3.	Annette mengikuti kelas perawat: 3.1 Perkenalan dua murid baru yang merupakan kaum Yahudi. 3.2 Guru meminta tolong kepada semua siswa yang mengikuti kelas perawat untuk membantu melarikan diri teman-temannya yang merupakan kaum Yahudi ketika sergapan tentara Nazi datang.	00:04:51 – 00:05:38

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
	4.	<p>Maréchal menanyakan tentang keadaan kaum Yahudi kepada Laval.</p> <p>4.1 Percakapan Maréchal tentang jumlah terkini para kaum Yahudi di Prancis.</p> <p>4.2 Maréchal memerintahkan kepada Laval untuk memberikan daftar para kaum Yahudi kepada petinggi Nazi.</p>	00:05:39 – 00:06:28
	5.	<p>Perjalanan Jo kembali ke rumah sepulang dari sekolah.</p> <p>5.1 Pertemuan Jo dengan keluarganya di depan <i>apartement</i>-nya.</p> <p>5.2 Schmuël dan Sura mendengarkan percakapan di radio Prancis yang menyindir tentang para kaum Yahudi di Prancis.</p> <p>5.3 Jo dan Simon pergi menjemput Nono ke tempat penitipan anak.</p> <p>5.4 Nono menyanyi di depan tentara Nazi untuk mendapatkan uang jajan.</p> <p>5.5 Jo dan Simon bercakap tentang kondisi terkini para kaum Yahudi di Paris serta kebiasaan makan anggota Nazi.</p>	00:06:28 – 00:09:27

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
	6.	Percakapan keluarga Weismann tentang kondisi para kaum Yahudi di lingkungan sekolah dan lingkungan kerja. 6.1 Schmucl memberikan lelucon satir kepada keluarganya tentang kaum Yahudi. 6.2 Jo menirukan gerakan dan suara Hitler ketika memberikan pidato di depan keluarganya.	00:09:28 – 00:10:11
	7.	Hitler memberikan pidato kepada para pengikutnya melalui siaran radio tentang para kaum Yahudi.	00:10:12- 00:11:22
	8.	Jo, Simon dan Nono pergi bermain di tempat persembunyian mereka.	00:11:23 – 00:11.37
	9.	Percakapan salah satu pegawai pemerintahan Prancis kepada anggota Gestapo. 9.1 Seorang pegawai pemerintahan Prancis menolak memberikan lebih daftar para kaum Yahudi di Prancis.	00:11:38- 00:13:15

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
	10.	Keluarga Weismann sedang menjalani ibadah Shabbat.	00:13:16 – 00:14:28
	11.	Percakapan kembali salah satu pegawai pemerintahan Prancis kepada anggota Gestapo mengenai jumlah kaum Yahudi di Prancis.	00:14:29 – 00:14:58
	12.	Kegiatan keluarga Weismann setelah ibadah Shabbat selesai.	00:14:59 – 00:15:26
	13.	Salah satu pegawai pemerintahan Prancis melakukan perundingan kepada anggota Gestapo.	00:15:27 – 00:15:43
	14.	Schmuel dan Sura bersiap untuk tidur malam.	00:15:44 – 00:15:57
	15.	Annette Monod menerima sertifikat kelulusan sekolah perawat. 15.1 Annette Monod merayakan kelulusannya dengan mengunjungi taman hiburan bersama dengan rekan sejawatnya.	00:15:58 – 00:16:44

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
	16.	Perjalanan Jo sepulang dari sekolah bersama dengan Ibunya. 16.1 Jo menunjukkan hadiah penghargaan karena telah mendapatkan nilai yang bagus. 16.2 Charlotte mengeluhkan tentang mahal nya harga kursus menari kepada Ayahnya. 16.3 Rachel meminta keluarganya untuk segera pergi mengungsi meninggalkan Paris.	00:16:45 – 00:18:00
	17.	Kekecewaan Annette monod terhadap pengumuman publik tentang pelarangan bagi kaum Yahudi untuk memasuki sarana umum.	00:18:01 – 00:18:33
	18.	Maréchal berdiskusi dengan Laval untuk tidak mengirim daftar para kaum Yahudi yang merupakan warga negara Prancis kepada Nazi.	00:18:34 – 00:19:34
	19.	Laval berdiskusi dengan petinggi-petinggi Nazi tentang rencana pengiriman para kaum Yahudi ke kamp-kamp konsentrasi.	00:19:35 – 00:20:16

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
	20.	Polisi meminta para kaum Yahudi untuk meninggalkan sarana umum. 20.1 Sura dan Bella diminta untuk meninggalkan sarana umum. 20.2 Sura bertemu dengan keluarga Traube.	00:20:17 – 00:22:11
	21.	Hitler bersantai dengan keluarganya serta orang-orang terdekatnya. 21.1 Hitler memerintahkan kepada bawahannya untuk segera melakukan misi pembersihan para kaum Yahudi.	00:22:12 – 00:23:11
	22.	Diskusi antara anggota pemerintah Prancis dengan para petinggi Nazi untuk tidak mengikutsertakan para kaum Yahudi yang berkebangsaan Prancis dalam pengiriman ke kamp-kamp konsentrasi. 22.1 Para petinggi Nazi menentukan tanggal pengiriman para kaum Yahudi ke kamp-kamp konsentrasi.	00:23:12 – 00:23:57
Sekuen 2 (Situasi saat penangkapan terjadi)	23.	Pengumpulan dokumen-dokumen yang berisi nama-nama para kaum Yahudi di kantor administrasi.	00:23:58 – 00:24:34

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
	24.	Salah seorang anggota polisi memberitahukan kabar peringatan tentang pengumpulan dokumen-dokumen tersebut kepada pemilik apartemen tempat Jo tinggal.	00:24:35 – 00:24:55
	25.	Pembicaraan keluarga Weismann terkait kondisi yang semakin mencekam.	00:24:56 – 00:26:13
	26.	Pembicaraan Bella dengan juru kunci apartemen terkait sergapan tentara Nazi.	00:26:14 – 00:26:45
	27.	Persiapan waktu tidur malam para penghuni apartemen. 27.1 Percakapan Nono dengan Ibunya menjelang waktu tidur. 27.2 Percakapan Jo dengan Ibunya menjelang waktu tidur.	00:26:46 – 00:28:06
	28.	Proses pengumpulan para kaum Yahudi menuju <i>Vélodrome d'Hiver</i> . 28.1 Juru kunci apartemen memberikan “sinyal” pertanda bahwa polisi datang. 28.2 Pemukulan Bella Zygler dikarenakan melawan perintah polisi. 28.3 Para penghuni apartemen lainnya membantu menyembunyikan anak-anak kaum Yahudi dari sergapan polisi.	00:28:07 – 00:33:14

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
		28.4 Para penghuni apartemen dikumpulkan di halaman. 28.5 Salah seorang penghuni apartemen mengakhiri hidupnya dengan melompat dari atap bangunan.	
	29.	Suasana tegang di Kantor Administrasi akibat jumlah kaum Yahudi yang bunuh diri saat dikumpulkan.	00:33:15 – 00:33:28
	30.	Persiapan pengiriman penghuni apartemen menuju <i>Vélodrome d'Hiver</i> . 30.1 Polisi memasuki apartemen keluarga Weismann. 30.2 Penduduk lokal berusaha menyembunyikan salah satu kaum Yahudi. 30.3 Polisi memasuki rumah keluarga Traube. 30.4 Anna melarikan diri dari kejaran polisi. 30.5 Keluarga Weismann terkumpul kembali setelah terpisah karena Schmuël harus bekerja. 30.6 Seorang pendeta membantu menyembunyikan seorang remaja putri dengan bayinya di gereja.	00:33:29 – 00:42:04

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
Sekuen 3 (Kondisi pengungsi di <i>Vélodrome d'Hiver</i>)	31.	Annette Monod memulai tugasnya sebagai perawat di <i>Vélodrome d'Hiver</i> . 31.1 Annette terkejut dengan kondisi <i>Vélodrome d'Hiver</i> yang sangat padat dan kumuh serta berbau pesing. 31.2 Annette terlihat kewalahan mengatasi keluhan pasien yang menumpuk padat. 31.3 Pertemuan pertama Annette dengan David Scheinbaum. 31.3 Pertemuan pertama Annette dengan Nono, Simon dan Jo. 31.3 Anna menemui dokter untuk meminta bantuan agar bisa keluar dari <i>Vélodrome d'Hiver</i> .	00:42:05 – 00:49:00
	32.	Percakapan keluarga Weismann dengan penghuni lainnya di <i>Vélodrome d'Hiver</i> .	00:49:01 – 00:49:58
	33.	Anna pergi ke toilet untuk mencari bantuan dari kepala juru ledeng. 33.1 Anna menyamar sebagai istri dari tukang ledeng dengan menuliskannya di kertas tanda pengenal. 33.2 Annette membantu mengantar Anna hingga ke pintu keluar <i>Vélodrome d'Hiver</i> . 33.3 Anna berhasil keluar dari <i>Vélodrome d'Hiver</i> .	00:49:59 – 00:52:44

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
	34.	Keluarga Weismann bertengkar terkait kondisi penangkapan mereka di <i>Vélodrome d'Hiver</i> . 34.1 Rachel mengeluarkan amarahnya kepada Ayahnya karena tidak mendengarkan sarannya untuk mengungsi.	00:52:44 – 00:53:39
	35.	Pembicaraan Annette dengan David terkait pengiriman Annette sebagai perawat di <i>Vélodrome d'Hiver</i> .	00:53:40 – 00:55:01
	36.	Petugas pemadam kebakaran membantu para pengungsi di <i>Vélodrome d'Hiver</i> . 36.1 Petugas pemadam kebakaran memberikan air untuk diminum oleh para pengungsi 36.2 Petugas pemadam kebakaran mengumpulkan surat-surat dari para pengungsi secara sembunyi-sembunyi untuk dikirim ke keluarga mereka yang selamat. 36.3 Kepala pemadam kebakaran memerintahkan kepada bawahannya untuk mengirimkannya secara sembunyi-sembunyi.	00:55:02 – 00:59:02

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
	37.	Pembicaraan Maréchal dengan Laval terkait surat yang dikirim oleh KarAnnal Suhard.	00:59:02 – 00:59:26
	38.	Pemberitahuan tanggal pemindahan para pengungsi oleh petinggi Gestapo kepada David.	00:59:27 – 01:00:13
	39.	Percakapan Hitler dengan Himmler terkait perintah pengeksekusian para kaum Yahudi.	01:00:14 - 01:01:44
	40.	Keluarga Weismann bersiap untuk tidur dengan membaca doa.	01:01:45 - 01:02:14
	41.	Kondisi tenaga medis di <i>Vélodrome d'Hiver</i> yang mengalami kelelahan secara fisik dan mental.	01:02:15 – 01:03:18
	42.	Interaksi Annette dengan salah satu polisi penjaga <i>Vélodrome d'Hiver</i> . 42.2 Annette menanyakan tentang sisi kemanusiaan penjaga <i>Vélodrome d'Hiver</i> tersebut.	01:03:19 - 01:04:25

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
Sekuen 4 (Kehidupan di kamp Loiret)	43.	Para kaum Yahudi mulai dikirim keluar dari <i>Vélodrome d'Hiver</i> menuju kamp-kamp sementara dengan kereta barang.	01:04:26 – 01:06:22
	44.	Para pengungsi berjalan kaki menuju tempat kamp pengungsian sementara.	01:06:23 – 01:07:46
	45.	Jo dan Ayahnya bersama dengan para pengungsi lainnya menempati ruangan mereka.	01:07:47 – 01:08:11
	46.	Jo beserta Ibu dan saudara-saudara perempuannya membersihkan di pemandian bersama dengan para pengungsi lainnya. 46.1 Pertemuan kembali dengan Madame Traube beserta salah seorang putrinya.	01:08:12 - 01:09:08
	47.	Kegiatan Annette membantu merawat anak-anak di tempat kamp Loiret. 47.1 Pertemuan kembali antara Annette dengan Nono.	01:09:09 - 01:10:28
	48	Kondisi terkini di kamp Loiret. 48.1 Anak-anak di kamp Loiret menikmati sup setelah sekian lama mengalami kekurangan makanan. 48.2 Kesalahpahaman yang terjadi antara ketua penjaga kamp Loiret dengan Jo.	01:10:29 – 01:13:14

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
	49.	Suasana pada malam hari di kamp Loiret. 49.1 Schmucl merasa bersalah karena tidak dapat menyelamatkan keluarga dari sergapan Nazi.	01:13:15 – 01:14:08
	50.	Kekhawatiran David terhadap kondisi Annette. 50.1 Annette menulis surat kepada <i>Préfet</i> setempat. 50.2 David meminta Annette untuk menghentikan puasanya agar Annette dapat sehat kembali.	01:14:09 – 01:15:32
	51.	Annette mengunjungi kantor <i>Préfet</i> setempat untuk meminta bantuan secara langsung.	01:15:33 – 01:15:50
	52.	Anna mengunjungi kamp Loiret secara diam-diam. 52.1 Anna menitipkan makanan untuk keluarganya kepada Jo dan kawan-kawannya melalui pagar belakang kamp. 52.2 Jo memberikan barang titipan Anna ke keluarganya.	01:15:51 – 01:17:07
	53.	Percakapan antara Hitler dan Himmler terkait masalah percepatan pengiriman para kaum Yahudi ke kamp-kamp konsentrasi.	01:17:08 – 01:18:05

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
	54.	Laval melaporkan kepada Maréchal terkait penundaan rencana pemindahan tahanan kamp Baune-La-Rolande usia anak-anak ke Polandia.	01:18:06 - 01:18:19
	55.	Annette membawa kue Madeleine ke kamp Loiret. 55.1 Annette membagikan kue Madeleine kepada anak-anak di kamp Loiret	01:18:20 - 01:19:17
	56.	Salah seorang perawat menyalakan musik di radio. 56.1 Beberapa pengungsi dan perawat menari mengikuti irama lagu dari radio 56.2 Ketua pengawas kamp Loiret mengizinkan para pengungsi menikmati lagu.	01:19:17 - 01:21:14
Sekuen 5 (Penggiringan pengungsi di Kamp Loiret menuju Polandia)	57.	Para penjaga di kamp Loiret membangunkan para tahanan kamp Baune-La-Rolande di kamp Loiret. 57.1 Jo beserta Schmuël bersiap-siap untuk berkemas.	01:21:15 : 01:22:04
	58.	Annette membantu anak-anak pengungsi untuk berkemas 58.1 Annette membantu Nono untuk berkemas.	01:22:05 - 01:23:02

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
		58.2 Annette menanyakan keadaan Simon kepada David.	
	59.	Perpisahan Annette dengan David. 59.1 Annette menyatakan kepada David untuk tetap mengikuti para pengungsi hingga ke Polandia. 59.2 Annette menawarkan kepada David untuk membantunya melarikan diri dari kamp Loiret.	01:23:03 - 01:23:54
	60.	Para tahanan kamp Baune-La-Rolande membuang barang berharga mereka ke tempat pembuangan kotoran.	01:23:55 - 01:24:21
	61.	Para tahanan kamp Baune-La-Rolande diperiksa secara kasar agar tidak membawa barang berharga ke Polandia.	01:24:22 – 01:26:18
	62.	Persiapan pemberangkatan menuju stasiun kereta api. 62.1 Pengawas memisahkan antara pengungsi dewasa dan anak-anak untuk diberangkatkan pada hari berikutnya. 62.2 Perpisahan Jo dengan keluarganya untuk selamanya.	01:26:19 – 01:33:17

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
	63.	Jo merencanakan untuk melarikan diri dari kamp Loiret bersama Simon dan Nono. 63.1 Simon menolak rencana Jo karena penyakit hernia yang dideritanya.	01:33:18 - 01:34:58
	64.	Annette membantu anak-anak di pengungsian untuk mandi. 64.1 Annette menanyakan kepada kepala pengawas bagaimana cara anak-anak bertemu kembali dengan keluarga mereka.	01:34:59 - 01:36:57
	65.	Para petinggi pemerintahan Prancis menyatakan kepada Laval bahwa Prancis terbilang ikut andil dalam masalah kejahatan terhadap kaum Yahudi.	01:36:58 - 01:37:52
	66.	Jo bersama dengan temannya, Joseph Kogan, mempersiapkan rencana untuk melarikan diri dari kamp Loiret. 66.1 Jo bersama Joseph mencari uang dan barang berharga lainnya di tempat pembuangan kotoran. 66.2 Jo melambaikan salam perpisahan kepada Annette, Simon dan Nono. 66.3 Jo bersama dengan temannya berhasil melarikan diri dari kamp Loiret.	01:37:53 - 01:40:06

Sekuen	Adegan	Peristiwa	Waktu
	67.	Laval memberitahukan kepada para petinggi pemerintahan Prancis bahwa anak-anak dapat bertemu kembali dengan orang tua mereka dalam dua minggu.	01:40:07 - 01:40:29
	68.	Jo bersama dengan temannya bersiap untuk tidur malam.	01:40:30 – 01:40:48
	69.	Pengawas kamp membangunkan anak-anak untuk dipersiapkan menuju stasiun kereta api.	01:40:49 – 01:43:42
	70.	Annette memaksakan diri untuk tetap mengikuti anak-anak ke stasiun kereta api. 70.1 Dokter melarang Annette untuk pergi dikarenakan penyakit demam tinggi yang dideritanya. 70.2 Annette tetap menemui anak-anak di stasiun 70.3 Kereta telah berangkat menuju ke Polandia ketika Annette tiba.	01:43:43 – 01:48:07
	71.	Jo dan Joseph melihat kereta tujuan Polandia.	01:48:08 - 01:48:52
Sekuen 6 (Keadaan Prancis setelah pendudukan Nazi selesai)	72.	Pertemuan kembali Annette dengan Jo dan Nono di Paris.	01:48:53 - 01:54:11
	73.	Jo mengunjungi taman bermain bersama dengan keluarga barunya.	01:54:12 - 01:54:57

Lampiran 2. Transkrip dialog film La Rafle karya Rose Bosch.

Adegan 1

Kondisi kota Paris pada tahun 1942 saat kedatangan Hitler dan tentara-tentara Nazi di Paris.

Adegan 2

Perjalanan Jo menuju sekolah.

Anggota Nazi : “Madame...”

Jo : “Salut, Raymond.”
Raymond : “Weismann. Qu'est-ce que tu fais là ?”
Jo : “J't'attendais. T'veux aller à l'école ensemble ?”
Raymond : “À cause de l'étoile, c'est ça ? Qu'est-ce que ça change? On est juifs non ? Et fiers de l'être en plus ! Allez viens.”

Warga : “V'là aut'chose ! Des p'tits qu'avaient l'air bien. Maintenant, on pourra plus les confondre !”

Murid-murid : [♫]“Maréchal, Nous voilà ! Devant toi, le sauveur de la France
Nous jurons, nous, tes gars. De servir et de suivre tes pas ...”[♫]

Jo : “T'aurais pu m'attendre.”

Simon : “Ma mère a voulu nous accompagner, mon frangin et moi.”

Murid-murid : [♫]“Tu nous as redonné l'espérance. La Patrie renaîtra ! Maréchal,
Maréchal, nous voilà “![♫]

Guru : “Le premier qui mentionne cette foutue étoile, mon pied au cul !
Clair ?”

Murid-murid : “Oui, m'sieur !”

Guru : “En classe, 2 par 2. En silence, s'il vous plaît ! Allons-y,
messieurs.”

Adegan 3

Annette mengikuti kelas perawat

Guru 1 : “Lorsque la chirurgie est impuissante pour ces poilus, une prothèse
de visage peut être ajustée. Cette technique.. Debout,
mesdemoiselles.”

Guru 2 : “Vous pouvez vous asseoir. Vous avez peut-être entendu dire que
les Juifs ont les oreilles pointues, le nez crochu, le teint cireux...
Lumière, s'il vous plaît. Vous pouvez le constater, vos
camarades sont comme vous. Vous aiderez Esther et Sarah à
s'enfuir par la cour si les Allemands se présentent. Je compte sur
vous. Merci, mesdemoiselles.”

Adegan 4

Maréchal menanyakan tentang keadaan penganut Yahudi kepada Laval.

Laval : "100000, Maréchal."
Pétain : "Combien, dites-vous ?"
Laval : "100000 Juifs. Étrangers, pour la plupart. Tout de même. Considérable."
Pétain : "Combien d'Israélites dans nos camps ?"
Laval : "10000. L'avantage: ces Juifs-là sont tous étrangers. Si les Allemands reprennent leurs "déchets", j'y vois aucun inconvénient."
Pétain : "Moi non plus. Mais... 10000, ça ne fait pas le compte. Proposez-les quand même."
Laval : "C'est fait."
Pétain : "L'ennui c'est qu'à Paris, la moitié des Israélites sont français. Sans parler des milliers d'enfants tous nés ici."
Laval : "Les allemands ne veulent pas les enfants."
Pétain : "Ils n'en veulent pas ?"
Laval : "Pas pour l'instant."
Laval : "Que sommes-nous censés en faire ?"

Adegan 5

Perjalanan Jo kembali ke rumah sepulang dari sekolah.

Jo : "Bonjour, Violette."
Violette : "Bonjour, les enfants."
Jo : "Tu viens, Simon ?"
Simon : "Ouais."
Jo : "Bonsoir, Tati !"
Tati : "Tiens, v'là les terreurs ! Touche pas à ça."
Jo : "T'inquiète !"
Simon : "Bonsoir, Ida. Bonsoir, Capitaine."
Capitaine : "Bonsoir."
Simon : "Ça va, mon petit loup ?"
Jo : "Bonsoir, m'man !"
Sura : "T'es encore en sueur."
Jo : "Regarde."
Sura : "Encore le bon point !"
Bella : "T'as rien oublié, Simon ?"
Jo : "Je peux aller avec lui, maman ?"
Sura : "Rentre pas tard. L'école c'est pas fini."
Jo : "Merci."
Sura : "T'as encore beaucoup les devoirs."
Jo : "Bonsoir, papa."
Schmuel : "Et mon tabac ?"
Jo : "T'inquiète."

Suara Radio : “Place aux courses. À Auteuil, se disputait le Prix des Princes. Le gagnant fut Isaac. Nom du cheval, pas du jockey. Depuis qu'il porte l'étoile jaune, nous réalisons que le Juif est partout.”

Schmuel : “Surtout au travail.”

Suara Radio : “A Montmartre, j'ai croisé 268 étoiles. La France, victime de sa générosité, s'était enjuivée.”

(Sura berbicara bahasa Ibrani)

Schmuel : “Sura !”

Tati : “Traduction ?”

Sura : “Va mourir avec un oignon dans le cul.”

Nono : “C'est la troisième fois cette semaine.”

Simon : “Oh ça va ! On a un boulot pour toi.”

Nono : “C'est quoi ? Parce que la dernière fois...”

(Nono menyanyi)

Anggota Nazi : “Was ist los ?”

Simon : “Nono, on se tire !”

Nono : “Attendez-moi, les gars ! Soyez pas vaches !”

Jo : “Demain, les quartiers rupins.”

Nono : “C'est quoi, Rupin ?”

Simon : “Les riches.”

Jo : “Ça fume pas les cigarettes jusqu'au bout. On verra la tour Eiffel. Fais voir. C'est l'expo, “Le Juif et la France”.”

Simon : “Des conneries ! C'est même pas scientifique.”

Jo : “Vu ton profil...”

Simon : “Quoi ?”

Jo : “Y aurait débat.”

Simon : “C'est malin, ça. C'est quoi qui chlinguait, au bistrot ?”

Jo : “Leur choucroute. C'est bourré de porc.”

Simon : “Beurk !”

Nono : “Ils mangent pas kosher ? Il fait tout noir là-dedans !”

Adegan 6

Percakapan keluarga Weismann tentang kondisi para penganut Yahudi di lingkungan sekolah dan lingkungan kerja.

Rachel : “Maman, on va mourir étouffés.”

Sura : “Je suis en retard.”

Rachel : “C'est pour qui ?”

Sura : “Les Traube. Ils en ont, des belles choses. Regarde, la chemise de Renée. Hé ! Enlève tes mains de là.”

Jo : “Ils jouent Titanic ?”

Schmuel : “Vous savez Hitler pense que même le Titanica coulé à cause de nous.”

Jo : “Ah bon ?”

Schmuel : ““Iceberg”. Encore un Juif !”

Rachel : “Comment vous pouvez rire de ça ?”
 Sura : “Lis-moi Autant en emporte le vent au lieu de râler, Rachel.”
 Rachel : “Tu vas encore pleurer.”
 Sura : “C'est pas pour de vrai.”
 (Jo menirukan Hitler)
 Jo : “Heil, Hitler ! J'ai la grosse tête et je n'aime pas les Juifs.”

Sekuen 7

Hitler memberikan pidato kepada para pengikutnya melalui siaran radio tentang para penganut Yahudi.

(dalam bahasa Jerman)

Hitler : “Nous devons nous hâter, Himmler, avant que la communauté internationale ne réagisse. Avez-vous lu Sun Tzu ? "L'Art de la guerre"... Rappelez-moi de vous l'offrir. Tout se déroule comme je l'ai écrit dans Mein Kampf.”
 Himmler : “Page 771, mein Führer.”
 Hitler : “Il faut toujours me prendre au mot.”

Sekuen 8

Jo, Simon dan Nono pergi bermain di tempat persembunyian mereka.

Penjaga Toko : “D'abord chez M. Jacques. C'est fait. Les miches... Allez, ouste !
 C'est pas un cirque mais un commerce.”
 Simon & Jo : “Pourquoi elle veut pas de Juifs ? Elle aime que les "bons aryens"!”
 Penjaga Toko : “C'est quoi ça ? Allez, filez !”
 Simon : “Merci, m'sieur !”
 Jo : “Des crêpes, chouette !”
 Simon : “Hop, hop, hop !”
 Jo : “Simon !”
 Simon & Jo : “Bonjour, mon Père !”
 Pendeta : “Bonjour, mes enfants.”
 Jo : “Les nazis et les collabos réalisent pas un truc.”
 Nono : “Pourquoi tu l'appelles "mon Père" ?”
 Simon : “Quel truc ?”
 Jo : “Leur Christ, il était juif.”
 Simon : “Sans blague ?”
 Jo : “Un genre de rabbin.”
 Simon : “Ils le savent pas ?”
 Nono : “Tu n'as pas répondu. Pourquoi tu l'appelles “mon Père” ?”
 Jo : “S'il revenait leur Christ, il la porterait l'étoile.”
 Simon : “Oh, la vache !”
 Nono : “N'empêche que c'est pas ton père, le monsieur en noir.”

Adegan 9

Percakapan salah satu pegawai pemerintahan Prancis kepada anggota Gestapo.

Bousquet : "C'est trop précipité."
Himmler : "Vous nous aviez promis tous vos Juifs."
Bousquet : "Je n'ai rien promis."
Anggota Nazi : "Qu'est-ce qui vous prend, Bousquet ?"
Bousquet : "J'ai dit que j'allais en référer à ma hiérarchie."
Himmler : "Quelle blague. Vous étiez enthousiaste. Vous n'allez pas mollir."
Anggota Nazi : "Faut-il faire revenir des troupes pour faire le travail nous même?"
Bousquet : "Vous ne pourriez pas."
Anggota Nazi : "Vous envisagez de refuser ?"
Bousquet : "Je n'ai pas dit ça. Mais, 100000 Juifs, c'est trop."
Himmler : "20000, pas assez."
Anggota Nazi : "Le Führer ne comprendrait pas que vous nous refusiez votre concours. Il le verrait comme une provocation. Une insulte."

Adegan 10

Keluarga Weismann sedang menjalani ibadah Shabbat.

Schmuel : "Regarde. Tu le fais tomber comme ça. Faut pas que t'en mettes partout. Sura, t'aurais pas vu le papier à rouler ? Non, c'est pas le tabac. C'est les solvants. Mon papier."
Sura : "Le buffet. Dans le tiroir. À droite. Le deuxième. Tu sais pas qui les a fumées. Si c'est un tuberculeux ?"
Jo : "Pas de danger. Je les ai piquées à des Allemands. Des armoires à glace !"
Schmuel : "Ils pètent de santé !"
Sura : "Que le choléra les emporte !"
Charlotte : "Je peux répéter, dis maman ? Allez, Je peux, L'audition, c'est pour lundi. Je peux commencer ?"
Sura : "Je crois pas que Shabbat est sorti."
Schmuel : "Une... deux, trois. Trois étoiles, Sura. Shabbat est sorti. Tu me crois pas ?"
Sura : "Non."
Schmuel : "Jo... Viens par ici."
Jo : "C'est vrai. Je te jure"
Sura : "Va mettre tes chaussons."

Adegan 11

Percakapan kembali salah satu pegawai pemerintahan Prancis kepada anggota Gestapo mengenai jumlah penganut Yahudi di Prancis.

Bousquet : "Mes cinq écoles de police."
Anggota Nazi : "Je vous vois venir."
Bousquet : "Notre gouvernement veut reprendre la main. Il nous faut de nouvelles écoles de police et la fin de la Police parallèle aux questions juives."

Himmler : “Darquier va être content.”
 Anggota Nazi : “Miliciens exemplaires.”
 Bousquet : “Ces sont des voyous.”
 Himmler : “Ils font le sale boulot.”
 Bousquet : “Ils n'ont pas le fichier juif. C'est nous qui l'avons.”

Adegan 12

Kegiatan keluarga Weismann setelah ibadah Shabbat selesai.

Jo : “Tu pourrais pas changer de disque ?
 Sura : “Moi, j'aime bien, Chopin. Il était juif, non ?”
 Schmuel : “Sura, tous les génies sont pas juifs.
 Charlotte : “Tu vas voir, toi !”
 Sura : “Jo, arrête !”

Adegan 13

Salah satu pegawai pemerintahan Prancis melakukan perundingan kepada anggota Gestapo.

Bousquet : “Alors, disons ceci. Nous organisons tout. Vous rétablissez notre autorité policière.”
 Himmler : “Si tout se passe comme prévu, le Führer vous entendra.”

Adegan 14

Schmuel dan Sura bersiap untuk tidur malam.

Adegan 15

Annette Monod menerima sertifikat kelulusan sekolah perawat.

Guru : “Vanda Lesniak. Sarah Landeau. Annette Monod. Lucienne Dufresnes.”

Adegan 16

Perjalanan Jo sepulang dari sekolah bersama dengan Ibunya.

Guru : “Bonnes vacances ! Bonnes vacances ! Au revoir.”
 Jo : “C'est mon prix d'excellence.”
 Sura : “C'est magnifique, mon cheri.”
 Jo : “Qu'est-ce que t'as ?”
 Sura : “Viens, on rentre.”
 Schmuel : “On te paiera des cours privés avec Prof. Grunstein. Comme ça, tu gardes ton professeur.”
 Charlotte : “Mais Papa Ça coûte trop cher, les cours privés.”
 Schmuel : “Et alors? Je suis pas manchot, non ! Écoute, écoute et retiens pour toujours. La guerre finira bien un jour. Comme toute la guerre.”

Rachel : "Faut partir vite !"
 Schmuel : "Et pour aller où ?"
 Sura : "Au Ritz ?"
 Rachel : "Ils renvoient les Juifs de partout. Des universités, de l'administration... La directrice de l'école a été renvoyée. Tu as lu les journaux ? Ils nous appellent "Les indésirables". Il vous faut quoi de plus ?"
 Schmuel : "On part à 5 ? Comment on passe les frontières ?"
 Sura : "M. et Mme Finkel ont voulu passer en Espagne. Ils sont où ?"
 Schmuel : "Internés à Drancy. C'est ça que tu veux ? C'est ça ?"

Adegan 17

Kekecewaan Annette monod terhadap pengumuman publik tentang pelarangan bagi penganut Yahudi untuk memasuki sarana umum.

Warga 1 : "9e ordonnance du 8 juillet 1942 concernant les mesures contre les Juifs. Il est interdit aux Juifs de fréquenter les établissements publics."
 Warga 2 : "Ça veut dire quoi, ça ?"
 Warga 1 : "Ça veut dire que... On peut plus aller au café, au restaurant, aux concerts, aux fêtes foraines...Qu'ils nous disent où on peut aller."
 Teman Annette: "T'en penses quoi, toi ?"
 Annette : "Je préférerais comme c'était avant."
 Warga 1 : "Restrictions pour les visites de commerce."

Adegan 18

Maréchal berdiskusi dengan Laval untuk tidak mengirim daftar para penganut Yahudi yang merupakan warga negara Prancis kepada Nazi.

Pétain : "Laval, vous l'avez lu comme moi. "La France n'est pas encore assez antisémite "pour tolérer la déportation massive des Juifs français." Qui a fait ce rapport ?"
 Laval : "Les RG."
 Pétain : "Je l'ai toujours dit. Ils ne sont pas prêts."
 Laval : "Les préfectures croulent sous les lettres de dénonciation."
 Pétain : "On ne déporte pas les Israélites français. Le peuple ne l'accepterait pas."
 Laval : "Profitons-en ! Expulsons les apatrides. Je ne serais pas déshonoré de les déporter vers ces nouveaux territoires allemands créés à l'Est."
 Pétain : "À l'Est ? À l'Est de quoi? Cette déportation me coûterait le pouvoir."
 Laval : "J'ai compris. J'irai moi-même leur donner la réponse. Elle sera négative."

Adegan 19

Laval berdiskusi dengan petinggi-petinggi Nazi tentang rencana pengiriman para penganut Yahudi ke kamp-kamp konsentrasi.

- Laval : “Je savais que nous finirions par nous entendre.”
Anggota Nazi : “Résumons-nous. Vous commencez par nous livrer les 10000 Juifs de vos camps de la zone sud. En zone occupée, votre police rafle.”
Laval : “Sous notre autorité.”
Himmler : “24000 Juifs pour le grand Paris. Seuls les apatrides seront raflés: Autrichiens, Tchèques, Russes, Allemands, Polonais. Nous vous confions les enfants...”
Laval : “Impossible, nos services sociaux seraient débordés. Le mieux serait que les enfants suivent leurs parents.”
Himmler : “Bon, les enfants Nous devons en référer à Berlin.”

Adegan 20

Polisi meminta para penganut Yahudi untuk meninggalkan sarana umum.

- Polisi : “Nul n'est censé ignorer les lois. Vous aussi. Vous avez des enfants ici ?”
Sura : “Bien sûr.”
Polisi : “Je vous arrête pas. Certains vont à Drancy pour moins. Couvre-feu spécial: 20 h pour les Israélites.”
Bella : “20 h, c'est tôt, l'été.”
Polisi : “Je fais pas les lois.”
Sura : “Les enfants ! On s'en va.”
Jo : “Vous partez déjà ?”
Nono : “Moi, je vais avoir un bébé.”
Polisi : “Non, ta maman. Toi, un frère ou une sœur.”
Nono : “Non. Ça sera un bébé. Le docteur a dit.”
Polisi : “Faut pas continuer à faire des enfants, Madame.”
Hélène : “Bon, eh ben. Puisque cette dammes sortent. Nous aussi. Tu viens, Lucien ?”
Sura : “C'est honteuse ce qu'on vous fait.”
Bella : “J'ai reçu une lettre de mon mari. Il est parti en zone libre. Puis plus rien. Ça fait 2 semaines.”
Hélène : “Je sais pas comment vous faites. Sans mari avec 4 enfants.”
Sura : “Vous êtes les nouveaux ?”
Hélène : “On habite sur le même palier. Mon mari travaille aux Halles. On boit un café ?”

M. Traube : “Tu n'aurais rien oublié ?”
Anna : “Ça va”
Sura : “Bonjour, Mme Traube.”

Mme . Traube : “Bonjour, Sura. Bonjour, mesdames. J'ai du linge pour vous.
Passez le prendre.”
Sura : “Merci. Bonjour, professeur. Vous n'êtes pas au lycée ?”
M. Traube : “Plus maintenant. Comme tous les fonctionnaires juifs. Mais Je
donne des cours d'allemand.”
Mme . Traube : “Bonne promenade.”
Sura & Bella : “Merci.”

Jo : “Ben quoi ?”
Simon : “Ben quoi quoi ?”
Jo : “Je sais pas. Tu riais.”
Simon : “Je riais pas. Lui, hé...”

Adegan 21

Hitler bersantai dengan keluarganya serta orang-orang terdekatnya.

Hitler : “Finalement, c'est plus facile avec les Français qu'avec le Duce ou
Franco ! Vous feriez mieux d'en filmer de plus jeunes !”
Wanita : “Vous êtes bien plus jeune que tous ces blancs-becs réunis.”
Hitler : “Franco se bat pour chacun de ses juifs !”
Himmler : “Ces latins...”
Hitler : “Des sentimentaux... C'est pour cela que nous les dominons.”
Anak-anak : “Herr Hitler, nous pourrions aller voir les "bambis" avec vous ?”
Hitler : “Mais bien sûr, ma chérie... Et puis on leur donnera du pain avec
du lait.”
(Hitler kepada Himmler)
Hitler : “Vite et avec discrétion. Nuit et brouillard.”

Adegan 22

Diskusi antara anggota pemerintah Prancis dengan para petinggi Nazi untuk tidak mengikutsertakan kaum Yahudi yang berkebangsaan Prancis dalam pengiriman ke kamp-kamp konsentrasi.

Bousquet : “5000 fonctionnaires.”
Pegawai : “Parmi lesquels 4500 policiers. Et 200 inspecteurs des RG en
civil. Et un bon millier de miliciens très motivés.”
Nazi 1 : “Cela fait un fonctionnaire armé pour 4 ou 5 Juifs. Nous espérons
en rafler 25000.”
Nazi 2 : “Dont les 3/4 sont des femmes, des enfants, des personnes âgées.
Ça ne devrait pas poser problème.”
Bousquet : “Pour vous fournir ce quota, il faut déchoir des Juifs de la
nationalité française. N'est-ce pas, Legay ? On arrête que des
étrangers ou des apatrides.”
Legay : “C'est en cours.”

Himmler : “Disons le 14 juillet.”
 Bousquet : “Vous plaisantez ? C'est la fête nationale.”
 Himmler : “Alors, le 16.”

Adegan 23

Pengumpulan dokumen-dokumen yang berisi nama-nama para penganut Yahudi di kantor administrasi.

Adegan 24

Salah seorang anggota polisi memberitahukan kabar peringatan tentang pengumpulan dokumen-dokumen tersebut kepada pemilik apartemen tempat Jo tinggal.

Dédé : “Ils ont sorti le fichier juif.”
 Anak kecil : “Bonsoir, Tati.”
 Tati : “Bonsoir, mon petit.”
 Dédé : “Des milliers de fiches. C'est pour bientôt.”
 Tati : “Très chic à toi de nous avoir prévenus, Dédé. Embrasse Momone !”

Adegan 25

Pembicaraan keluarga Weismann terkait kondisi yang semakin mencekam.

Rachel : “Ils prendront même les enfants.”
 Sura : “Tu es folle, ma fille ! Schmuel, dis à ta fille qu'elle est folle. Les enfants... Qu'est-ce que tu veux qu'ils se chargent des enfants ?”
 Rachel : “L'adjudant-chef Desnoyers est venu pour prévenir tout le monde.”
 Sura : “Tu délirés, ma fille.”
 Schmuel : “Des milliers de Juifs sont venus se réfugier ici. On dit en Pologne: "La France, c'est le salut des Juifs".”
 Rachel : “Faut pas qu'on reste.”
 Schmuel : “Comme la dernière fois. Sura, c'était quand la fausse alerte ? Si ça te rassure, j'irai dormir à l'atelier.”
 Rachel : “On est menacés aussi !”
 Sura : “Tu fais peur à ton frère ! Ils veulent des hommes pour les usines. Nous, on risque rien. Ton père est un ancien combattant.”
 Schmuel : “Je vais descendre pour rassurer Rachel. T'as pas vu mes cigarettes ?”
 Sura : “Tu descends pour fumer au lit.”
 Schmuel : “Quel lit ? Y a que la banquette pourrie.”
 Jo : “Pleine de puces !”
 Rachel : “pourquoi on n'est pas parti à l'Amérique ?”
 Schmuel : “Ils veulent pas de communistes. Tu iras, toi. J'aime mieux Paris. Je vais au Sacré-Cœur pour mes maquettes et à chaque fois, j'ai le cœur qui bat.”
 Sura : “La France par rapport à Lublin, c'est le rêve.”
 Schmuel : “On voit que t'as pas connu la Pologne.”

Sura : “Si tu veux, on te raconte. Non, Pétain, c'est pas un cosaque quand même.”

Adegan 26

Pembicaraan Bella dengan juru kunci apartemen terkait sergapan tentara Nazi.

Bella : “Ce n'est peut-être qu'une rumeur...”
Tati : “Bon, on va faire comme ça. Si je les entends arrives, je sors et j'appelle mon chat.”
Nono : “Tati, t'as pas de "sat".”
Tati : “T'es mignon. Vous l'avez pas raté.”
Nono : “Pourquoi elle va appeler son "sat" ?”
Bella : “C'est pour de faux. S'ils arrivent, retenez-les un peu. Qu'on passe par-derrière.”
Tati : “Bonne nuit, Bella.”
Bella : “Bonne nuit, Tati.”

Adegan 27

Persiapan waktu tidur malam para penghuni apartemen.

Nono : “Maman ?”
Bella : “Oui.”
Nono : “J'ai une idée.”
Bella : “C'est quoi ?”
Nono : “On devrait s'épouser.”
Bella : “Et papa ?”
Nono : “On l'invitera.”
Bella : “Bonne nuit, mon chéri.”
Nono : “Bonne nuit, maman.”

Sura : “Tu le finiras demain. Tu m'apprendras le bon français ?”
Jo : “On commence ?”
Sura : “Non, j'ai encore beaucoup "le" travail.”
Jo : “De travail. Beaucoup "de" travail.”
Sura : “Moque-toi. Bonne nuit, mon chéri.”
(Sura berbicara bahasa Ibrani).
Jo : “Ça veut dire ?”
Sura : “Petite bouille de Juif, je crois. Tu es ma petite bouille de Juif.”
Jo : “Bonne nuit, Maman.”

Adegan 28

Proses pengumpulan para penganut Yahudi menuju *Vélodrome d'Hiver*.

Petugas : “Présentez-vous aux adresses indiquées dès 4h. Tout Juif inscrit devra quitter le domicile. Vous procéderez avec rapidité, sans

paroles inutiles. Ces arrestations n'ont pas à être discutées. Tout Israélite est conduit au centre de regroupement primaire. Quel que soit son état de santé ou son âge. Compteurs de gaz et d'électricité: fermés. Animaux: confiés à la concierge ainsi que les clés. Les interpellés munis de leur carnet d'identité. Le prévenu emportera une paire de chaussures, deux de chaussettes, deux chemises, deux caleçons, un tricot, une paire de draps, une gamelle, un gobelet, des couvertures. Rasoirs autorisés. Les prévenus devront emmener deux jours de vivres par personne. Les couples sans enfants et les célibataires iront Drancy. Les autres, au Vélodrome d'hiver, rue Nélaton, dans le 15e."

Tati : "Minou ! Minou ! Minou ! Minou ! Minou ! Minou ! Ils sont là !
Ils arrivent ! Ils arrivent ! Réveillez-vous !"

Petugas : "Vous aurez un rapport."

Tati : "Y a que des pauvres gens ! Ils ont rien fait !"

Petugas : "C'est pas votre affaire !"

Tati : "Rentrez ! Exécution !"

Bella : "Les enfants aussi ?"

Simon : "Maman ! Lui faites pas de mal. Lui faites pas de mal !"

Bella : "Ils prennent les enfants ! Les enfants !"

Petugas : "Taisez-vous !"

Simon : "Arrêtez !"

Bella : "Ils prennent les enfants..."

Petugas : "Ouvrez !"

Bella : "Sauvez-vous !"

Jo : "C'est chez les Zyglers."

Simon : "Lui faites plus de mal. Arrêtez de lui faire du mal !"

Ida : "Vladimir, prenez les enfants."

Vladimie : "Venez, dépêchez-vous."

Ida : "Je laisse pas mon mari. Les enfants, surtout pas de bruit. À plus tard. Merci."

Petugas : "Où tu vas?"

Louise : "Porter mon frère chez la nourrice."

Petugas : "Ton nom?"

Louise : "Louise Timonier. On est les nouveaux."

Sura : "Qu'est-ce que tu fais ?"

Hélène : "Qu'est-ce que tu fais là, toi, je t'ai déjà dit de pas venir ici ! C'est des Juifs."

Nono : "Maman !"

Bella : "Merci quand même, Hélène."

Petugas 1 : "Foutez le camp !"

Petugas 2 : “Il en manque 2 sur ma liste. Louise et Léon. Ils sont où Madame?”
 Bella : “Vous croyez que je vais vous le dire ?”
 Warga : “Par ici ! Par ici ! Je veux pas partir. C'est chez moi. Lâchez-moi ! Par ici ! Laissez-la !”
 Petugas : “On se dépêche ! Votre nom !”
 Warga : “Vous nous emmenez où ?”
 Ida : “Il a fait le Chemin des Dames. Ses camarades juifs sont morts pour la France ! Comment osez-vous ?”
 Warga : “C'est mes enfants !”
 Anak kecil : “Maman, j'ai oublié ma poupée !”
 Warga : “Reculez-vous ! Regardez pas !”
 Ida : “Assassins !”

Adegan 29

Suasana tegang di Kantor Administrasi akibat jumlah penganut Yahudi yang bunuh diri saat dikumpulkan.

Pegawai 1 : “Parfait ! Seulement 4 suicides et aucune échauffourée.”
 Sekjen : “On en est à combien? Il est quelle heure?”
 Pegawai 1 : “7h30, monsieur.”
 Sekjen : “J'ai dit combien ?”
 Pegawai 1 : “5000.”
 Sekjen : “On est au-dessous. Activez !”

Adegan 30

Persiapan pengiriman penghuni apartemen menuju *Vélodrome d'Hiver*.

Warga : “Ida...”
 Petugas : “Allez !”
 Ida : “Bas les pattes ! Idiot !”
 Petugas 1 : “Ouvrez ! Police ! Ouvrez ou on fait sauter la serrure !”
 Charlotte : “Qu'est-ce que vous faites ?”
 Petugas : “Une folle s'est jetée du toit avec son mioche.”
 Sura : “Mon Dieu !”
 Rachel : “Qui c'est ? On connaît tout le monde dans l'immeuble.”
 Petugas 1 : “Ils sont morts. Combien on a de Juifs, ici ?”
 Petugas 2 : “Nous en avons 5. Alors... Sura, Charlotte, Rachel, Joseph et... Sch... Schm... Un nom de métèque.”
 Sura : “Schmuel Weismann.”
 Petugas 2 : “C'est ça.”
 Sura : “Il est pas là ?”
 Petugas 2 : “Il est où ?”
 Sura : “Décédé.”

Petugas 2 : "C'est pas marqué."
 Sura : "La semaine dernière. Embolie."
 Petugas 2 : "Vous avez droit à 2 jours de vivres, pareil en vêtements, etc. Dépêchez-vous."
 Sura : "Les filles, aidez-moi."
 Petugas 2 : "Des vêtements chauds pourraient vous servir."
 Rachel : "Vous nous emmenez où ?"
 Petugas 2 : "On s'active !"
 Sura : "Prenez de la vaisselle. Rien qui se casse."
 Petugas 1 : "Pas la peine. Y en aura là-bas."
 Petugas 2 : "Ça non plus. Pas besoin."
 Rachel : "C'est où, "là-bas" ? Vous voulez pas nous dire ?"
 Petugas 2 : "J'en sais rien et je m'en tamponne. Bougez-vous ou j'appelle la Gestapette. Essayez pas de fuir. On a ordre de tirer. Allez, là ! Pour le Secours national."
 Jo : "On prévient papa ?"
 Petugas 2 : "Mais bonne idée. On n'est plus veuve ? Il a plus d'embolie, le mari ? Champagne !"
 Jo : "C'est quoi, embolie Maman? C'est quoi, une embolie Maman ?"
 Sura : "Rien. Tu l'as pas fait exprès."

 Petugas : "Allez, on avance !"
 Warga : "Doucement... Elle est sortie de l'hôpital."
 Nono : "Ils vont faire mal au nounours ?"
 Simon : "Non. C'est qu'une peluche."
 Nono : "Je comprends rien du tout."
 Simon : "Ça va, maman ?"
 Bella : "Oui."
 Simon : "T'es sûre ?"
 Bella : "Dis rien. Je veux venir avec vous, sinon ils vont m'évacuer."

 Petugas : "Papiers !"
 Wanita : "T'inquiète, c'est la nouvelle. La pêche a été bonne ? On va s'en jeter un ?"
 Petugas : "C'est ça, ouais. Cette gamine ? Un tapin ? Un marmot et pas de seins ?"
 Wanita : "Comme si tu savais pas comme vous êtes tordus. Allez Viens Madame, on va s'en jeter un. Je sais où la cacher. T'es la petite Zygler ? On l'emmène chez l'abbé."

 Petugas : "Où est le Pr Traube ?"
 Mme. Traube : "Au collège, avec des élèves."
 Petugas : "C'est matinal, un prof."
 Mme. Traube : "Les profs expulsés des lycées sont obligés de l'être. On va y envoyer une estafette. On a un Juif à récupérer. Saül Traube. Vous avez 10 minutes."

Mme. Traube : “Quoi ?
 Petugas : “Des vivres pour deux jours. Vous comprenez le français ? J'ai des ordres. Pas celui de relâcher.”
 Anna : “Montez vous cacher.
 Mme. Traube : “Et toi. Qu'est-ce que tu vas faire ? Je préviens papa. Faut que j'y sois avant eux. Tenez vos manteaux. Ils croiront que vous êtes sorties. Je gagne du temps. Allez-y, vite !”

Petugas : “Tu t'arrêtes !
 Penjaga Toko : “Ils font moins les fiers ! Enfin chez nous.”
 Warga : “Ta gueule ! Ils vous ont rien fait !”
 Pengungsi : “Où on les emmène ?”
 Penjaga Toko : “À Jérusalem !”
 Warga : “Dehors, la vermine juive !”
 Anak kecil : “Je suis pas de la vermine !”

Warga : “Dehors !”
 Lucien : “Maman ! C'est Jo ! Prends-le ! Prends-le.
 Hélène : “J'ai pas le droit.”
 Sura : “Au revoir, Hélène.
 Petugas : “Ça suffit.”
 Hélène : “Au revoir, Sura.”
 Lucien : “Jo !”
 Hélène : “Lucien !”
 Lucien : “Au revoir, Jo. Au revoir ! Au revoir, Jo !”

Petugas : “En cas d'évasion, des otages seront fusillés. C'est clair ?”
 Jo : “Papa ! Pardon Papa Pardon !”
 Schmuël ancien : “Pardon de quoi ? On est pas mieux, tous ensemble ? Je suis combattant. Je veux savoir où on va. On quitte le pays ?”
 Petugas : “Non, vous avez ma parole d'officier.”
 Schmuël : “Je vous crois.”

Sekjen : “C'est un échec !”
 Pegawai : “Sauf votre respect, 13000, un échec ?”
 Sekjen : “Il manque 10000 Juifs.”
 Pegawai 2 : “Ils ont eu des complices.”
 Sekjen : “Il va falloir aller les chercher chez les aryens.”

Pendeta : “À partir d'aujourd'hui, tu ne dois plus prononcer ton ancien nom, ni celui de ton frère ou des autres membres de ta famille. Tu oublies ton adresse, ton école, tes camarades. Tu vas changer de date de naissance, de religion, de tout. Tu comprends ? C'est une question de vie ou de mort.”
 Louise : “Merci. Je sais ce que vous risquez.”
 Pendeta : “Lutter contre Hitler, c'est lutter contre l'antéchrist.”

Adegan 31

Annette Monod memulai tugasnya sebagai perawat di *Vélodrome d'Hiver*.

Annette : "Excusez-moi, le Vél' d'hiv', s'il vous plaît ?"
Warga : "Par là."
Annette : "Merci. J'ai RDV avec le médecin. Je cherche les tentes de consultation."
Petugas : "Vous êtes qui ?"
Annette : "Annette Monod."

Warga 1 : "Mademoiselle, s'il vous plaît. Il a beaucoup de fièvre."
Annette : "J'arrive."
Warga 2 : "Communiquez l'adresse, les enfants vont s'inquiéter."
Warga 3 : "Deux jours qu'on a pas d'eau. Faites quelque chose."
Annette : "J'arrive."
Warga 3 : "Ma petite a la rougeole."
Annette : "J'arrive."

David : "Vous êtes seule ?"
Annette : "Pardon ?"
David : "J'ai demandé du renfort."
Annette : "Désolée."
David : "Votre nom ?"
Annette : "Annette Monod."
David : "J'ai 6 infirmières dont vous, pour 8000 personnes. Allez voir Matthey Joanis à la nurserie. Vous savez s'ils envoient des médecins ?"
Annette : "Non."
David : "J'ai 60 volontaires dehors. Ils veulent pas de témoins."
Matthey : "Ils ont raflé dans les hôpitaux, les hospices, même dans les asiles. On a des fous. On a des appendicites, des éviscération, toutes les maladies infantiles: rougeole, rubéole, scarlatine, varicelle... Jamais vu un bordel pareil."
Annette : "Et en pharmacie ?"
Matthey : "Du bleu de méthylène et 2 réchauds à alcool. Ça prend 45 mn pour une injection d'insuline. Même en 14, c'était mieux."
Annette : "Vous y étiez ?"
Matthey : "À Verdun. J'y ai perdu mon œil. J'ai l'autre à tout."
Annette : "Par quoi je commence ?"
Matthey : "On a du lait pour les moins de 4 ans. J'en ai pas assez pour tous."

Nono : "Moi, s'ai été "sase".
Annette : "J'en suis sûre."
Nono : "C'est ma maîtresse qui l'a dit."
Annette : "Je te crois."
Nono : "Pourquoi je peux pas sortir, j'ai été "sase" ?"
Annette : "Je sais pas ce que vous faites tous là."

Nono : "Faut prévenir maman qu'on l'attend ici avec Simon. On habite au 12."

Annette : "Au 12. C'est noté. Est-ce que t'as de la famille ici ?"

Nono : "Mon frère est dehors."

Annette : "Tu t'appelles ?"

Nono : "Noé Zygler, tu peux m'appeler Nono."

Annette : "D'accord."

Matthey : "Annette... La maman du gosse, là... Elle est morte ce matin. Hémorragie. Elle a pas pu franchir les portes. On leur a caché."

Annette : "Ton frère ?"

Simon : "C'est moi."

Annette : "Votre père est là ?"

Simon : "Non, en zone libre. Enfin, je crois. Ma grande sœur et mon petit frère se sont échappés."

Annette : "Vous êtes tous les 2 ?"

Jo : "Y a nous, ses voisins. Il reste avec nous."

Nono : "Maman me l'a donné avant de partir à l'hôpital. Y a sa photo dedans."

Annette : "Elle est jolie, ta maman."

Nono : "Quand ça commence ?"

Annette : "Quoi, mon chéri ?"

Nono : "Le "pestacle. La course des vélos."

Simon : "C'est nous, le spectacle."

Petugas : "Vous allez où ?"

Anna : "La Croix-Rouge. Vous m'aidez ?"

Petugas : "Ça dépend."

Anna : "Fichez-moi la paix."

David : "Tu essaies de sortir, c'est ça ? Tu es seule, pas de famille ? Personne ? Va voir le chef plombier, Gaston Roques. Il a des "ausweis" en blanc. Il peut t'aider. File. Je t'ai rien dit."

Annette : "S'il peut l'aider, il peut vous aider aussi. Pourquoi vous lui demandez pas ?"

David : "Qui s'occuperait d'eux ? Entrez, Madame. Nous avons une belle varicelle."

Adegan 32

Percakapan keluarga Weismann dengan penghuni lainnya di *Vélodrome d'Hiver*.

Schmuel : "J'ai jamais vu autant de Juifs. Ils nous feraient du mal ? On est trop nombreux. C'est trop de boulot."

Charlotte : "Qu'est-ce qu'ils vont faire de nous alors ?"

Warga : "Je sais où on va. À Pétaouchnock."

Nono : "C'est où ? Pourquoi on comprend jamais ce que vous dites ?"

Warga 2 : “Moi, je l’ai entendu dire qu’on va travailler dans les usines d’armement en Pologne.”

Schmuel : “Y en a pas, en Pologne. Mais il y a des mines de sel. J’y suis allé quand j’étais même. Dans des petits trains, on descend sous terre. Vous savez ce que les ouvriers ont construit ? Tu sais ? Et toi ? Et toi ? Une cathédrale. Une vraie. Dans le sel avec les chandeliers.”

Jo : “On pourra construire une synagogue y alors ?”

Adegan 33

Anna pergi ke toilet untuk mencari bantuan dari kepala juru ledeng.

Anna : “Le médecin m’envoie. Vous êtes le chef plombier ?”

Gaston : “Ouais. Je vous serre pas la main. 30 chiottes bouchées. Bon, c’est pour qui ?”

Anna : “C’est pour moi.”

Gaston : “Ça peut pas marcher”

Anna : “Pourquoi ?”

Gaston : “On a fait sortir 2 Juifs ce matin en bleu de travail. Avec vos formes... Ils sont pas si cons.”

Anna : “Donnez-moi l’ausweis.”

Gaston : “Dans la poche. Prenez aussi le stylo.”

Anna : “Votre nom s’écrit comment ?”

Gaston : “Roques, avec un S.”

Anna : “Dites que je suis votre femme.”

Gaston : “Ça serait pas une punition.”

Anna : “Ça va comme ça ?”

Gaston : “Espérons. Y a mon nom dessus.”

Anna : “Merci. Et bonne chance.”

Gaston : “Non. C’est à eux qu’il faut le dire.”

Anna : “J’ai apporté sa gamelle à mon mari, le chef plombier.”

Annette : “Je vais vous accompagner, on sait jamais. Attendez. On y est.”

Anna : “De quoi j’ai l’air ?”

Annette : “Gonflée. On y va.”

Anna : “Pas lui.”

Annette : “Qui est-ce ?”

Anna : “Il sait.”

Petugas : “Mademoiselle ! Bien joué.”

Annette : “Allez, avant qu’il change d’avis.”

Adegan 34

Keluarga Weismann bertengkar terkait kondisi penangkapan mereka di *Vélodrome d’Hiver*.

Warga : “Ma petite.”

Charlotte : “Merci.”

Schmuel : “Tiens.”
 Rachel : “Je l’avais dit! Pourquoi vous m’avez pas écoutée ?”
 Schmuel : “Rachel, s’il te plaît, on n’est pas tout seul.”
 Rachel : “T’es toujours confiant. C’est ta faute. C’est à toi de nous protéger.”
 Sura : “Rachel, tais-toi !”
 Schmuel : “Regarde du tout que toi, y a pas que moi. On a tous eu confiance.”
 Warga : “Ton père a raison. On a tous eu confiance, tous.”

Adegan 35

Pembicaraan Annette dengan David terkait pengiriman Annette sebagai perawat di *Vélodrome d’Hiver*.

David : “Protestante ?”
 Annette : “Et fille de pasteur.”
 David : “Pratiquante ?”
 Annette : “Oui. Je crois encore. Je voulais vous dire... Pour ici, je savais rien. J’imaginai pas tout ça.”
 David : “Pas d’instructions spéciales avant de vous envoyer ici ?”
 Annette : “Si.”
 David : “C’est quoi, ces recommandations ?”
 Annette : “De garder le silence sur ce que je verrai ici. De ne pas me lier avec les internés, de garder mes distances.”
 David : “Ils devront s’expliquer.”
 Annette : “Qui ?”
 David : “Les responsables de cette rafle. Ils devront payer.”

Adegan 36

Petugas pemadam kebakaran membantu para pengungsi di *Vélodrome d’Hiver*.

Warga : “Les pompiers ! De l’eau ! De l’eau ! De l’eau !”
 Pemadam : “Qu’est-ce qu’on fait, chef ? Ils vont tout casser.”
 Kepala Pemadam : “Ils devraient. Déroulez les lances. Allez, Exécution !”
 Pemadam : “On déroule ! Vite !”
 Warga : “Merci, les gars. Bravo.”
 Petugas : “C’est quoi, ce bordel ? Qui a donné cet ordre ?”
 Kepala Pemadam : “Moi.”
 Petugas : “Les lances, vous deviez pas les dérouler. Y a pas le feu. Alors ramenez-les, et vite !”
 Kepala Pemadam : “Personne n’est plus gradé que moi, ici. Reculez, lieutenant ! Garde-à-vous ! J’ai le commandement du Vél’ d’hiv’. Et donc, je confirme l’ordre. On déroule ! Rompez. Ce que vous faites est indigne.”

Warga : "Vive les pompiers ! S'il vous plaît... Par ici ! Merci ! Poussez pas ! S'il vous plaît, de l'eau ! Encore un peu ! S'il vous plaît, ici ! Merci, monsieur. Dieu vous le rendra !

Warga 1 : "Pour que mon oncle nous apporte des vivres. Je n'ai pas de timbre, mais j'ai mis 5 francs."

Pemadam : "Je m'en occupe, madame. Tenez. Donnez-les-moi.

Pemadam 2 : "Grouille-toi !"

Warga : "Dieu vous bénisse."

Pemadam 2 : "Merci."

Kepala Pemadam : "Bien... Messieurs... Vous avez accepté des messages des internés. Demain, vous aurez une journée de repos. Je ferai donner à chacun un ticket de métro. Vous irez poster ces messages. Loin du vélodrome, pour pas éveiller les soupçons. Et si jamais vous êtes pris, dites que vous opérez seul, pour protéger vos camarades. Enfin, faites au mieux. Je suis fier de vous."

Adegan 37

Pembicaraan Maréchal dengan Laval terkait surat yang dikirim oleh KarAnnal Suhard.

Maréchal : "Pour le carAnnal Suhard... Vous avez lu sa lettre de protestation ? "Nous ne pouvons étouffer le cri de notre conscience au nom de l'humanité et des principes chrétiens." Etc. etc. Que fait-on ?"

Laval : "Rien. Il ne l'a même pas rendue publique. Donc, elle n'existe pas."

Adegan 38

Pemberitahuan tanggal pemindahan para pengungsi oleh petinggi Gestapo kepada David.

Pengungsi : "Les Allemands ! Bande de salopards ! Ordures !"

David : "Nous avons des décès tous les jours. La situation sanitaire se dégrade. Des médecins volontaires n'attendent qu'un ordre."

Anggota Nazi : "Juifs, j' imagine."

David : "Il vous suffit de les autoriser à rentrer."

Anggota Nazi : "Ce n'est plus la peine. Ils partent demain. Tous. Même vous."

Pengungsi : "Assassins ! Dehors, salauds !

Adegan 39

Percakapan Hitler dengan Himmler terkait perintah pengeksekusian para kaum Yahudi.

Himmler : "Le rendement sera de 8000 unités-jour. A condition de terminer les crématoriums 2 et 3 à la mi-août."

Hitler : “Des cendres, Himmler. Il faut des cendres. Elles ne révèlent pas le nombre de victimes. Elles ne disent pas s'il s'agissait d'hommes, de femmes ou d'enfants.”

Eva : “Mon cher, votre Wagner me rend dépressive. Peut-on changer de disque ? Qui désire un cocktail ?

Wagner : “Moi, moi, moi !

Hitler : “Eva, vous savez ce que je pense de l'alcool et des femmes.”

Eva : “J'invente des cocktails que j'expérimente sur le Dr Morell. Testez donc ma nouvelle potion !

Hitler : “Pour l'amour du ciel, Morell, n'approchez pas si près du feu, sinon, vous allez exploser comme un cocktail Molotov !”

Eva : “Nous dînons dans 10 mn. Il y a du ragoût de bœuf.”

Hitler : “Si vous aviez visité les abattoirs ukrainiens... Ces bouchers qui pataugent dans le sang... Cela vous passerait l'envie de manger ces animaux sacrifiés !”

Adegan 40

Keluarga Weismann bersiap untuk tidur dengan membaca doa.

Adegan 41

Kondisi tenaga medis di *Vélodrome d'Hiver* yang mengalami kelelahan secara fisik dan mental.

David : “C'est rien. Juste un coup de chaud. Il faut bien l'hydrater.”

Annette : “Ça ne va pas ?”

David : “Allez chercher sa cape. Vous êtes épuisée. Il faut vous reposer. Et vous, vous tenez ?”

Annette : “Oui, pour le moment. Vous connaissez votre destination ?”

David : “Le Loiret, les camps de prisonniers. À Beaune ou à Pithiviers.”

Annette : “J'aimerais... suivre les enfants.”

David : “J'appuierai votre demande.”

Annette : “Merci.”

David : “Annette ? Allez prendre l'air, vous êtes pâle.”

Adegan 42

Interaksi Annette dengan salah satu polisi penjaga *Vélodrome d'Hiver*.

Petugas : “Vous voulez une cigarette ?”

Annette : “Non merci, je ne fume pas.”

Petugas : “Si je dois vivre encore une journée comme ça...”

Annette : “Allez-y ! Démissionnez ! Rebellez-vous ! Pas un seul d'entre vous ne l'a fait. Pas un seul. Vous trouvez ça normal, ce qui se passe ? Vous trouvez ça juste?”

Petugas : “C'est facile, pour vous. Je suis militaire, moi. Je pourrais être fusillé. J'ai des gosses.”

Annette : “Eux aussi ! Ils manquent de tout. Y a une épicerie, là. Laissez les mères s'approvisionner !”
 Petugas : “J'ai des ordres.”
 Annette : “Pour affamer les enfants? Ils partent déjà ?”
 Petugas : “Tout le monde dehors ! On évacue, tout le monde s'en va. Et c'est pas trop tôt.”

Adegan 43

Para kaum Yahudi mulai dikirim keluar dari *Vélodrome d'Hiver* menuju kamp-kamp sementara dengan kereta barang.

Anak Kecil : “Maman ! Maman ! Maman !”
 Nono : “C'est même pas un vrai train.”
 Petugas : “Avancez ! Allez, avancez ! Avancez ! Arrêtez, infirmière ! Là-bas, allez.”

Adegan 44

Para pengungsi berjalan kaki menuju tempat kamp pengungsian sementara.

Schmuel : “Tu vois Jo, on n'a pas quitté la France et on est tous ensemble.”
 Nono : “Regarde, Simon, un escargot !”
 Simon : “Reviens ici, Nono !”

Adegan 45

Jo dan Ayahnya bersama dengan para pengungsi lainnya menempati ruangan mereka.

Schmuel : “Jo...”
 Jo : “Oh, la chaleur... Et puis ça pue, ici.”
 Schmuel : “Il devait y avoir des gens avant nous.”
 Jo : “Où ils sont maintenant, ces gens ?”

Adegan 46

Jo beserta Ibu dan saudara-saudara perempuannya membersihkan di pemandian bersama dengan para pengungsi lainnya.

Rachel : “Arrête !”
 Sura : “Si tu crois que tu vas m'échapper, petit crasseux !”
 Jo : “Arrêtez ! Ça chatouille ! Oh, Mme. Traube !”
 Mme. Traube : “Oh, Sura !”
 Sura : “Et Hannah ? Et votre mari ?”
 Mme. Traube : “Je ne sais pas où ils sont.”
 Jo : “Je l'ai vue, votre fille.”
 Mme. Traube : “Où ?”
 Jo : “Ben, au Vél' d'hiv'.”

Mme. Traube : “Mon Dieu... mais alors... où est-elle, maintenant ?”
 Sura : “Il y a d'autres camps, dans le Loiret. Il faut demander. Vous allez la retrouver.”
 Renée : “Je suis contente de te revoir.”
 Jo : “Moi pareil.”

Adegan 47

Kegiatan Annette membantu merawat anak-anak di tempat kamp Baune-La-Rolande.

Paule : “Le dernier à langer. J'en ai plein les pattes, moi.”
 Annette : “Et voilà !”

Annette : “Je comprends rien. Ils partent à l'est sans vêtement chaud. À l'automne, ils vont geler là-bas. Qu'est-ce que tu comprends ?”
 Paule : “Que les Allemands sont organisés. Des fois, trop, même.”
 Annette : “Tu leur fais confiance ? Tiens.”

Annette : “Tu boudes ?”
 Nono : “Tu t'occupes plus de moi.”
 Annette : “Oh... Tu sais que je te laisserai jamais. C'est toi, mon petit Nono, pas vrai?”
 Nono : “Quand qu'elle va revenir, ma maman ?”
 Annette : “Elle est fatiguée depuis la naissance de ton frère.”
 Nono : “Un frère? Comment il s'appelle ?”
 Annette : “Il s'appelle... Julien.”
 Nono : “Tu trouves ça joli, toi ?”
 Annette : “Et toi, tu trouves ça joli ?”
 Simon : “T'étais où?”
 Annette : “Vous jouez à quoi?”
 Teman 1 : “À la rafle.”
 Nono : “J'en ai marre de faire le Juif.”
 Teman 2 : “Tu feras le gendarme.”
 Simon : “Allez, viens.”

Adegan 48

Kondisi terkini di kamp Loiret.

Annette : “A la soupe !”
 Radio : “Les camps du Loiret abritent la quasi-totalité des indésirables. Ici, grouille le Juif. En France, ils pullulaient comme des parasites.”
 Annette : “Éteins-moi ça ! Il va me foutre le cafard... Y a rien dans cette soupe. Ils vont pas tenir longtemps. T'as vu la portion de pain ?”
 Paule : “Dis ça aux autorités.”
 Annette : “J'ai écrit au préfet de Loiret. Je me suis mise au même régime.”

Paule : "Tu vas pas faire la martyre !"
 Annette : "C'est le seul moyen de prouver que c'est insuffisant."
 Paule : "Ils sont pas au courant à la préfecture?"

Simon : "J'ai pas faim."
 Jo : "Allez, Prends-le !"
 Simon : "On sera grands, un jour ?"
 Jo : "Je sais pas."

Pemuda : "Il veut pas nous faire mourir. Il veut nous faire crever !"
 Schmuel : "Fais pas ça petit. Il y aura que ça au menu."
 Pemuda : "Ça peut pas continuer comme ça !"
 Schmuel : "La révolution prolétaire, c'est ça qui changera tout."
 David : "Un autre bain de sang ? Non. Ce qu'il faut aux Juifs, c'est une terre, un pays où on ne sera plus apatride."

Schmuel : "Sioniste ?"
 David : "Communiste ?"
 Sura : "Trotskyste... lui, pas moi."
 Schmuel : "Elle est religieuse. Sûr qu'ils ont mis du bromure dedans."
 Jo : "Du bro... quoi ?"
 Pemuda : "Pour pas bander."
 Jo : "Qu'est-ce qu'ils en ont à faire ?"
 Sura : "Yussel !"
 Pemuda : "- Ils veulent pas qu'on se reproduise."

Corot : "Lève-toi. Lève-toi, tu morveux !"
 Jo : "Mais, J'ai rien fait, Monsieur!"
 Corot : "T'as craché là !"
 Schmuel : "C'était pas sur vous."
 David : "Il dit la vérité."
 Corot : "Te mêle pas de ça !"
 Jo : "J'ai rien fait, monsieur."
 Corot : "On dit adjudant !"
 David : "Il est armé. Pensez à votre famille. Celui-là, il est du prochain convoi ! Et toi, tu restes à l'infirmerie ou je te relève de tes fonctions."

Adegan 49

Suasana pada malam hari di kamp Loiret

Schmuel : "T'arrives pas à dormir ? Peut-être que ta sœur avait raison. J'aurais dû mieux vous protéger."
 Jo : "Dis pas ça, papa."

Adegan 50

Kekhawatiran David terhadap kondisi Annette.

Annette : “Ma lettre est restée sans réponse. Je vous décrivais la situation sanitaire ici. La population incarcérée vit dans des conditions indignes de nos institutions. Venez vous en rendre compte par vous-même. En 3 semaines, au régime des détenus, j'ai perdu plus de 8 kilos. Presque tous les enfants sont malades. Venez-nous en aide. Ces populations civiles ne sont coupables de rien.”

David : “Pardon... je dérange ?”

Annette : “Non, entrez.”

David : “Vous croyez encore qu'on va vous répondre ?”

Annette : “J'irai les voir s'il le faut.”

David : “Arrêtez de vous sous-alimenter, Annette. On a besoin de vous ici.”

Annette : “C'est le seul moyen que j'ai trouvé.”

David : “Si vous craquez, qui prendra soin d'eux et des suivants ?”

Annette : “Ils vont pas s'arrêter là. Il y aura d'autres rafles. Je compte sur vous, quand je serai parti.”

Adegan 51

Annette mengunjungi kantor *Préfet* setempat untuk meminta bantuan secara langsung.

Annette : “Dites-lui que c'est Mlle Monod. Il sait qui je suis.”

Karyawan : “C'est impossible !”

Annette : “M. le Préfet ! Vous n'avez jamais répondu. Vous me croyez, maintenant?”

Adegan 52

Anna mengunjungi kamp Loiret secara diam-diam.

Anna : “Vous l'avez ?”

Jo : “Presque. Ça y est.”

Anna : “Et ma mère et Renée, comment elles vont ?”

Jo : “Bien. Tu veux que je vais les chercher ?”

Anna : “Non, non, on n'a pas de temps. Dis-leur qu'on est à Limoges avec papa. Et Simon et ta soeur Louise et son petit Léon. Ils sont cachés aussi, t'en fais pas peur.”

Simon : “Merci.”

Anna : “Dit à ma mère et Renée, je les embrasse.”

Jo : “D'accord. Salut.”

Anna : “Merci.”

Mme. Traube : “Comment elle allait ?”

Jo : “Bien. Elle était toute rose. Elle vous embrasse.”

Mme. Traube : “Des caramels bretons. Vous en voulez ?”

Jo : “Non. Merci, ça va.”

Jo : “Tiens.”

Nono : “Merci, madame.
Mme. Traube : “Vous aussi.”
Nono : “Je pourrais en avoir un autre?”

Adegan 53

Percakapan antara Hitler dan Himmler terkait masalah percepatan pengiriman para kaum Yahudi ke kamp-kamp konsentrasi.

Hitler : “Magnifique.”
Anak-anak : “Herr Hitler, ça se mange ?”
Hitler : “Oh oui ! Est-ce que tu en veux un morceau ?”
Eva : “Je vais pouvoir dévorer mon Führer ! Qui veut se baigner ?”
Himmler : “J'étais en ligne avec Berlin. Les Français veulent qu'on déporte les enfants avec leurs parents.”
Hitler : “Où est le problème ?”
Anggota Nazi : “Impossible. Nous avons du retard dans la construction des crématoriums 2 et 3. Nous sommes débordés !”
Hitler : “Trouvez une excuse. Dites aux Français... Je ne sais pas... Dites-leur...”

Adegan 54

Laval melaporkan kepada Maréchal terkait penundaan rencana pemindahan pengungsi Yahudi usia anak-anak ke Polandia.

Laval : “Il n'y a plus de trains en nombre suffisant. Les Allemands ne déporteront pas les enfants avant la mi-août.”
Maréchal : “C'est fâcheux ! Comment allons-nous gérer ce contretemps?”

Adegan 55

Annette membawa kue Madeleine ke kamp Loiret.

Anak-anak : “Moi, je dis que c'est des madeleines.
Jo : “Non, c'est des biscuits. C'est même des Petits LU.”
Simon : “Parait qu'y a une fabrique là-bas.”
Nono : “Quand je serai grand, j'y travaillerai, à la fabrique.”
Anak-anak : “Arrêtez, c'est des gaufres.”

Annette : “Les enfants, venez ! Y a des madeleines. Les enfants, venez ! Y a des madeleines. Dépêchez-vous. Doucement, vous mangez doucement ! Venez, venez, venez ! Ne vous bousculez pas ! Y en aura pour tout le monde. Qui n'en a pas eu ? Profitez bien. Une par personne.”

Adegan 56

Salah seorang perawat menyalakan musik di radio.

Annette : “Non, non !”
 Paule : “Viens, s'il te plaît.”
 Petugas : “Qu'est-ce qu'on fait, chef ? On arrête la radio ?”
 Corot : “Non. Laissez. J'aime bien cet air-là.”

Adegan 57

Para penjaga di kamp Loiret membangunkan para pengungsi Yahudi di kamp Loiret.

Petugas : “Debout là-dedans. Vous partez ! Allez, allez ! Réveillez-vous !
 On se réveille ! Allez, dépêchez-vous ! Tout le monde debout !
 On y va, vite, vite !”
 Jo : “On s'en va ?”
 Schmuel : “Oui.”
 Petugas : “Le petit doit retrouver sa mère.”
 Schmuel : “D'accord.”
 Petugas : “Exécution ! Dans 15 minutes, sur l'esplanade.”

Adegan 58

Annette membantu anak-anak pengungsi untuk berkemas

Nono : “C'est vrai qu'ils prennent les médailles dans la baraque de
 fouille ? La mienne est pas en or.”
 Annette : “Faut leur dire !”
 Nono : “Tu leur diras ?”
 Annette : “Je leur dirai.”
 Nono : “Tu viens pas avec nous ?”
 Annette : “Pas tout de suite. Y a trop d'enfants malades ici.”
 Nono : “Tu viendras habiter avec nous?”
 Annette : “Bien sûr que je viendrai. J'arrive. Alors ?”
 David : “Pas une appendicite, c'est une petite hernie.”
 Annette : “Il va être en état de voyager ?”
 David : “Oui.”
 Annette : “Tu vas te préparer ?”

Adegan 59

Perpisahan Annette dengan David.

Annette : “David ! J'ai réfléchi. Je pourrais me faire remplacer...”
 David : “Annette...”
 Annette : “Je pourrais partir avec ce convoi !”
 David : “Annette, seuls les Juifs partent. Ils n'accepteront pas. Écoutez,
 vous êtes allée aussi loin que possible. Il est temps de nous dire au
 revoir.”
 Annette : “J'aurais dû vous aider à vous échapper.”

David : “Laisser les enfants partir seuls? Jamais j'aurais accepté. Je vous envoie des nouvelles.”

Adegan 60

Para tahanan kamp Baune-La-Rolande membuang barang berharga mereka ke tempat pembuangan kotoran.

Jo : “Non, maman ! Pas ton alliance !”
Sura : “S'ils la veulent, il faudra la chercher ici... dans la merde !”

Adegan 61

Para tahanan kamp Baune-La-Rolande diperiksa secara kasar agar tidak membawa barang berharga ke Polandia.

Petugas : “Tu m'as pris pour un con ? Tu pensais pouvoir me rouler? Chienne ! ça que tu croyais ? Sale youpine ! Débarrassez-moi de ça. Suivant.”
Petugas : “On décline son identité. On dépose tout ce qu'on a. Bijoux, argent, titres, tout. Et pas de triche. Vous voyez ce qui arrive aux fraudeuses. Allez ! Attendez... Plus vite que ça ! Que faites-vous ? Allez ! Vous êtes fou ! Allonge-toi là. La tête là. C'est tout ? Allez. Suivant !”
Sura : “Je comprends pas. Pourquoi les hommes sont là-bas ?”
Tahanan : “Je comprends pas non plus.”

Adegan 62

Persiapan pemberangkatan menuju stasiun kereta api.

Anggota Nazi : “Nous sommes prêts.
Corot : “Faute de wagons en nombre suffisant, les plus jeunes ne pourront pas partir aujourd'hui.”
Para Tahanan : “Ne nous séparez pas ! Vous n'avez pas le droit !”
Petugas : “Ne vous laissez pas déborder. Reculez ! Reculez ! Calmez-vous ! Non ! Non ! Arrêtez ! Arrêtez !”
Jo : “Maman !”
Sura : “Jo !”
Tahanan : “David !”
Jo : “Maman ! “Maman !”
Petugas : “Halte ! Retournez aux baraquements !”
David : “Ne tirez pas ! Ne tirez pas ! Arrêtez ! Ne tirez pas !”
Petugas : “Les enfants, dans les baraques !”
Nono : “Je voulais prendre le train, moi.”
Corot : “Que faites-vous ? Calmez-vous.”
Annette : “Ces folles les reverront dans 10 jours ! C'est vous qui êtes fou. Vous n'allez pas laisser les enfants seuls !”
Corot : “Taisez-vous ! Sergent ! Laissez-moi faire mon travail.”

Annette : “C'est ça, votre travail ? Ramenez-la à son baraquement. Ne les séparez pas ! Laissez-moi ! Non !”
 Corot : “Prenez vos affaires et sortez dans le calme !”
 David : “Vous n'y arriverez pas ! Vous ne pourrez pas nous faire disparaître.”
 Petugas : “Dans les rangs ! Retournez dans les rangs ! Allez, allez !”
 Petugas : “Garde-à-vous ! Un pas en arrière ! A gauche, gauche ! Au pas de course ! Ramassez vos affaires ! En avant ! Marche ! Allez !”
 Sura : “Tu dois vivre ! Tu dois t'enfuir ! Jure-le-moi ! Jure-le-moi !”
 Petugas : “Ça suffit !”
 Jo : “Maman !”
 Sura : “Jure-le-moi !”
 Jo : “Maman ! Maman !”

Adegan 63

Jo merencanakan untuk melarikan diri dari kamp Loiret bersama Simon dan Nono.

Jo : “Je me tire. Viens avec moi.”
 Simon : “Et tes parents ?”
 Jo : “J'y crois plus.”
 Simon : “Je peux pas partir sans lui.”
 Jo : “On le portera.”
 Simon : “C'est pas possible, J'ai une hernie.”
 Jo : “C'est pas grave, emmène-la avec toi.”
 Simon : “Ça fait mal quand je rigole. Une hernie, c'est une déchirure musculaire dans le ventre. Je pourrais pas le soulever. Vas-y. On se reverra après la guerre.”
 Jo : “Pas de question. Je pars pas sans toi et Nono. On attendra.”
 Simon : “Déconne pas. Ils ont dit qu'on part dans 10 jours. Je serai jamais guéri à temps. C'est ta chance. La laisse pas passer.”

Adegan 64

Annette membantu anak-anak di pengungsian untuk mandi.

Annette : “Simon, va le cacher.”
 Simon : “Où ça ?”
 Annette : “Dans une de tes chaussures.”
 Paule : “Ça va ?”
 Annette : “Oui, oui.”
 Paule : “T'es brûlante. Va voir quelqu'un.”
 Annette : “Qui ça ? Le docteur ?”
 Paule : “Celui de Beaune.”
 Annette : “Ça va ?”
 Nono : “Tu la connais, la chanson du bain ?”

Annette : “La chanson du bain... Non. C'est quoi ?”
 Nono : “A la claire fontaine, m'en allant promener. J'ai trouvé l'eau si belle Que je m'y suis baigné. Il y a longtemps que je t'aime. Jamais je ne t'oublierai”
 Annette : “Fini le bain ! Tu vas t'habiller ? Allez-y, les enfants.”
 Annette : “La plupart ont oublié leur nom de famille. Comment ils vont retrouver leurs parents ? Vous savez pas où on les a emmenés.”
 Corot : “Ils sont en Pologne. Vous inquiétez pas.”
 Annette : “On n'a aucune nouvelle. Ça fait 5 jours.”
 Corot : “Le trajet prend 3 jours. Je doute qu'ils aient accès à un téléphone.”
 Annette : “Les plus jeunes sont ici. Ça vous paraît pas étrange ?”
 Annette : “Tu viens ? On va prendre le bain. Ouh là là !”

Adegan 65

Para petinggi pemerintahan Prancis menyatakan kepada Laval bahwa Prancis terbilang ikut andil dalam masalah kejahatan terhadap kaum Yahudi.

Laval : “Quand on vous a demandé de prendre des Juifs, vous l'avez fait, mais au compte-gouttes. Mille par-ci, mille par-là... Toujours la même chose, les Américains. Arbitres du monde libre... Les Allemands peuvent se fournir en main-d'œuvre israélite. Surtout avec l'offensive sur le front russe. Mais sur le plan moral... Je fais de la prophylaxie. Les propagandes gaulliste et communiste nous causaient préjudice.”
 Petinggi 1 : “Quel préjudice causent des femmes, des vieillards et des enfants ?”
 Petinggi 2 : “Mais les inaptes, les infirmes...”
 Petinggi 1 : “Pourquoi ce désir de se charger de bouches à nourrir ?”
 Petinggi 2 : “Ça n'a pas de sens. Ou alors...”
 Laval : “Ou alors quoi ? C'est une épuration raciale. Et la France est complice de ce crime.”

Adegan 66

Jo bersama dengan temannya, Joseph Kogan, mempersiapkan rencana untuk melarikan diri dari kamp Loiret.

Jo : “Joseph Kogan ?”
 Joseph : “Weismann ? Attention ! Ça va.”
 Jo : “Qu'est-ce que je t'avais dit ? Qu'est-ce que je t'avais dit ?”
 Jo : “Viens. Maintenant.”
 Simon : “Allez !”
 Annette : “Dis-donc, Simon, qu'est-ce que tu fais ?”

Simon : “On a faim !”
 Annette : “Simon, arrête. C'est pas une raison !”
 Simon : “Elle est dégueulasse, cette soupe !”
 Annette : “Caporal ! Dépêchez-vous !”
 Caporal : “Qu'est-ce qui se passe ? Revenez là ! Chopez-les !”
 Jo : “Je passe le premier.”
 Joseph : “D'accord.”
 Jo : “Ça va?”

Adegan 67

Laval memberitahukan kepada para petinggi pemerintahan Prancis bahwa anak-anak dapat bertemu kembali dengan orang tua mereka dalam dua minggu.

Laval : “Le problème des enfants israélites est enfin réglé. Par souci
 d'humanité, j'ai obtenu qu'ils soient conduits auprès de leurs
 parents dans moins de 2 semaines.”

Adegan 68

Jo bersama dengan temannya bersiap untuk tidur malam.

Jo : “T'as froid ?”
 Joseph : “Non.”
 Jo : “Ben alors, t'as la pétoche ?”
 Joseph : “Ouais.”
 Jo : “C'est pas des morts qu'il faut se méfier, c'est des vivants. Bonne nuit.”

Adegan 69

Pengawas kamp membangunkan anak-anak untuk dipersiapkan menuju stasiun kereta api.

Petugas : “Mademoiselle ? Levez-vous. Les enfants partent ce matin.”
 Annette : “Quoi ?”
 Nono : “On va voir maman !”
 Petugas : “Allez les enfants, il faut partir.”
 Nono : “Simon !”
 Petugas : “On se presse !”
 Nono : “Eh, Simon !”
 Petugas : “Habillez-vous. N'oubliez pas ceux-là. Debout les enfants !
 Prenez vos affaires.”
 Nono : “On va voir maman !”
 Simon : “Attends, on n'a pas nos affaires !”
 Annette : “Pas celui-là ! Il est très malade. Reposez-le ! Remettez-le dans son lit !”
 Petugas : “Les enfants doivent partir.”
 Annette : “Ils ont la fièvre !”

Petugas : "Le convoi partira."
 Annette : "Excusez-moi..."
 Petugas : "J'ai des ordres."
 Paule : "Aidez-moi !"
 Petugas : "Ça suffit, vous ne tenez pas debout."
 Simon : "Nono !"

Corot : "Les fleurs, c'est pour ta maman ? Elles vont faner dans le train.
 Tu en cueilleras d'autres en arrivant."

Adegan 70

Annette memaksakan diri untuk tetap mengikuti anak-anak ke stasiun kereta api.

Annette : "Vous êtes qui ?"
 Dokter : "Le médecin de Beaune."
 Annette : "Faut que j'y aille..."
 Dokter : "Attendez ! Vous avez une fièvre de cheval."

Nono : "Elle est où, Annette ?"
 Simon : "J'en sais rien, Nono. On est tous les deux."

Annette : "Les enfants ne doivent pas rester seuls."
 Dokter : "Vous ne comprenez pas ? Vous ne pouvez rien faire."
 Annette : "Laissez-moi partir !"
 Dokter : "S'il vous plaît, ne criez pas. Très peu de gens le savent."
 Annette : "Laissez-moi partir."
 Dokter : "Vous ne pouvez rien faire pour eux. C'est trop tard."
 Annette : "Quoi ?"
 Dokter : "Ils vont mourir. Ils seront assassinés dès leur arrivée. Gazés, tous."
 Annette : "Vous êtes fou."
 Dokter : "Écoutez-moi. Je suis gaulliste. Il n'y a pas de territoires juifs, à l'Est. Ce sont des camps d'extermination. Vous comprenez ? Des chambres à gaz. Des partisans polonais s'en sont évadés. C'est comme ça qu'on a su. La plupart des parents sont déjà morts. Ils ne gardent pas d'enfants en vie."

Annette : "C'est impossible."
 Dokter : "La BBC vient de donner l'information. Les Alliés ne laisseraient pas faire. Ces camps ne sont pas une cible prioritaire. Ils veulent d'abord stopper la guerre. Plus tard, on pourra faire sauter des voies ferrées pour empêcher d'autres convois."

Annette : "C'est pas vrai. C'est pas vrai !"

Petugas : "Nom, prénom ?"
 Anak 1 : "Boer, Albert."
 Petugas : "Nom, prénom ?"

Anak 2 : "Salomon Thormann."
 Petugas : "Nom, prénom ?"
 Anak 3 : "Ilan Protoch."
 Petugas : "Nom, prénom ?"
 Simon : "Simon Zyglér et Noé Zyglér."
 Petugas : "Nom, prénom ?"
 Anak 4 : "Bernstein, Suzanne."
 Petugas : "Nom, prénom ?"
 Anak 5 : "Gilberte."
 Petugas : "Gilberte comment ?"
 Corot : "Comment s'appelle ton papa?"
 Anak 5 : "Papa."
 Corot : "Etiquette."
 Petugas : "Nom, prénom ?"

Nono : "Laissez-moi sortir !"
 Simon : "Arrête, Nono !"
 Nono : "Je veux Annette ! Laissez-moi descendre !"
 Simon : "Enlève tes doigts !"
 Nono : "Mais je veux pas partir !"
 Simon : "Calme-toi !"

Adegan 71

Jo dan Joseph melihat kereta tujuan Polandia.

Joseph : "Jo, qu'est-ce que tu fous ? Jo, on va te voir ! Rentre te reposer un peu."

Adegan 72

Pertemuan kembali Annette dengan Jo dan Nono di Paris.

Warga 1 : "Je viens du bureau, là-bas. Auschwitz, vous y étiez ? C'est ma femme."
 Perawat : "Annette ? Quelqu'un pour toi."
 Annette : "T'as retrouvé tes parents ?"
 Jo : "Non. Mes sœurs non plus."
 Annette : "J'ai une centaine de gosses à l'étage. Mais tu sais, aucun des enfants du Vél' d'hiv' montés dans les trains n'est jamais revenu."
 Jo : "Et vous, vous avez retrouvé quelqu'un ?"
 Annette : "Non. Ben si... Toi !"
 Jo : "J'ai rencontré des gens bien, dans le nord. Ils veulent m'adopter."
 Annette : "C'est bien. C'est bien."
 Jo : "Je vais y aller. J'ai laissé mon nom à l'état civil."
 Annette : "Tu vas m'écrire, hein ? Tu peux m'écrire ici. Je vais être là un de temps. Allez, file."

Warga 2 : “Gisèle ! Tu es vivante ! Tu es vivante...”
Perawat : “Qu'est-ce que vous faites ? Vous sortez !”
Warga : “Vous le connaissez ? On l'a retrouvé près de la gare, par chez nous. On a dû le jeter sur la voie. Mais on ne sait rien de plus. Il est pas causant. Alors, vous savez son nom ?”
Annette : “Oui. Oui, je le connais.”

Adegan 73

Jo mengunjungi taman bermain bersama dengan keluarga barunya.

RIWAYAT HIDUP



Divana Valencia, lahir pada tanggal 09 September 1995 di Jakarta. Penulis merupakan putri tunggal dari pasangan Sunarto, Amd. Graf. dan Dewi Nita. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di salah satu sekolah dasar negeri di Pondok Gede, Bekasi pada tahun 2001. Kemudian, pindah ke SDN Srengseng Sawah 07 Pagi pada tahun 2002.

Pada tahun 2007, penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 98 Jakarta dan tamat pada tahun 2010. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 7 Jakarta pada tahun yang sama dan tamat pada tahun 2013. Kemudian, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Pendidikan Bahasa Prancis melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri jalur Tertulis.